

**PEMIKIRAN JOHN GRAY  
DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA ISLAM  
(Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum (S.H)**

**Oleh:**

**M. WILDAN FAUZBIKA  
NIM: 1717302070**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya,

Nama : M Wildan Fauzbika

NIM : 1717302070

Jenjang : S-1

Program Studi : Hukum Keluarga Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini **PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA ISLAM (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)** adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 April 2022

Saya yang menyatakan,



**M Wildan Fauzbika**  
**NIM. 1717302070**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA  
ISLAM (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)**

Yang disusun oleh **M Wildan Fauzbika (NIM. 1717302070)** Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 18 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H.)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I

Sekretaris Sidang/ Penguji II

**Dr. Bani Syarif Maula, M.Ag., LL.M.**  
NIP. 19890929 201903 1 021

**Ahmad Zayvadi, S.H.I., M.A., M.H.I.**  
NIDN/2112088301

Pembimbing/ Penguji III

**Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I.**  
NIP. 19861104 201903 1 008

Purwokerto, .... Mei 2022

Dekan Fakultas Syariah



**Dr. Supani, S. Ag., M.A.**  
NIP. 19700705 200312 1 001

2/6-2022



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 April 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi M Wildan Fauzbika  
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : M Wildan Fauzbika  
NIM : 1717302070  
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syari'ah  
Judul : **PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA ISLAM (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)**

Skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk diujikan dalam rangka memperoleh Sarjana Hukum (S.H.)

Demikian nota pembimbing saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

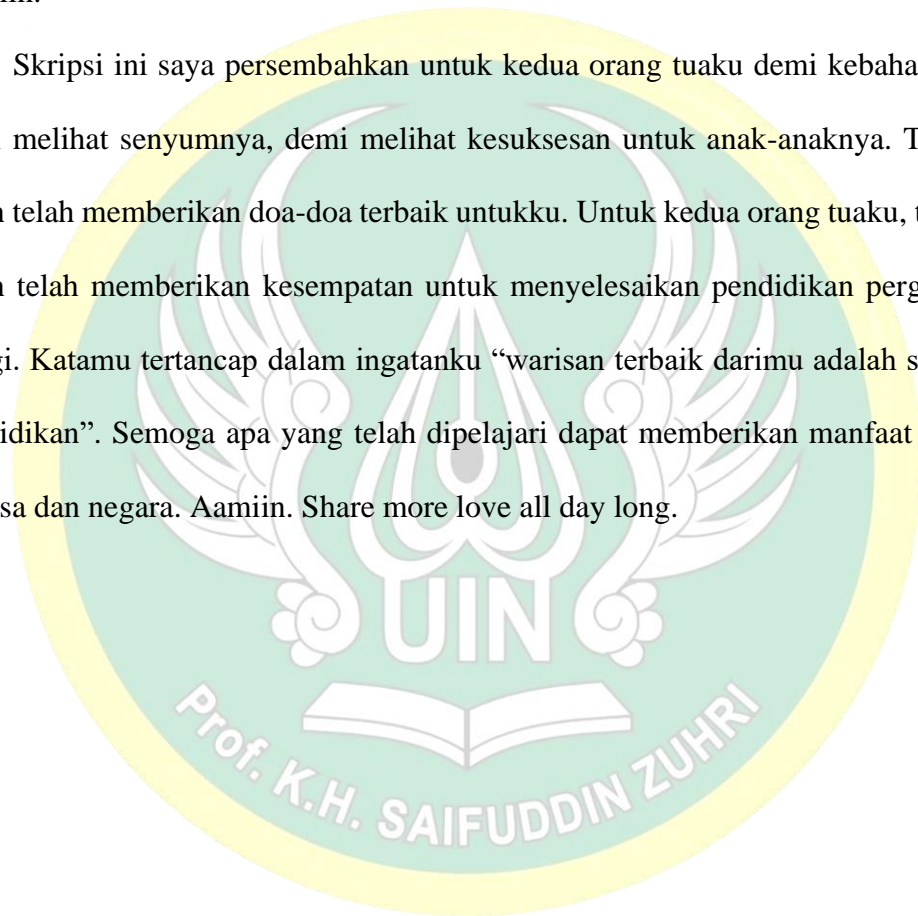
Pembimbing,

**Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I**  
NIP. 19861104 201903 1 008

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hambamu ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta para keluarga dan Sahabat-Nya, Semoga syafaat-Nya selalu menyertai kami sebagai umat-Nya, Aamiin.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku demi kebahagiaan, demi melihat senyumnya, demi melihat kesuksesan untuk anak-anaknya. Terima kasih telah memberikan doa-doa terbaik untukku. Untuk kedua orang tuaku, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Katamu tertancap dalam ingatanku “warisan terbaik darimu adalah sebuah pendidikan”. Semoga apa yang telah dipelajari dapat memberikan manfaat untuk bangsa dan negara. Aamiin. Share more love all day long.



## **MOTTO**

**“Apabila pria dan wanita sanggup menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan mereka, cinta mempunyai peluang untuk berkembang”**

**John Gray**



**PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA  
ISLAM (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)**

**ABSTRAK**

**M Wildan Fauzbika  
NIM. 1717302070**

Persoalan membangun keluarga selama ini tidak pernah ada sekolah formalnya. Kebanyakan orang memperoleh ilmu membentuk atau membangun keluarga yang baik dari sebuah *trial and error*. Dalam pemikiran John Gray yang terdapat di buku *Men are from Mars Women are from Venus*, ia membahas mengenai petunjuk untuk memahami hubungan pria dan wanita terutama dalam hubungan suami istri untuk meningkatkan kualitas cinta yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran John Gray dalam bingkai Rumah Tangga Islam.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif. Pendekatan normatif dalam studi Islam yaitu berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam *nash*. Metode analisis data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa bahan-bahan hukum yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, uraian-uraian yang disusun secara sistematis, logis, dan rasional. Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa John Gray sangat serius menguraikan secara psikologis terkait munculnya perbedaan antara kedua jenis kelamin (suami-istri) yang dapat berdampak pada kehidupan harmonis rumah tangga. Perbedaan gaya berkomunikasi dan kebutuhan emosional antar keduanya secara detail diurai secara rasional dan kontekstual. Disini, pemikiran John Gray mampu memberikan jembatan yang rasional terkait Rumah Tangga Islam dalam aspek psikologi dan komunikasi yang dapat mendorong terwujudnya keluarga harmonis. Apa yang dijelaskan John Gray dalam bukunya *Men are from Mars Women are from Venus* dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika keluarga yang dijelaskan dalam Rumah Tangga Islam, terutama pada kitab syarh '*Uqūd al-Lujāin*. Dengan demikian persoalan mengenai peran suami istri menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

**Kata kunci** : John Gray, *Men are from Mars Women are from Venus*, Rumah Tangga Islam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	E s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.... '....	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge



ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
— و	<i>Dammah</i>	ḍammah	U

### 2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	أوفوا	' <i>Aufū</i>

### 3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh يأيها ditulis <i>yāayyuhā</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh تعويض ditulis <i>ta'wīd</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh أوفوا ditulis ' <i>Aufū</i>

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan, ditulis ḥ:

سكينة	Ditulis <i>sakīnah</i>
مودة	Ditulis <i>mawaddah</i>
رحمة	Ditulis <i>rahmah</i>

#### 2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

#### 3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Raudah al-aṭfāl</i>
--------------	------------------------

المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>
-----------------	---------------------------------

#### D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

هدى للناس	Ditulis <i>hudan linnās</i>
يَتَفَكَّرُونَ	Ditulis <i>yatafakkarūn</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
الاصل	Ditulis <i>al-Asl</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السنه	Ditulis <i>as-Sunnah</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

#### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أفضل	Ditulis <i>afdalu</i>

#### G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah.

Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ	<i>al-rijālu qawwāmūna ‘alā al-nisā</i>
عَلَى النِّسَاءِ	<i>‘alā annisā atau ‘alā al-nisā</i>





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga, dan para sahabatnya juga kepada orang-orang yang senantiasa setia kepada beliau hingga hari akhir.

Skripsi ini berjudul **“Pemikiran John Gray Dalam Bingkai Rumah Tangga Islam (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)”** Merupakan karya ilmiah yang sengaja disusun untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Syariah (S.H.) pada program Strata 1 Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Supani, S.Ag., M.A. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. H. Achmad Siddiq, M.H.I., M.H., Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto;

4. Dr. Hj. Nita Triana, M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Hariyanto, S.H.I., M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Hj. Durrotun Nafisah, S.Ag., M.S.I. Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Syariah Fakultas Syariah Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto;
7. Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan arahan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik;
8. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pengetahuan dan ilmunya selama proses perkuliahan;
9. Ayah dan Ibuku yang selalu mendoakan untuk kebahagiaan. Terima kasih telah memberikan semangat untuk menyelesaikan proses pendidikan. Hal yang paling ku ingat dari katamu adalah (pendidikan adalah warisan terbaik untukku);
10. Untuk adikku, Zulfa Qothrun Nada, Nida Ul Fauziyah, Barik Nafis Izammudin, Nuha Inganatul Mumtaza, dan segenap keluarga besar yang memberikan doa dan semangat kepada penulis;
11. Saudaraku sedari kecil Anteng Bagas Pratama, semoga diberikan kesehatan, keberkahan, dan kebaikan dalam setiap langkah hidupnya;
12. Teman-teman Hukum Keluarga Islam Angkatan 2017 Fakultas Syariah Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto;
13. Keluarga PMII Rayon Syariah Komisariat Walisongo Purwokerto;

14. Keluarga PMII Komisariat Walisongo Purwokerto;
15. Teman-teman Fakultas Syariah Universitas Saifuddin Zuhri Purwokerto;
16. Keluarga PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga;
17. Keluarga PC IPNU-IPPNU Kabupaten Purbalingga;
18. Sahabat perjuangan, M. Fajar, Iqrar Abdul Halim, Khotamilk Ikhsan, Rezy Meidina, M. Dzaky Musyafa, Ihza Ibrahim, Nur Fauzi, Rooby Pangestu Hari Mulyo, Jalbi Chasanul Fikri, Wisnu Pamuji, dan sahabat-sahabat yang lain.
19. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua. Aamiin.

Purwokerto, 19 April 2022



**M Wildan Fauzbika**  
**NIM. 1717302070**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN ABSTRAK .....	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITRASI .....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
DAFTAR TABEL .....	xx
<b>BAB 1      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II     KONSEP KELUARGA DAN RUMAH TANGGA ISLAM</b>	
A. Konsep Keluarga.....	17



	1. Pengertian Keluarga Menurut Hukum Islam .....	18
	2. Pengertian Keluarga Hukum Positif .....	21
	3. Tujuan Keluarga Menurut Hukum Islam .....	26
	4. Tujuan Keluarga Hukum Positif .....	28
	B. Rumah Tangga Islam .....	32
	1. Fungsi Keluarga .....	32
	2. Problematika Keluarga .....	36
	3. Ayat-ayat Hukum Keluarga .....	65
	4. Corak Rumah Tangga Islam Klasik (dalam Kitab Syarh ‘ <i>Uqūd al-Lujāin</i> ) .....	77
<b>BAB III</b>	<b>BIOGRAFI JOHN GRAY</b>	
	A. John Gray dan Keluarga .....	82
	B. John Gray dan Latar Belakang Pendidikan .....	83
	C. John Gray dan Kondisi Sosial Budaya .....	85
	D. John Gray dan Prestasinya .....	87
	E. Pemikiran John Gray Tentang Keluarga .....	89
<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA ISLAM (TELAAH BUKU <i>MEN ARE FROM MARS WOMEN ARE FROM VENUS</i>)</b>	
	A. Pemikiran John Gray dalam buku <i>Men are from Mars Women are from Venus</i> .....	92
	1. Mars dan Venus .....	92
	2. Memotivasi dan Bahasa Berbeda .....	97

3. Gelang dan Gelombang .....	102
4. Emosional dan Pertengkaran .....	108
5. Tentang Nilai dan Perasaan-Perasaan yang Sulit .....	119
6. Dukungan dan Keajaiban Cinta.....	126
<b>B. Pemikiran John Gray dalam buku <i>Men are from Mars</i> <i>Women are from Venus</i> dalam Rumah Tangga Islam.....</b>	<b>131</b>
1. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Peran Suami Istri.....	131
2. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Hak dan Kewajiban Suami terhadap Istri.....	136
3. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Hak dan Kewajiban Istri terhadap Suami.....	148
4. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Mengatasi Masalah Keluarga.....	159
5. Kontribusi John Gray Perihal Keagamaan .....	163
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran .....	166

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Keterangan Lulus Seminar proposal

Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 3 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 4 Sertifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 7 Sertifikat PPL

Lampiran 8 Sertifikat KKN



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Data Penyebab Perceraian di Indonesia
Tabel 4.1	Keluhan Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.2	Tentang Karakteristik Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.3	Cara Menghadapi Masalah Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.4	Memotivasi Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.5	Komunikasi Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.6	Siklus Menghadapi Masalah Pria dari Mars Wanita dari Venus
Tabel 4.7	Kebutuhan Emosional Pria dari Mars Wanita dari Venus
Tabel 4.8	Pertengkaran Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.9	Alasan Tersembunyi Pertengkaran Pria dari Mars Wanita dari Venus
Tabel 4.10	Hal yang dibutuhkan Pria dari Mars Wanita dari Venus untuk Menghindari Pertengkaran
Tabel 4.11	Perumpamaan Pemberian Skor
Tabel 4.12	Cara Memperoleh Nilai dari Pria dari Mars dan Wanita dari Venus
Tabel 4.13	Cara Meminta Dukungan Pria dari Mars Wanita dari Venus
Tabel 4.14	Tanda Peringatan Bagi Suami Ketika Istri Sedang Dalam Siklus Gelombangnya Turun
Tabel 4.15	Kesalahan Suami Karena Tidak Memenuhi Kebutuhan Emosionalnya
Tabel 4.16	Kesalahan Istri Karena Tidak Memenuhi Kebutuhan Emosionalnya
Tabel 4.17	Penggunaan Kalimat Dalam Meminta Dukungan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya keluarga dalam Islam yaitu dengan melalui sebuah ikatan yang dinamakan dengan pernikahan atau perkawinan, yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Sementara, dalam Islam perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mīṣāqan galīzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>2</sup> Kemudian diartikan secara luas oleh ulama kontemporer Ahmad Ghandur dalam bukunya *al-Aḥwāl-al-Syahṣiyyah fi al-Tasyri' al-Islamiy* mengartikan perkawinan sebagai akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut mengandung maksud bahwa salah satu akibat dari adanya akad perkawinan itu adalah timbulnya hak dan kewajiban timbal balik secara antara suami dan istri.

Menurut Khoiruddin Nasution, ada sejumlah ayat yang mengisyaratkan tujuan perkawinan, yang bila disimpulkan akan tampak minimal lima tujuan

---

<sup>1</sup> KPP dan PA, *Undang-undang No.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2005) hlm. 14.

<sup>2</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 40.

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, hlm. 39.

umum.<sup>4</sup> Penetapan tujuan perkawinan didasarkan pada pemahaman sejumlah nash-nash, ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Adapun tujuannya yaitu: untuk membangun keluarga *sakīnah*, regenerasi dan/atau pengembangbiakan manusia (*reproduksi*) dan secara tidak langsung sebagai jaminan *eksistensi* agama Islam, pemenuhan biologis (seksual), untuk menjaga kehormatan, dan memiliki nilai ibadah yang dapat dipahami secara *implisit* dari sejumlah ayat al-Qur'an dan secara *eksplisit* disebutkan dalam hadis.<sup>5</sup>

Dari apa yang telah dijelaskan di atas tentang pengertian dan tujuan pernikahan, perlu dipahami bahwa untuk membentuk pernikahan yang sukses dalam rangka membangun rumah tangga yang bahagia merupakan idaman setiap orang. Namun, hanya sedikit orang yang mengetahui jalan dan sarana yang dapat menghantarkannya kepada kebahagiaan tersebut. Belum lagi banyak di antara mereka yang salah kaprah di dalam memahami arti kebahagiaan yang sesungguhnya, sehingga mereka salah dalam menempuhnya dan dengan sia-sia mengejar kebahagiaan yang semu, hingga pada akhirnya bukan kebahagiaan yang mereka raih, namun kesengsaraan demi kesengsaraan yang mereka dapatkan. Untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah sebagai pedoman berkeluarga, Allah swt berfirman:<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Khoiruddin Nastution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, (Yogyakarta: Acadenia Tazafa, 2009) hlm. 223.

<sup>5</sup> Khoiruddin Nastution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan*, hlm. 223-228.

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili et al, *Ensiklopedia al-Qur'an, Terjemahan Tim Kuwais* (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm. 355.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Persoalan keluarga merupakan persoalan yang tidak ada habisnya sepanjang sejarah kehidupan manusia. Sementara, untuk membangun keluarga selama ini tidak pernah ada sekolah formalnya. Kebanyakan orang memperoleh ilmu bagaimana membentuk atau membangun keluarga yang baik dari sebuah *trial and error*. Dinamika di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh kesenjangan persepsi diantara para anggota keluarga. Kesenjangan persepsi bisa dikurangi, apabila sebelum memasuki mahligai rumah tangga mereka mempunyai bekal yang cukup dan kemudian mampu merencanakan dengan baik. Di samping itu, ada kemauan untuk menyamakan persepsi sehingga visi tentang apa itu keluarga, dan bagaimana cara membangunnya dapat disatukan diantara dua orang yang akan membentuk keluarga.<sup>7</sup>

Menarik untuk diteliti tentang pemikiran John Gray, seorang konselor hubungan Amerika Serikat yang telah sukses membuat seminar-seminar dalam menyelamatkan pernikahan dari jurang perceraian. Dalam bukunya *Men are from Mars Women are from Venus*, menyingkap strategi-strategi baru untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan dan menciptakan lebih banyak cinta

<sup>7</sup> Cholil Nafis, *Fikih Keluarga, Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014) hlm. 2.

dengan terlebih dahulu mengenali secara mendetail perbedaan kaum pria dan wanita. Kemudian dalam buku tersebut menawarkan nasihat-nasihat praktis mengenai cara mengurangi frustrasi dan kekecewaan, dan menciptakan kebahagiaan serta kemesraan yang lebih besar. Ketegangan, kebencian, atau perselisihan hanya muncul bila tidak bisa memahami satu sama lain.<sup>8</sup>

*Pria dari Mars, Wanita dari Venus*, merupakan pegangan bagi hubungan cinta. Buku ini mengungkapkan betapa berbedanya kaum pria dan wanita dalam segala bidang kehidupan. Bukan saja dalam cara berkomunikasi, melainkan cara berpikir, merasa, memahami, bereaksi, menanggapi, mencintai, membutuhkan, dan memberi penghargaan. Yang penting dalam buku ini adalah untuk mempelajari teknik-teknik praktis untuk menguraikan persoalan yang timbul dari perbedaan-perbedaan pria dan wanita.<sup>9</sup>

Dalam pemikiran John Gray buku *Men are from Mars Women are from Venus*, peneliti coba menelisik dari sudut pandang Rumah Tangga Islam. Rumah Tangga Islam adalah pola relasional antara suami istri dalam membangun keluarga yang *sakīnah, mawaddah, rahmah*. Hal tersebut juga diterangkan oleh Quraish Shihab bahwa dalam tradisi Islam *sakīnah* merupakan tujuan pernikahan yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat ar-Ruum 21.<sup>10</sup> Melihat pengertian Rumah Tangga Islam tersebut penulis merujuk pada kitab syarh '*Uqūd al-Lujāīn* karya

---

<sup>8</sup> John Gray, *Men Are from Mars Women Are from Venus*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021) hlm. 2.

<sup>9</sup> John Gray, *Men Are from Mars Women Are from Venus*, hlm. 4.

<sup>10</sup> Hadis Purba, "Membangun Keluarga Islami Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis Saw" *Jurnal Almufida*, Vol. III. No. 01. 2018. hlm. 5.



Syekh Nawawi al Bantani yang sangat populer dikalangan pesantren.<sup>11</sup> Kitab ini terutama berisi semacam “petunjuk”, terutama bagi perempuan (sebagai istri atau ibu), dalam membina hubungan dengan laki-laki (sebagai suami atau bapak). Dalam rentan waktu yang panjang dan lama, tradisi pengajaran dan pembacaan kitab ini yang terus berlangsung hingga kini tentu memberikan pengaruh kepada kaum muslim dalam kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga terutama dalam hubungan suami istri.

Dalam cahaya dan terang kehidupan masa kini, ajaran-ajaran yang dituliskan dalam kitab tersebut banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan. Apakah kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* karya Syekh Nawawi al Bantani dapat dipahami secara proposional dan rasional oleh sebagian masyarakat. Apakah kitab tersebut masih relevan pada masa sekarang ini dalam menjawab permasalahan tentang keluarga. Apakah kitab tersebut juga mampu menjembatani rasionalisme pemikiran generasi muda. Mengingat, adanya pembinaan keluarga dalam pemikiran John Gray dalam bukunya *Men are from Mars Women are from Venus* yang menarik bukan hanya dari kalangan umat Islam tetapi juga sebagian besar kalangan masyarakat dunia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasangan yang mengikuti seminar-seminar John Gray yang secara tidak langsung seringkali beranggapan bahwa, pria merasa pas dengan deskripsi-deskripsi tentang wanita, begitu juga wanita merasa pas dengan deskripsi-deskripsi tentang pria yang tertulis dalam buku *Men are from Mars*

---

<sup>11</sup> Forum Kajian Kitab Kuning, *Wajah Relasi Suami Istri Telaah Kitab Uqud al-Lujayyn*, (Yogyakarta: LkiS, 2001) hlm. xiv.

*Women are from Venus* tersebut.<sup>12</sup> Sementara itu juga, didukung dengan banyaknya buku *Men are from Mars Women are from Venus* yang terjual lebih dari 30 juta telah diterjemahkan lebih dari 45 bahasa di seluruh dunia dan negara Amerika telah mendaftarkan bukunya sebagai salah satu dari sepuluh buku yang berpengaruh di seperempat abad terakhir.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti dan membahas permasalahan ini secara menyeluruh dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“Pemikiran John Gray dalam Bingkai Rumah Tangga Islam (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*).**

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kemungkinan salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini maka penulis akan memaparkan dan menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini.

1. John Gray adalah penulis *Wat You Feel, You Can Heal, Men Women and Relationship*, dan banyak seri Mars-Venus lainnya. Ia telah menyelenggarakan seminar-seminar di banyak kota besar selama 20 tahun dan membuka praktik terapi pribadi untuk pasangan suami istri.<sup>14</sup>
2. Rumah Tangga Islam merupakan etika hubungan suami istri yang banyak diajarkan oleh ulama-ulama ahli nasihat terdahulu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini

<sup>12</sup> John Gray, *Men Are from Mars Women Are from Venus*, hlm. xxiv.

<sup>13</sup> John Gray, *John Gray Ph.D, Biography Books*, <http://www.MarsVenus.Com./09072004>, hlm. 1.

<sup>14</sup> John Gray, *Men Are from Mars Women Are from Venus*, hlm. 437.

<sup>15</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqud al-Lujaʼn, Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2002), hlm. 1.

yang dimaksud dengan Rumah Tangga Islam yaitu menggunakan kitab syarh *'Uqud al-Lujāin* karya Syekh Nawawi al Bantani.

3. Buku *Men are from Mars Women are from Venus* adalah pembahasan mengenai petunjuk untuk memahami hubungan pria dan wanita terutama dalam hubungan suami istri untuk meningkatkan kualitas cinta yang lebih baik.<sup>16</sup> Dalam buku ini, pembahasan secara mendetail mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan terbagi menjadi 13 Bab yang masing-masing memiliki perbedaan penting untuk dipelajari.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* ?
2. Bagaimana pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* dalam bingkai Rumah Tangga Islam ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*.

---

<sup>16</sup> John Gray, *Men Are from Mars Women Are from Venus*, hlm. xxi.

- b. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* dalam bingkai Rumah Tangga Islam.

## 2. Manfaat penelitian

Penelitian dalam skripsi ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran untuk:

- a. Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya dan sebagai pengembangan hukum Islam khususnya mengenai hukum keluarga Islam yakni tentang bagaimana pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* diinterpretasikan dalam rumah tangga Islam atau hukum Islam.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual antara kitab syarh '*Uqud al-Lujain*' karya ulama klasik dengan cara masyarakat modern dalam memahami realitas kekinian tentang keluarga.

## E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam melakukan penelitian ini bukanlah yang pertama membahas tentang pemikiran John Gray. Sebelumnya penulis dalam menyusun skripsi ini telah menelaah skripsi-skripsi atau penelitian-penelitian terdahulu. Tetapi penulis tidak menduplikasi apa yang sudah ada dari karya-karya terdahulu atau pengulangan dari peneliti-peneliti sebelumnya.



Beberapa penelitian-penelitian terdahulu ada yang dapat dijadikan sebagai rujukan serta ada kesinambungan antar penelitian yang penulis kemukakan dengan penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

Skripsi Siti Azizah (2005) yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut John Gray Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut John Gray melalui karyanya yang berjudul *Children are from Heaven* terj. B. Dicky Stiadi (Anak-anak dari surga), mengetahui Relevansi pendidikan anak dalam keluarga menurut John Gray dengan pendidikan Islam. Dalam pembahasannya skripsi ini menunjukkan bahwa bahwa konsep pendidikan yang dimaksudkan John Gray disini adalah pendidikan anak secara positif. Pendidikan anak yang dikonsepsikan John Gray adalah sebagai berikut: bahwa anak boleh saja berbeda, bahwa anak boleh saja membuat kesalahan, bahwa anak boleh saja mempunyai emosi negatif, bahwa anak boleh saja meminta lebih banyak, bahwa anak boleh saja berkata tidak, tetapi ayah dan ibu adalah bos keluarga. Dari kelima konsep yang diterapkan John Gray tersebut bahwa anak perlu adanya demokrasi dan dalam Islam pun dalam mendidik anak perlu adanya kebebasan dan demokrasi, sehingga anak dapat berkomunikasi antara orang tua dan anak, dan mewujudkan keluarga *sakīnah mawaddah warahmah*, serta dapat mengembangkan kepribadian anak yang sholeh dan sholehah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Siti Azizah, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut John Gray Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2005.

Jurnal *Almufida* yang berjudul “Membangun Keluarga Islami Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dan Hadis Saw” oleh Hadis Purba. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana membentuk keluarga Islami sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah Raul saw. Keluarga yang harmonis dan ideal menurut al-Qur’an adalah keluarga yang menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasul-Nya, memiliki aspek edukatif, penuh keteladanan dan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh, serta adanya ketentraman (*Sakinah*), penuh cinta (*Mawaddah*) dan kasih sayang (*Rahmah*). Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam upaya menumbuhkan keluarga bahagia menurut ajaran Islam dengan mengenal karakteristik rumah tangga yang Islami: 1) Mendirikan keluarga atas dasar ibadah, 2) Internalisasi Nilai-Nilai Islam secara Kaffah, 3) Terdapat keteladanan (*Qudwah*) dari suami maupun istri yang dapat dicontoh oleh anak-anak, 4) Adanya pembagian tugas yang sesuai dengan syariat, 5) Tercukupinya kebutuhan materi (*sandang, papan, pangan*) secara wajar, 6) Terciptanya hubungan mesra, saling pengertian dan tenggang rasa antara suami istri, 7) Menghindari hal-hal yang tidak Islami, 8) Berperan dalam pembinaan masyarakat.<sup>18</sup>

Tesis Arifki Budia Warman mahasiswa Pascasarjana Hukum Islam Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) dengan judul “Konservatisme Fikih Keluarga (Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islami)”. Dalam Tesis ini

---

<sup>18</sup> Hadis Purba, “Membangun Keluarga Islami Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dan Hadis Saw” *Jurnal Almufida*, Vol. III. No. 01. 2018. hlm

membahas bahwa wacana hukum keluarga yang direpresentasikan dalam buku-buku populer rumah tangga Islami didominasi oleh wacana hukum keluarga Islam konservatif dan bias gender, karena lebih banyak merujuk pada fikih klasik yang banyak memarginalkan posisi perempuan dalam rumah tangga. Di sisi lain, buku-buku populer rumah tangga Islami yang konservatif dan bias gender ikut memengaruhi wacana hukum Islam yang berkembang dalam masyarakat secara tidak langsung. Hal ini tentunya akan berakibat pada terhambatnya perkembangan hukum, sebab buku-buku yang banyak dikonsumsi masyarakat adalah buku yang menegaskan konservatisme fikih keluarga.<sup>19</sup>

Dari tinjauan pustaka di atas, merupakan suatu perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis dalam penelitian ini lebih banyak menguraikan pembahasan mengenai pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*. Walaupun penulis juga membahas tentang rumah tangga Islam sebagai kritik atas realitas masyarakat kini dalam menjalankan bahtera rumah tangganya. Sehingga, tercipta sebuah integrasi-interkoneksi antara pemikiran John Gray dalam bingkai rumah tangga Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan rangkaian prosedur tahapan atau cara sistematis yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu karya ilmiah dalam hal ini adalah penulisan skripsi, sehingga dapat menghasilkan sebuah skripsi yang berkualitas dan memenuhi syarat penelitian. Metode

---

<sup>19</sup> Arifki Budia Warman, "Konservatisme Fikih Keluarga (Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islami)" *Tesis*, Hukum Islam Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

mengandung aspek-aspek antara lain tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan, bahan dan alat serta cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengolah, dan menganalisa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.<sup>20</sup> Agar penelitian dapat tersusun dengan rapih dan baik. Adapun metode yang digunakan adalah:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan cara mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan.<sup>21</sup> Penelitian ini juga bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan tentang Pemikiran John Gray dalam Bingkai Rumah Tangga Islam (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*)

### 2. Sumber data penelitian

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data-data yang terkait langsung dengan obyek penelitian.<sup>22</sup> Dalam hal ini, buku *Men are from Mars Women are from Venus* yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, dan Kitab Syarh *'Uqūd al-Lujāin* karya Syekh Nawawi al Bantani yang diterjemahkan oleh

---

<sup>20</sup> Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 10.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.14.

<sup>22</sup> Sofyan A. P, *Metode Penelitian Hukum Islam: Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013) hlm. 15

tim ahli bahasa Pustaka Mampir merupakan sumber data utama penulis dalam menyusun penelitian ini.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>23</sup> Dalam hal ini sumber sekunder adalah buku-buku, artikel atau tulisan lain yang menunjang penelitian ini yang membahas tentang Pemikiran John Gray dalam Bingkai Rumah Tangga Islam (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*).

#### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah normatif. Menurut Abidin Nata studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan dengan memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan dengan sumber utama al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>24</sup> Signifikansi pendekatan normatif dalam tradisi keilmuan Islam sering disebut *al-'ulum al-naqliyah* atau "ilmu-ilmu naqli", yakni ilmu yang didasarkan kepada "*naql*" atau kutipan Kitab dan Sunnah.<sup>25</sup> Dengan demikian, penelitian ini ialah nash-nash yang terkandung dalam kitab syarh *'Uqūd al-Luja'īn* karya Syekh Nawawi al Bantani.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2009) hlm. 225.

<sup>24</sup> Abidin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 34.

<sup>25</sup> A. Qodri A. Azizi, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam*, (Semarang: PPs Walisongo, 2001) hlm 4.



#### 4. Metode Analisis Data

Data yang berupa bahan-bahan hukum yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif, uraian-uraian yang disusun secara sistematis, logis, dan rasional. Dalam arti keseluruhan data yang diperoleh akan dihubungkan satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh.

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* merupakan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif.<sup>26</sup> Teknik ini penulis gunakan untuk mengambil pendapat dari berbagai buku yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat, kemudian penulis mencoba untuk memahami pendapat tersebut untuk selanjutnya dianalisa untuk dapat mengemukakan kesimpulan, agar penulis dapat melakukan telaah terhadap Pemikiran John Gray dalam Bingkai Rumah Tangga Islam (Telaah Buku *Men are from Mars Women are from Venus*).

#### G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari sebuah penelitian ini disajikan secara sistematis, bertujuan agar mempermudah pembaca dalam mengakses hasil penelitian ini, pada penelitian ini berisikan 5 bab. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Soejono dan Abdurrahman, ed, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm. 18

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah tentang kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* mengenai Pemikiran John Gray dalam Bingkai Rumah Tangga Islam telaah buku *Men are from Mars Women are from Venus* yang secara langsung membahas tentang pembinaan keluarga dalam realitas masyarakat masa kini. Selain itu juga mengemukakan definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memiliki peranan penting sebagai pengantar masalah yang terjadi antara Pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* yang berkaitan dengan rumah tangga Islam, yang dalam definisi operasional penelitian ini penulis menggunakan kitab syarh *'Uqūd al-Lujā'īn* sebagai kritik atas fakta yang terjadi pada kehidupan sosial saat ini.

**Bab kedua**, pada bab ini penulis membahas tentang Konsep Keluarga dan Rumah Tangga Islam. Dalam Konsep Keluarga penulis memaparkan tentang Pengertian Keluarga menurut hukum Islam dan hukum positif, Tujuan Keluarga menurut hukum Islam dan hukum positif. Sementara, dalam Rumah Tangga Islam penulis akan membahas tentang Fungsi Keluarga yang meliputi: fungsi religius, biologis, edukasi, sosialisasi, pemeliharaan dan perlindungan, ekonomi, dan rekreasi. Problemtika Keluarga pada masa kini seperti; perselisihan atau pertengkaran, finansial, kekerasan dalam rumah tangga, finansial, perselingkuhan, belum hadir buah hati, seksualitas, kehadiran mertua, komunikasi. Ayat-ayat hukum yang berkaitan dengan hukum keluarga. Dan tema-tema substansi dalam kitab *'Uqūd al-Lujā'īn* yang meliputi beberapa pasal,

diantaranya: Hak Suami pada Istri, Hak Istri pada Suami, Keutamaan Sholat di Rumah bagi Wanita, Larangan laki-laki Memandang Wanita lain (bukan mahram) dan sebaliknya.

**Bab ketiga**, penulis menguraikan biografi John Gray yang meliputi: John Gray dan Keluarga, John Gray dan Latar Belakang Pendidikan, John Gray dan Kondisi Sosial dan Budaya, John Gray dan Prestasinya dan Pemikiran John Gray tentang keluarga yang terkandung dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*.

**Bab keempat**, yaitu berisi tentang penyajian data dimana data tersebut akan diolah kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan dalam bab ini, penulis membahas tentang analisis telaah buku *Men are from Mars Women are from Venus* dan Analisis konsep pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* dalam bingkai rumah tangga Islam.

**Bab kelima**, dalam bab ini penulis menutup skripsi ini dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah ringkasan dari penelitian atau semua yang dilakukan penulis melainkan menjawab singkat terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun saran yang berisi anjuran atau masukan terhadap masalah masalah dalam penelitian tersebut yang nantinya akan ada kontribusi lain terhadap masalah-masalah hukum keluarga di masa yang akan datang terlebih kepada para akademisi hukum keluarga.

## BAB II

### KONSEP KELUARGA DAN RUMAH TANGGA ISLAM

#### A. Konsep Keluarga

Indonesia merupakan negara yang jumlah mayoritas penduduknya beragama Islam, namun konstitusi negaranya tidak menyatakan diri sebagai negara Islam melainkan sebagai negara yang mengakui otoritas agama dalam membangun karakter bangsa.<sup>1</sup> Indonesia mengakomodir hukum-hukum agama sebagai sumber legislasi nasional, selain hukum adat dan hukum barat. Kondisi demikian menyebabkan hukum Islam sebagai salah satu sistem hukum di dunia ini seperti lenyap di permukaan kecuali hukum keluarga.

Pembangunan yang hanya menekankan hukum normatif semata memang bisa dianggap tidak cukup untuk mengatasi kompleksitas permasalahan keluarga di abad modern. Dalam hal ini diperlukan pendekatan atau aspek lain yang dapat dipadukan dengan hukum keluarga Islam sehingga menimbulkan kesatuan yang lebih komprehensif untuk mencapai tujuan dibentuknya hukum keluarga. Sejalan dengan tulisan Khoiruddin Nasution “Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam di Indonesia Pendekatan Integratif dan Interkonektif dalam Membangun Keluarga *Sakīnah*”, merupakan salah satu rujukan penting dalam menemukan konsep arah membangun keluarga untuk masa mendatang.<sup>2</sup> Diperlukan adanya berbagai pendekatan dan aspek yang melingkupi hukum

---

<sup>1</sup> Dedi Supriyadi dan Mustofa, *Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Fikris, 2009), hlm. v.

<sup>2</sup> Khoiruddin Nasution “Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam di Indonesia Pendekatan Integratif dan Interkonektif dalam Membangun Keluarga Sakinah”, *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 46, No. 1, 2012, hlm. 84.

keluarga yang selama ini masih belum banyak dikaji. Satu wujud dari kajian pembangunan hukum keluarga dari perspektif hukum keluarga antara syariah dan sekuler. Atas dasar refleksi tersebut, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian dan tujuan keluarga dalam sudut pandang hukum Islam dan hukum positif.

## 1. Pengertian Keluarga

### a. Keluarga Menurut Hukum Islam

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an* mengatakan bahwa, keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam konsep Islam sendiri keluarga merupakan satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.<sup>4</sup>

Terlepas dari beberapa definisi keluarga yang terdapat dalam berbagai literatur, penulis mengartikan makna keluarga dengan merujuk pada istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peran dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 395.

<sup>4</sup> Anung Al Hamat, Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam, *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1, Juni 2017, hlm. 141.



### 1. *Ahlun*

Al-Raghib menyebutkan ada dua *Ahlur*: *Ahlu al-Rajul* dan *Ahlu al-Islām* adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal, ditunjukkan dengan surat at-Tahrim ayat 6:

فُؤَا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Pada ayat ini, Shawi menyebutkan ahli tersebut adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya. Sedangkan ahlu al-Islam adalah keluarga yang seagama, ditunjukkan pada surat Hud ayat 40:

اِحْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ

Pada ayat tersebut Shawi menjelaskan, bahwa keluarga yang dimaksud ialah seorang istrinya yang iman bernama Aminah dan anak-anaknya yang iman, sementara seorang istrinya lagi yang kafir dan anaknya yang kafir yaitu Kan'an tidak termasuk keluarga.<sup>5</sup> Dalam hal ini diperjelas berdasarkan surat Hud ayat 46:<sup>6</sup>

يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Berkaitan dengan ayat tersebut tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keturunan khususnya untuk para nabi dan rasul bukan hanya ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi oleh hubungan keteladanan dan amal baik. Dalam konteks ayat tersebut, putra Nuh (Kan'an) tidak dinilai sebagai putranya bukan karena ia tidak

<sup>5</sup> Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga" hlm. 143.

<sup>6</sup> Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an" hlm. 4.

lahir dari akibat pertemuan sperma Nuh dan ovum isterinya, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal anak itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya. Jadi, perlu ditekankan sekali lagi, secara biologis Kan'an adalah anak Nuh, akan tetapi karena ia adalah seorang kafir maka ia tidak termasuk ahl (keluarga seagamanya) Nuh.<sup>7</sup>

## 2. *Qurbāa*

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa makna kata *qurbāa* yaitu keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris tapi termasuk keluarga kekerabatan.<sup>8</sup> seperti pada QS an-Nisaa ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ

Dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada QS al-Baqarah ayat 83:<sup>9</sup>

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

## 3. *'Asyirah*

Al-Raghib menyebutkan *'asyirah* adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, hal itu berasal dari kata *'asyara* dan kata itu menunjukkan bilangan yang banyak, seperti pada ayat at-Taubah 24:

وَإِخْوَانِكُمْ وَأَزْوَاجِكُمْ وَعَشِيرَتِكُمْ

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 263-264.

<sup>8</sup> Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an", hlm. 5.

<sup>9</sup> Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an", hlm, 6.

Melihat dari hubungan keluarga di atas, menunjukkan sistem kekerabatan keluarga yaitu salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (bapak, ibu, saudara, dan lain-lain) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan.

#### b. Keluarga Menurut Hukum Positif

Menurut Djaja S. Meliala, hukum keluarga adalah keseluruhan ketentuan yang mengatur hubungan hukum antara keluarga sedarah dan keluarga karena terjadinya perkawinan. Selain itu juga, Van Apeldoorn menyebutkan bahwa hukum keluarga adalah peraturan hubungan hukum yang timbul dalam hubungan keluarga. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ada dua pokok kajian dalam definisi hukum keluarga, yaitu mengatur hubungan hukum yang berkaitan dengan hal-hal berikut:<sup>10</sup>

##### 1. Keluarga Sedarah

Pertalian keluarga karena turunan disebut keluarga sedarah. Keluarga yang ditarik menurut garis ibu disebut *matrilineal*, sementara yang ditarik garis bapak disebut *patrilineal*. Namun ada juga keluarga sedarah yang ditarik menurut garis ibu dan bapak yang disebut *parental* atau *bilateral*.

---

<sup>10</sup> Zaeni Asyhadie, *Hukum Keluarga: Menurut Hukum Positif di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 3.

## 2. Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu yang penting dalam “pembentukan” keluarga karena perkawinanlah yang melegalkan hubungan hukum antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh karena itu, dalam membicarakan masalah “hukum keluarga” tidak akan terlepas dalam hukum perkawinan.

Dari penjelasan diatas, untuk mengetahui pengertian keluarga secara eksplisit dalam hukum positif tentunya sangat berkaitan dengan sumber hukum keluarga yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber hukum tertulis dan tidak tertulis. Sumber hukum tertulis adalah sumber hukum yang berasal dari berbagai peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, dan traktat. Sementara itu, sumber hukum tak tertulis adalah sumber hukum yang timbul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini contoh sumber hukum keluarga tertulis, diantaranya:<sup>11</sup>

1. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata), khususnya dalam Buku I tentang Perorangan.
2. Peraturan Perkawinan Campuran (*Regelijk op de Gemengdehuwelijk*), Stb.1989 Nomor 158.
3. Ordonasi perkawinan Indonesia, Kristen, Jawa, Minahasa, dan Ambon, Stb.1933 Nomor 74.

---

<sup>11</sup> Zaeni Asyhadie, *Hukum Keluarga*, hlm. 4.

4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1954 tentang Penetapan Berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1946 tentang Pencatatan Nikah, Talak, Rujuk (beragama Islam).
5. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1990 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil.
8. Keputusan Bersama menteri Agama dan menteri Luar Negeri tentang Petunjuk Pelaksanaan Perkawinan Warga Negara Indonesia di Luar Negeri.
9. Keputusan menteri Dalam Negeri Nomor 221a Tahun 1975 tentang Pencatatan Perkawinan dan Perceraian pada Kantor Catatan Sipil sehubungan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dengan semua peraturan pelaksanaannya.
10. Peraturan menteri Agama Nomor 1 Tahun 1994 tentang Pendaftaran Surat Bukti Perkawinan Warga Negara Indonesia yang dilangsungkan di Luar Negeri.
11. Keputusan menteri Agama Nomor 463 Tahun 2000 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan Pegawai Pencatat Nikah di Luar Negeri.



## 12. Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

Atas sumber hukum keluarga di atas, penulis dengan merujuk sumber hukum keluarga pada umumnya yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam akan menganalisa makna keluarga dalam sumber hukum tersebut.

Keluarga secara umum dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan beberapa pengertiannya, diantaranya: a) keluarga terdiri dari ibu dan bapak serta anak-anaknya, b) orang yang seisi rumah yang menjadi tanggungan, c) sanak saudara, d) satuan kekerabatan yang mendasar dalam kekerabatan.<sup>12</sup> Sementara, menurut Husein, keluarga adalah sebuah lembaga yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara mereka yang ada dalamnya. Oleh karenanya, seorang suami dan istri seharusnya dapat menemukan ketenangan jiwa, kepuasan batin, serta cinta dalam rumahnya.<sup>13</sup>

Melihat pengertian keluarga di atas, pada dasarnya sebuah keluarga tercipta melalui sebuah perkawinan. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 536.

<sup>13</sup> Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Reflek Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 121.

kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>14</sup> Pengertian tersebut, menurut M Yahya Harahap dapat dirinci unsur-unsur definisi perkawinan sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri.
2. Ikatan lahir dan batin itu ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia yang kekal dan sejahtera.
3. Dasar Ikatan lahir batin dan tujuan bahagia yang kekal itu berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sementara, dalam Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *misaqān gālīzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Hal ini lebih menjelaskan bahwa perkawinan bagi umat Islam merupakan peristiwa agama dan oleh karena itu orang yang melaksanakannya telah melakukan perbuatan ibadah.<sup>16</sup> Hemat penulis dengan melihat penjelasan diatas, keluarga menurut hukum postif menuai beberapa aspek diantaranya:<sup>17</sup>

1. Aspek hukum, perkawinan merupakan suatu perjanjian atau akad yang dalam bahasa al-Qur'an perkawinan adalah akad yang sangat kuat disebut dengan kata-kata *mitsaqān ghālīizhan* (kukuh dan kuat).

---

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), hlm. 40.

<sup>15</sup> M Yahya Harahap, *Hukum Perkawinan Nasional* (Medan: CV Zahir Trading CO, 1975), hlm. 11.

<sup>16</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, hlm. 41.

<sup>17</sup> Zaeni Asyhadie, *Hukum Keluarga*, hlm 36.

2. Aspek Sosial, dalam masyarakat suatu bangsa, ditemui adanya suatu penilaian umum bahwa orang yang berkeluarga mempunyai kedudukan yang lebih dihargai dari mereka yang tidak kawin.
3. Aspek Agama, perkawinan itu dianggap sebagai lembaga suci dalam agama Islam. Upacara perkawinan adalah upacara suci, yang mana kedua belah pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling minta menjadi pasangan hidupnya dengan menggunakan nama Allah.

## 2. Tujuan Keluarga

### a. Tujuan Keluarga Menurut Hukum Islam

Pernikahan dalam Islam sebagai landasan pokok dalam pembentukan keluarga dan merupakan pranata yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan syariat, yakni kemaslahatan dalam kehidupan. Menurut H.A Basiq Djalil tujuan keluarga ada dua sumber yaitu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis diantaranya yaitu:<sup>18</sup>

Menurut al-Qur'an ada dua ayat yang berkaitan dengan tujuan keluarga yaitu surat al-A'raf ayat 189 dan surat ar-Ruum ayat 21.<sup>19</sup> Dari kedua ayat al-Qur'an tersebut terkandung dua makna yang dapat dikatakan sebagai tujuan sebuah keluarga, yakni sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> A. Basiq Djalil, *Tebaran Pemikiran KeIslaman di Tanah Gayo: Topik-topik Pemikiran Aktual, Diskusi, Pengajaran, Ceramah, Khotbah, dan Kuliah Subuh Tahun 2006*, <http://repository.UIN.SUSCA.IC.ID/2774/4/.R.Taufik>: Bab. III. Pengertian Perkawinan. Diakses tanggal 15 Januari 2021.

<sup>19</sup> Zaeni Asyhadie, *Hukum Keluarga.*, hlm. 57.

1. *Litaskunu ilaiha*, supaya tenang atau diam. *Sakana, sukun, sikin*, yang semuanya berarti diam. Menurut Quraish Shihab pisau disebut *sikin* karena pisau adalah alat sembelih yang dapat menjadikan binatang yang disembelih tenang. Pada ayat tersebut mendeklarasikan bahwa pernikahan seseorang akan memperoleh ketentraman jiwa, karena pada dasarnya, manusia membutuhkan pasangan sebagai pendamping hidupnya.<sup>20</sup>

2. *Mawaddah wa Rahmah*, artinya membina rasa cinta. Akar kata *Mawaddah* adalah *Wadda* yang berarti meluap secara tiba-tiba, terkadang tidak terkendali. Sedangkan *Rahmah* berarti sayang. Secara eksplisit bahwa dalam frasa “*baynakum*” surat ar-Ruum tersebut, bahwa cinta dan kasih sayang itu harus tumbuh diantara suami dan istri. mereka berdua, dan tidak cukup salah satu saja. Sehingga, jika suami berharap memperoleh ketentraman dan cinta kasih dari istri, hal yang sama juga diharapkan oleh istri dari suami. Itulah maksud kata “*baynakum*” dari ayat tersebut.<sup>21</sup>

Sementara, menurut hadis dijelaskan dalam kitab *Abu Dawud* bab *Māja fī fadl al-nikāh* bahwa “Telah diceritakan kepada kami Ahmad bin al-Azhar menceritakan kami Adam menceritakan kepada kami Isa bin Maimun dari al-Qasim dari Aisyah berkata Rasulullah: Pernikahan itu

<sup>20</sup> Umar tr'aruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam” *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 7.

<sup>21</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubādalah, Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) hlm. 68.

termasuk sunahku, barang siapa yang hendak tidak mengerjakan sunnahku, maka tidak termasuk dari (umat)-ku. Dan menikahlah kamu sekalian, sesungguhnya aku membanggakan banyaknya umat atas kamu sekalian, dan barang siapa yang telah mempunyai kemudahan, menikahlah. Dan barang siapa yang belum mempunyai (kemudahan), maka hendaknya berpuasa, sesungguhnya berpuasa dapat menjadi tameng baginya”.<sup>22</sup>

Hemat penulis, setelah memahami tujuan keluarga menurut al-Qur'an dan hadis, pada dasarnya sangat berkaitan dengan lima prinsip hukum Islam (*maqāṣid al khamsah*) yaitu *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-māl* (menjaga harta). Dengan adanya sebuah keluarga melalui sebuah pernikahan lima prinsip hukum Islam tersebut akan terealisasi dalam kehidupan manusia.

#### b. Tujuan Keluarga Menurut Hukum Positif

Tujuan Keluarga dalam hukum positif, penulis secara eksplisit menjelaskan berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang didalamnya menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

---

<sup>22</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Isa bin al-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abi Dwaud juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) hlm. 219. Hadis no 1836.



Terlalu banyak masalah yang diakibatkan rendahnya pengetahuan keluarga sejak dini, yang sebenarnya masih dapat diatasi andaikan pasangan mempunyai pengetahuan tentangnya. Satu di antara subjek pendidikan keluarga adalah pengetahuan tentang seks dengan segala aspek yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, pendidikan kehidupan keluarga sangat dibutuhkan. Adapun namanya boleh pendidikan kehidupan keluarga, atau pendidikan kesejahteraan keluarga, atau pendidikan kependudukan dan semacamnya. Oleh karena itu, Khoiruddin Nasution memberikan perangkat ilmu dalam membangun keluarga *sakinah*. Adapun subjek yang masuk di dalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, yakni:<sup>23</sup>

1. Ilmu seksualitas dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya;
2. Ilmu tentang reproduksi dan kesehatan reproduksi;
3. Ilmu kesehatan dan gizi keluarga;
4. Ilmu tentang membangun komunikasi antara anggota keluarga;
5. Pendidikan keluarga;
6. Filsafat keluarga;
7. Filsafat modern;
8. Ilmu perencanaan keluarga (berapa jumlah anak, di mana tempat tinggal, dan lain-lain);
9. Ilmu jiwa agar dapat menangani anak sejak dalam kandungan sampai dewasa;

---

<sup>23</sup> Khoiruddin Nasution “Arah Pembangunan, 101-102.

10. Ilmu bagaimana mengatasi masalah tekanan sebaya;
11. Ilmu bagaimana peran orang tua dalam kehidupan rumah tangga;
12. Ilmu bagaimana cara membuat keputusan (*decision making*);
13. Ilmu bagaimana mencukupi kebutuhan pokok;
14. Ilmu bagaimana mengatur pekerjaan;
15. Ilmu bagaimana membuat anggaran dan belanja rumah tangga (*budgetting*);
16. Ilmu bagaimana peran keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
17. Memahami peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga dan anggotanya, agar terjamin hak dan terhindar dari perbuatan diskriminatif (perundang-undangan di bidang keluarga, konvensi tentang hubungan suami, istri, dan anak-anak)

Perangkat ilmu dalam membangun keluarga *sakīnah* sejalan dengan tujuan pembangunan keluarga yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.<sup>24</sup>

Secara kompleks untuk mewujudkan kesejahteraan lahir bagi keluarga, tentu menggunakan perangkat ilmu membangun keluarga

---

<sup>24</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, <http://dpr.go.id/jdih/uu> diakses pada 15 Januari 2022

*sakīnah*. Misalnya, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir seorang anggota keluarga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan menggunakan ilmu bagaimana mengatur pekerjaan, memenuhi kebutuhan pokok, dan memahami serta mengatur anggaran belanja rumah tangga. Sementara untuk mewujudkan kebahagiaan batin seorang anggota keluarga memberikan pemahaman tentang ilmu seksualitaas, reproduksi atau kesehatan reproduksi, ilmu komunikasi yang baik, serta peran dan hak kewajiban dalam keluarga.

Oleh sebab itu, sejumlah subjek diatas dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Pertama, kelompok yang berkaitan dengan kompetensi manajerial, minimal sebagai bapak dan sebagai ibu dalam kehidupan keluarga. Kedua, kompetensi personal untuk kelanjutan kehidupan rumah tangga. Ketiga, bekal agar terjamin hak dan terhindari dari tindakan dan perbuatan diskriminatif dan semena-mena.

Kemudian, untuk terciptanya tujuan keluarga dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 juga menjelaskan bahwa didalamnya mengatur tentang bagaimana kewenangan dan tanggungjawab pemerintah dalam mengupayakan tercapainya keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera.<sup>25</sup> Dalam Pasal (7) disebutkan bahwa kewenangan pemerintah yaitu menetapkan kebijakan dan program jangka menengah dan jangka panjang yang berkaitan dengan pengelolaan perkembangan kependudukan

---

<sup>25</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, <http://dpr.go.id/jdih/uu> diakses pada 15 Januari 2022

dan pembangunan keluarga. Sedangkan, tanggung jawab pemerintah terdapat dalam Pasal (12) yang meliputi: a) menetapkan kebijakan nasional, b) menetapkan pedoman yang meliputi norma, standar, prosedur, dan kriteria, c) memberikan pembinaan, bimbingan, supervisi, dan fasilitasi, d) sosialisasi, advokasi, dan koordinasi; pelaksanaan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Selain itu juga, mengatur tentang pengendalian kuantitas dan kualitas penduduk dan pengembangan keluarga.

Dari penjelasan diatas tentang pengertian dan tujuan keluarga dalam hukum Islam dan hukum positif dapat dipahami bahwa dalam penerapannya hukum Islam lebih mementingkan norma agama sementara hukum positif lebih mementingkan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumah Tangga Islam**

### **1. Fungsi Keluarga**

Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang.<sup>26</sup> Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama. Fungsi keluarga dapat dilihat sebagai suatu konsep

---

<sup>26</sup> Tin Herawati, dkk, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia" *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 13, no. 3, September 2020, hlm. 214.

multidimensi yang menggambarkan interaksi antar anggota keluarga dan secara bersama-sama mencapai tujuan keluarga.<sup>27</sup> Jika fungsi keluarga tidak dapat dilakukan dengan optimal maka akan timbul berbagai hal yang negatif baik bagi anggota keluarga maupun bagi masyarakat. Oleh karenanya, fungsi keluarga harus dijalankan dengan baik oleh setiap keluarga sehingga kesuksesan dan kebahagiaan pernikahan akan tercapai.

Melihat unsur-unsur yang terkandung dalam keluarga, maka keluarga memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu:

a. Fungsi Religius

Keluarga berfungsi religius artinya keluarga berkewajiban dalam memperkenalkan dan memberikan pengalaman keagamaan kepada anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama sesuai keyakinan yang dianut. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk taat dan mencari ridha-Nya.

b. Fungsi Biologis

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya akan menimbulkan perzinahan yang menimbulkan dampak negatif bagi yang melakukannya. Islam sendiri sangat mengecam pada orang-orang yang berbuat zina. Sehingga dengan adanya keluarga mereka dapat

---

<sup>27</sup> Tin Herawati, dkk, "Faktor-Faktor". 215.



menyalurkan kebutuhannya tersebut. Islam terbukti paling tahu dengan seluk beluk manusia dan paling bijak dalam menanganinya, tatkala diberikan keleluasaan bagi manusia untuk menjalankan aktivitas seksual mereka dalam batas-batas legal dengan cara berkeluarga.<sup>28</sup>

c. Fungsi Edukasi

Fungsi edukatif yaitu keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental dan sepiritual, moral, intelektual, dan profesional.<sup>29</sup>

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi yaitu Islam bertujuan membangun masyarakat yang kuat dan dekat solidaritasnya, keluarga merupakan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan fungsi ini, karena secara teknis keluarga membentuk dan mengembangkan hubungan sosial baru melalui nasab dan perkawinan. Ada dan terlaksananya fungsi sosialisasi diartikan didalam keluarga, diharapkan dapat membantu anak dalam mempersiapkan dirinya menjadi anggota masyarakat. Istilah sosialisasi tidak diartikan sebagai peleburan anak ke dalam nilai-nilai sosial begitu

---

<sup>28</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 19.

<sup>29</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Prees, 2013), hlm.56.

saja, melainkan dalam arti membantu anak mempersiapkan diri agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang kokoh dalam masyarakat.

e. Fungsi Pemeliharaan dan Perlindungan

Fungsi perlindungan dan pemeliharaan yaitu adanya fungsi ini dapat membuat anggota keluarga merasa nyaman, tenang dan damai berada ditengah-tengah keluarganya. Bukan yang sebaliknya suami atau istri atau anak merasa takut, tertekan dan tidak senang saat berkumpul bersama keluarganya. Perlindungan yang diberikan anggota keluarganya adalah perlindungan psikologi. Perlindungan ini harus diberikan terhadap anggota keluarga dengan sangat profesional. Jika perlindungan yang diberikan terlalu berlebihan maka akan berakibat negatif terhadap yang bersangkutan baik orang tua maupun anak yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan psikologi keluarga.<sup>30</sup>

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.<sup>31</sup> Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, dimana fungsi keluarga disini meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjaan dan pemanfaatannya. Posisi suami di dalam keluarga memang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, sementara istri dan anak yang memanfaatkannya. Istri juga berperan

---

<sup>30</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, hlm. 24.

<sup>31</sup> Ainun Maknunah, "Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan", *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4, no. 2, Oktober 2017, hlm. 4.

sebagai pengelola ekonomi rumah tangga, yang mengatur belanja rumah tangga sesuai dengan pengeluaran dan penghasilan secara baik.<sup>32</sup>

#### g. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.<sup>33</sup>

## 2. Problematika Keluarga

Beberapa tahun belakangan ini, angka perceraian Indonesia terus meningkat. Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada tahun 2020 mencapai 465.528 kasus perceraian.<sup>34</sup> Berikut ini tabel data penyebab perceraian di Indonesia:<sup>35</sup>

Tabel 2.1  
Data Penyebab Perceraian di Indonesia

No	Alasan Perceraian	Jumlah Kasus
1.	Perselisihan/Pertengkaran	176.683
2.	Ekonomi	71.194
3.	Meninggalkan Salah Satu	34.671
4.	KDRT	3.271

<sup>32</sup> Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, 24.

<sup>33</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 5.

<sup>34</sup> Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Laporan Tahunan 2020 dalam Suasana Covid-19* (Jakarta: t.p, t.t), hlm. 139.

<sup>35</sup> Databoks, *Perselisihan Jadi Penyebab Utama Perceraian sepanjang 2020*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish> diakses pada 24 Januari 2022

5.	Mabuk	1.218
6.	Murtad	1.108
7.	Dipenjara	809
8.	Poligami	759
9.	Judi	648
10.	Zina	498
11.	Kawin Paksa	310
12.	Madat	271
13.	Cacat Badan	243

Data diatas, sesuai dengan alasan perceraian yang tertuang dalam Pasal 39 UU.No.1/1974 jo. Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 serta Pasal Kompilasi Hukum Islam. Angka tersebut akan terus meningkat jika tidak ada upaya yang sistematis dalam mencegah terjadi perceraian diantara pasangan suami istri. Fenomena tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak bisa dihindarkan. Oleh karenanya, penulis menganalisa beberapa problematika keluarga yang menjadi faktor penyebab perceraian antara suami istri:

a. Perselisihan dan Pertengkaran

Alasan klasik yang sering dijadikan dasar perceraian di pengadilan agama adalah suami dan isteri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang tidak ada harapan lagi untuk hidup rukun dalam

membina rumah tangga.<sup>36</sup> Hal ini dapat dibuktikan dari prosentase jumlah perceraian di sebagian besar pengadilan agama dengan menggunakan alasan tersebut.

Perkara perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak, serta cukup alasan bagi mereka untuk bercerai sehingga tidak ada lagi harapan untuk hidup rukun dalam membina rumah tangga atau perkawinan mereka betul-betul tidak dapat dipertahankan lagi.

Dalam praktik di pengadilan agama, alasan perceraian sebagaimana tersebut dalam pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, yakni terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran, menurut sebagian sarjana, tidak selalu disebut *syiqâq*.<sup>37</sup> Dikatakan *syiqâq* apabila alasan perceraian didasarkan pada fakta bahwa pertengkaran tersebut mengandung unsur-unsur yang membahayakan kehidupan suami isteri dan sudah terjadi pecahnya perkawinan (*broken marriage*). Apabila perceraian hanya didasarkan pada alasan perselisihan dan pertengkaran yang tidak mengandung unsur-unsur membahayakan dan belum sampai pada keadaan yang darurat, hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai *syiqâq*.<sup>38</sup> Dengan demikian, *syiqâq* adalah perselisihan antara suami isteri yang sangat

---

<sup>36</sup> Wawan Nur Azizi, "Pembuktian Perkara Cerai Gugat Dengan Alasan Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Di Pengadilan Agama Sukoharjo" *Jurnal Verstek* Vol. 1 No. 3, 2013, hlm. 148.

<sup>37</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama* (Jakarta: Prenada Media Goup, 2005), hlm. 387.

<sup>38</sup> Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara*, hlm. 389.



memuncak serta jika perkawinan tetap dilanjutkan akan menimbulkan kemudharatan.

Oleh karena itu, hakim Pengadilan Agama harus peka melihat kondisi rumah tangga para pihak. Berikut ini identifikasi yang harus dideteksi oleh hakim dalam pemeriksaan perkara perceraian yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Apakah perselisihan di antara para pihak murni permasalahan hati atau deteminan lain?
- 2) Apakah dengan perceraian, kondisi psikologis di antara para pihak akan jauh lebih baik atau bahkan sebaliknya?
- 3) Apakah perbedaan visi dan persepsi di antara suami dan istri masih dapat didekatkan dengan treatment psikologis seperti konseling keluarga atau tidak?
- 4) Apakah kondisi rumah tangga yang sedemikian retak akan menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap suami, istri dan anak-anaknya?
- 5) Apakah perlu melibatkan pihak keluarga atau pihak lainnya untuk mendekatkan perbedaan-perbedaan di antara suami dan istri?
- 6) Apakah masih ada keinginan atau inisiatif dari salah satu atau kedua belah pihak untuk mengupayakan resolusi terbaik diantara mereka dalam menata kembali kehidupan rumah tangganya?

---

<sup>39</sup> M Natsir Asnawi, *Hukum Pembuktian Perkara Perdata di Indonesia: Kajian Kontekstual Mengenai Sistem, Asas, Prinsip, Pembebanan dan Standar Pembuktian* (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 11.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat digunakan terutama jika alasan yang digunakan adalah terjadinya perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Adanya identifikasi pertanyaan yang bersifat psikologis, akan membantu hakim memperkuat pertimbangan dan membantu pihak merasionalkan alasan perceraianya. Tentunya rumusan pertanyaan yang diajukan hakim harus sederhana, dimengerti dan mengena di hati para pihak. Oleh karena itu, hakim harus jeli dalam menemukan sebab dominan dan akibat dominan dalam sengketa perceraian. Hal tersebut berbentuk indikator *broken marriage* yang terdapat dalam Rapat Kamar Peradilan Agama Tahun 2013 yang diberlakukan dengan SEMA Nomor 4 Tahun 2014.<sup>40</sup>

Indikator-indikator *broken marriage* tersebut juga dapat dikuatkan dengan beberapa Yurisprudensi Mahkamah Agung RI dalam pertimbangan hakim. Beberapa Yurisprudensi yang lazim digunakan dalam pertimbangan hakim pada putusan perceraian dengan alasan perselisihan terus menerus adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Yurisprudensi Nomor 299/K/AG/2003 tanggal 8 Juni 2005 dengan pertimbangan saksi-saksi hanya mengetahui sebab perselihan dan pertengkaran;

---

<sup>40</sup> Muhamad Tambusai Ad Dauly, Rasionalisasi Perceraian Dengan Alasan Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Di Pengadilan Agama, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/>, diakses pada 24 Januari 2022.

<sup>41</sup> M. Natsir Asnawi, *Hermeneutika Putusan Hakim: Pendekatan Multidisipliner dalam Memahami Putusan Peradilan Perdata* (Yogyakarta: UII Pres, 2020), hlm.22-23.

- 2) Yurisprudensi Nomor 1354/K/AG/2000 tanggal 8 September 2003, suami istri yang berpisah selama 4 (empat) tahun dan tidak saling memperdulikan merupakan fakta adanya perselisihan dan pertengkaran;
- 3) Yurisprudensi Nomor 237/K/AG/1998 tanggal 17 Maret 1999, perceraian dapat dikabulkan apabila memenuhi ketentuan Pasal 19 f PP Nomor 9 Tahun 1985;
- 4) Yurisprudensi Nomor 534/K/Pdt/1996 tanggal 18 Juni 1996, bahwa dalam perceraian tidak perlu dilihat penyebab percekocokan atau salah satu pihak meninggalkan pihak lain, tetapi yang perlu dilihat adalah perkawinan itu sendiri apakah perkawinan itu masih dapat dipertahankan lagi atau tidak;
- 5) Yurisprudensi Nomor 379/K/AG/1995, tanggal 26 Maret 1997, suami istri yang tidak berdiam serumah lagi dan tidak ada harapan untuk hidup rukun kembali, maka rumah tangga tersebut telah terbukti retak dan pecah dan telah memenuhi alasan cerai pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975;
- 6) Yurisprudensi Nomor 237/K/AG/1995 tanggal 30 Agustus 1995, perceraian tidak dapat dikabulkan apabila tidak memenuhi alasan-alasan sebagaimana dalam Pasal 19 f PP Nomor 9 Tahun 1975;
- 7) Yurisprudensi Nomor 138/K/AG/1995 tanggal 26 Juli 1996, perceraian dapat dikabulkan apabila memenuhi Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 19 f PP Nomor 9 Tahun 1975 dan Pasal 116 KHI;

8) Yurisprudensi Nomor 09/K/AG/1994 tanggal 25 November 1994, Hakim berkeyakinan bahwa rumah tangga Pemohon dan Termohon benar retak dan sulit untuk dirukunkan kembali, maka cukup alasan bagi hakim mengabulkan permohonan Pemohon:

Adanya beberapa Yurisprudensi Mahkamah Agung di atas dapat dijadikan dasar bagi hakim dalam pertimbangannya sehingga keyakinan hakim dalam perkara perceraian terlihat rasionalitasnya, bukan sekedar persangkaan umum dalam kalimat pertimbangan yang umum juga.

b. Finansial

Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara finansial oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai asset keluarga maupun pengeluaran. Sementara indikator output memberikan gambaran manfaat langsung dari individu, keluarga, dan penduduk.

Dalam pembahasan perilaku ekonomi keluarga (rumah tangga) tujuan dari pengelolaan ekonomi keluarga adalah kepuasan dan kemanfaatan atau kegunaan "*utility*". Analisis perilaku ekonomi membahas bagaimana pengelolaan sumber daya rumah tangga, materi dan waktu, pengeluaran untuk berbagai kepentingan (konsumsi pangan, kesehatan, pendidikan dan hiburan) untuk senantiasa menjaga keseimbangan (*equilibrium*) rumah tangga. Selain itu juga membahas dampak harga dan perubahannya bahkan dampak harapan pendapatan masa yang akan datang terhadap pengeluaran masa kini. Pembahasan ini

juga meliputi pandangan keluarga (rumah tangga) terhadap kerja dan liburan, konsep tabungan, human capital sebagai tabungan, nilai ekonomi fertilitas, nilai ekonomi perkawinan dan perceraian.<sup>42</sup>

Ekonomi keluarga (rumah tangga) adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupan keluarganya.<sup>43</sup> Di dalam pasal 34 bab VI Tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 di jelaskan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.<sup>44</sup>

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh pasangan suami istri dalam rumah tangga yaitu masalah ekonomi. Ekonomi keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil. Pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga dalam prakteknya terkadang mengalami ketersendatan bahkan dapat terputus dalam keadaan yang kritis. Ketersendatan atau ketidاكلancaran pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga dapat memicu berbagai permasalahan baru

---

<sup>42</sup> Siti Nikmah Marzuki, "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Perceraian Di Kabupaten Bone" *Ar-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2016, hlm. 180.

<sup>43</sup> Ahmad Muhammad al- Sissal, *Sistem Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 9.

<sup>44</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2004), hlm.70.



bahkan terkadang berujung pada perceraian pasangan suami istri tersebut.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, faktor ekonomi atau finansial keluarga menjadi hal yang sangat relevan dengan maraknya kasus perceraian yang terjadi apabila hak dan kewajiban suami istri tidak dijalankan sebagaimana mestinya, seperti persoalan nafkah yang harus dipenuhi oleh suami terhadap istri. perceraian yang disebabkan oleh masalah ekonomi antara lain: suami belum memiliki pekerjaan yang tetap dan istri juga tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, istri tidak mau membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, dengan anggapan memenuhi kebutuhan keluarga hanya tanggung jawab suami, suami malas untuk bekerja karena karakter yang tidak mau bekerja keras, dan perilaku istri yang boros dan tidak mampu mengatur keuangan serta keinginan berbelanja yang berlebihan atau besar pasak dari pada tiang.

c. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kata kekerasan dalam istilah KDRT seringkali dipahami masyarakat umum terbatas kekerasan fisik. Padahal bentuk kekerasan dalam KDRT itu bermacam-macam sebagaimana tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Pasal 1 adalah sebagai berikut, “Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis,

---

<sup>45</sup> Ahmad Muhammad al- Sissal, *Sistem Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam*, 10.

dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.<sup>46</sup>

Dari definisi diatas diketahui bahwa undang-undang ini dibuat untuk semua anggota rumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun penyebutan kata “terutama terhadap perempuan” menunjukkan bahwa gagasan pembuatan undang-undang tersebut tidak terlepas dari kaum perempuan dimana dalam realitas sosiologis sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang ter subordinasi di dalam rumah tangga itu.<sup>47</sup>

Kekerasan dalam rumah tangga memiliki beberapa bentuk sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yaitu “kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan penelantaran rumah tangga”, kekerasan ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Nur Rofiah, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2, no. 1, Juni 2017, hlm. 32.

<sup>47</sup> Abdul Aziz, “Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal KORDINAT* Vol. XVI no. 1, April 2017, hlm. 162.

<sup>48</sup> Arianus Harefa, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Panah Keadilan*. Vol.1 No.1, Februari-Juli 2021, hlm. 19.

Konflik sangat rentan terjadi di dalam sebuah keluarga, munculnya ketegangan dan kekecewaan dalam keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik, apabila masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Namun apabila masalah diselesaikan secara emosi dan tidak sehat maka akan berujung pada kekerasan dan perlakuan tidak baik maupun diskriminasi terhadap anggota keluarga.<sup>49</sup>

KDRT muncul akibat relasi yang tidak setara antara pelaku dan korban dalam sebuah rumah tangga. Misalnya dalam relasi suami dan istri, orang tua dan anak. Relasi ini sebenarnya tidak tetap atau terus berubah seiring dengan perubahan yang selalu terjadi di sepanjang usia sebuah rumah tangga. Namun pada prinsipnya, relasi yang tidak setara akan menyebabkan pihak yang lebih kuat mempunyai kecenderungan sebagai pelaku dengan pihak yang lebih lemah sebagai korban. Misalnya dalam relasi suami-istri pada umumnya pihak yang kuat secara fisik dan ekonomi adalah suami, maka pelaku kekerasan dalam relasi ini kecenderungan besarnya adalah suami dengan istri sebagai korban. Namun demikian, dalam konteks tertentu di mana istri mempunyai daya tawar yang lebih tinggi daripada suami, misalnya istri lebih kaya, pendidikan lebih tinggi, dari keluarga yang lebih terpandang, dan lain-lain, maka istri sangat

---

<sup>49</sup> Arianus Harefa, *Faktor-Faktor*, hlm. 18.

mungkin berbalik menjadi pelaku kekerasan dengan suami sebagai korban. Demikian pula halnya ketika anak memasuki usia dewasa, secara ekonomi semakin mapan, nama mulai terkenal sedangkan orang tuanya berasal dari keluarga miskin, secara fisik semakin renta, maka anak bisa berbalik pula mempunyai kecenderungan besar untuk melakukan kekerasan pada orang tua.<sup>50</sup>

Selain penjelasan di atas, tentang banyaknya korban perempuan atau istri dalam rumah tangga. Hal ini juga dijelaskan secara eksplisit menurut Siti Musdah Mulia, diantara penyebabnya yaitu: a.) ketimpangan gender, yaitu merupakan kejahatan berbasis gender (*gender basis violence*) atau kedudukan subordinatif kaum perempuan itu, antara lain, disebabkan karena relasi gender yang tidak seimbang antara suami dan istri, b) interpretasi Islam yang keliru, yaitu anggapan bias gender ini diperparah lagi oleh pemahaman bahwa Islam memberikan posisi yang istimewa kepada laki-laki yang selanjutnya dijadikan pembenaran inferioritas perempuan. Pemahaman tersebut diduga keras datang dari interpretasi yang keliru terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang secara tekstual menyudutkan posisi kaum perempuan seperti surat an-Nisa' ayat 1 yang melegitimasi perbedaan penciptaan adam dan hawa, dan hadis Ahmad yang mengatakan bahwa “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan”, c) tatanan hukum yang belum memadai, contohnya KUHP yang tidak memadai lagi untuk

---

<sup>50</sup> Nur Rofiah, *Kekerasan Dalam*, hlm. 34.

menangani realitas kekerasan yang terjadi di masyarakat. Banyak bentuk kekerasan yang tidak tertampung dalam KUHP. Sanksinya juga dinilai tidak sesuai dengan tuntutan dan ras keadilan masyarakat, d) nilai-nilai patriarki, istilah tersebut mengacu bukan hanya pada masyarakat primitif dimana para bapak berkuasa atas perempuan, anak-anak, dan budak melainkan juga mencakup sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menindas yang secara umum juga masih berlaku.<sup>51</sup>

Dalam problematika KDRT ini pada dasarnya merupakan bentuk hubungan yang superioritas dan inferioritas antara anggota keluarga. Dampak dalam hubungan suami istri ditandai dengan banyaknya cerai gugat dibandingkan dengan cerai talak. Sedangkan dampak kekerasan terhadap anak akan berpengaruh pada sikap dan emosionalnya. Oleh karena itu, perlu adanya perlindungan dan pemulihan terhadap korban KDRT, serta pendampingan hukum yang pasti.

#### d. Belum Hadir Buah Hati

Problematika mengenai keluarga tanpa anak menarik untuk dibahas, sebab salah satu tujuan dalam perkawinan adalah untuk mempunyai keturunan tidak terpenuhi. Setiap pasangan yang telah menikah hendaknya mengharapkan keturunan untuk mewujudkan suatu keluarga yang utuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkawinan adalah kehadiran anak dalam sebuah keluarga. Anak merupakan harapan, penerus generasi serta penyambung keturunan bagi orang tuanya, anak sebagai

---

<sup>51</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah*, hlm. 559-562.



cerminan keberhasilan dua insan yang sepakat untuk bersatu dan saling mencintai.

Di dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga inti, terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki peran atau fungsinya di dalam keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan dalam mengasuh anak dan mengatur pengeluaran untuk keperluan sehari-hari serta kebutuhan di dalam keluarga, dan anak sebagai pihak yang patuh terhadap orang tua dan sebagai penerus keluarga dan yang akan menentukan nama baik keluarga kelak di kemudian hari. Di dalam keluarga terdapat konsep keluarga yang ideal. Keluarga dapat dikatakan ideal apabila masing-masing individu di dalam keluarga dapat berfungsi dengan baik sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya. Terciptanya keluarga ideal maka akan menciptakan pula keluarga yang harmonis dan sejahtera.<sup>52</sup> Ideal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki. Jadi, kehadiran anak secara tidak langsung akan semakin mendekatkan pasangan suami istri. Tanpa adanya keturunan, identitas sebagai keluarga ideal bagi pasangan suami istri, dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh, identitas sebagai orangtua juga tidak mereka dapatkan. Hal ini menimbulkan stigma

---

<sup>52</sup> Braindilog Sosiologi Indonesia, "Sosiologi Keluarga: sebuah tinjauan mengenai peran dan fungsi keluarga". <http://www.braindilog sociology.or.id/> Diakses pada 2 November 2021.

yang ada di masyarakat, dimana hal tersebut menjadi problematika yang serius bagi setiap keluarga yang tidak memiliki anak.<sup>53</sup>

Menurut Erving Goffman tokoh interaksionisme simbolik, stigma adalah kondisi seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Menurutnya, ada dua tipe individu yang terstigma diantaranya:<sup>54</sup>

- 1) *Discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan), merupakan sebuah kondisi dimana perbedaan seorang individu telah diketahui dan terbukti secara nyata. Kekurangan mereka dapat terlihat dengan mudah.
- 2) *Discreditable stigma* (dapat didiskredit), merupakan individu yang mendapat asumsi bahwa stigma yang ada pada dirinya tidak langsung diberikan oleh masyarakat karena perbedaan yang dimilikinya tidak segera dipahami atau diketahui pada masyarakat.

Stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat dimana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal, karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris. Stigma yang diberikan kepada keluarga tanpa anak oleh masyarakat berupa *discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan). Perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga

---

<sup>53</sup> Irma Yani, "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu" *Jurnal JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 April 2018, hlm 5.

<sup>54</sup> Abdul Malik Iskandar et al, "Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya" *Artikel, Society Society*, 7 (2), 146-162, 2019, hlm. 149.

tersebut. Sehingga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak cenderung dipandang sebelah mata, atau direndahkan. Stigma keluarga tanpa anak sebagai keluarga yang gagal membuat salah satu atau keduanya, menyebabkan suami istri mengalami ketidaknyamanan atas ketidakhadiran anak dalam rumah tangga mereka, khususnya jika pernikahan telah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu stigma yang diterima oleh pasangan suami istri tanpa anak tersebut akan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial serta peran sosial yang dijalankan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Adapun beberapa penyebab keluarga tanpa buah hati dari kondisi Kesehatan yaitu pasangan suami istri yang salah satunya mengalami infertilitas atau mandul. Infertilitas menurut WHO (*World Health Organization*) ialah tidak terdapat kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara benar dan teratur dengan minimal 1-2 tahun. Infertilitas tidak hanya terjadi atau disebabkan oleh kaum perempuan, tetapi kaum laki-laki juga memiliki kecenderungan untuk mengalami infertilitas.<sup>55</sup> Dari penjelasan diatas bahwa tidak mempunyai keturunan termasuk dalam alasan perceraian cacat badan.

Dampak dari permasalahan diatas dapat menyebabkan pada masalah ketahanan keluarga serta tidak tercapainya tujuan pernikahan dalam Islam

---

<sup>55</sup> Nurul Hidayah, "Identifikasi Dan Pengelolaan Stres Infertilitas" *Jurnal Humanitas* Vol.4 No.1 Januari 2007, hlm. 27.

yaitu menjaga keturunan atau yang lebih dikenal dalam *maqāṣid syarī'ah* dengan sebutan *hifẓ nasl*.

e. Seksualitas

Dalam terminologi fikih, kata seks diistilahkan dengan sebutan *jimâ'* atau *wat'u* yang berarti hubungan seks.<sup>56</sup> Seks juga mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.<sup>57</sup>

Musdah Mulia menegaskan bahwa seksualitas berkaitan dengan banyak hal karena ia mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, serta sikap sosial, dan terjalin erat dengan perilaku serta orientasi seksual yang dibentuk di dalam masyarakat di mana seseorang menjadi bagian darinya. Seksualitas manusia dan hubungan-hubungan di antaranya tidak hanya mencakup daya tarik, gairah, keinginan, nafsu, misteri, dan khayalan, tetapi juga senantiasa dipandang dengan kecurigaan, kebingungan, ketakutan, bahkan sikap jijik.<sup>58</sup> Jadi seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Dengan demikian, memahami seks

---

<sup>56</sup> Abû Bakr ibn Muhammad al-Husaynî, *Kifâyah al-Akhyâr, juz I* (Surabaya: al-Hidayah, tt), hlm. 37.

<sup>57</sup> Zainun Mu'tadin, "Pendidikan Seksual pada Remaja", <http://www.e-psikologi.com>, diakses pada 8 Oktober 2021.

<sup>58</sup> Siti Musdah Mulia, dkk, *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia, Modul Pelatihan untuk Pelatih Hak-Hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan The Ford Foundation, 2003), hlm. 93.

sebenarnya adalah memahami manusia seutuhnya sekaligus memahami sebuah masyarakat, sebuah kebudayaan, dan juga memahami bagaimana sebuah kekuasaan bekerja dalam masyarakat.<sup>59</sup>

Dalam teks-teks keilmuan Islam klasik hubungan seksual dipandang dapat mendatangkan beberapa faedah. Di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali “Ketahuilah, sesungguhnya hubungan seksual yang dilakukan atau diberikan oleh manusia itu ada dua tujuan, yaitu: Satu, agar dia mendapatkan lezat (nikmat yang besar) hubungan seks, yang dengan lezat tersebut ia akan terangsang untuk mendapatkan lezat yang lebih besar besok di akhirat (surga). Dua, Agar mendapat keturunan (anak) untuk melestarikan kehidupan manusia di muka bumi”.<sup>60</sup>

Dari penjelasan Imâm al-Ghazâlî tersebut menunjukkan bahwa fungsi rekreasi dan pemenuhan kebutuhan biologis adalah fungsi utama hubungan seksual dilakukan. Dengan tercapainya fungsi rekreasi manusia maka seseorang akan terbebas dari keresahan, kegelisahan, perasaan marah, uring-uringan, terlepas dari kepenatan, dan dapat meraih semangat baru untuk menjalani hidup yang lebih baik serta yang lebih penting adalah terjaganya kehormatan karena terhindar dari perbuatan zina.

Hubungan seksual dalam Islam dipandang bersifat holistik. Selain untuk memenuhi kebutuhan biologis dan melengkapi hubungan sosial antara satu dengan lainnya, hubungan seksual juga bersifat ibadah.

---

<sup>59</sup> Umi Khusnul Khatimah, “Hubungan Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam”. *Jurnal Ahkam*. Vol. XIII, no. 2, Juli 2013, hlm. 237.

<sup>60</sup> Umi Khusnul Khatimah, *Hubungan Seksual*, hlm. 238.



Dampak yang seringkali muncul akibat tidak adanya hak bagi isteri untuk menolak adalah timbulnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama kekerasan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang tidak sedikit, dimana diantaranya dilakukan dengan menjadikan agama sebagai sumber legitimasi. Agama pada mulanya dimaksudkan sebagai kekuatan pembebas, tetapi belakangan diinterpretasikan sebagai kekuatan penindas. Kenyataan seperti ini harus diluruskan dan dikembalikan pada ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu kemaslahatan, keadilan, dan anti kekerasan.

Selain menjadi dampak kekerasan, problematika hubungan seksualitas antara suami istri yaitu mengenai persoalan kepuasan dalam melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual merupakan masalah yang cukup rumit dalam sebuah perkawinan. Hubungan seksual dapat menjadi sumber kebahagiaan ataupun sumber malapetaka, yang dapat mengakibatkan goyahnya kehidupan perkawinan sampai tahap perceraian. Oleh karena itu pasangan yang sudah berpengalaman biasanya tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan dari hubungan seksual saja, tetapi juga dapat mencari apa yang terbaik dari hubungan tersebut untuk diri sendiri maupun untuk pasangannya.<sup>61</sup>

Kesulitan-kesulitan atau ketidakpuasan dalam hubungan seksual biasanya akibat dari konflik-konflik yang dialami oleh pasangan suami istri sebagai akibat kurangnya komunikasi di antara suami istri, sehingga

---

<sup>61</sup> Hajar Pandu Avianti dan Fabiola Hendrati, "Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri". *Jurnal Psikologi* Vol. 6, no. 2, Agustus 2011, hlm. 454.

ketidakpuasan dalam hubungan seksual ini akan semakin memperburuk hubungan suami istri yang kurang harmonis. Banyak masalah seks setidaknya sebagian dihubungkan ke pasangan yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dalam hal ini biasanya dari pihak istri. Mereka mempunyai kesulitan dalam mengemukakan hak mereka sendiri, karena mereka selalu memendam perasaan, keinginan, kebutuhan, dan merasa malu untuk mengatakan ketidakpuasan mereka kepada suami. Pembicaraan tentang seks dianggap tabu untuk dibicarakan, karena sebagian masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi adat ketimuran dan budaya yang menganggap bahwa seks adalah hal yang tidak patut dibicarakan apalagi oleh pihak wanita, dan juga menganggap wanita hanya sebagai obyek seksual saja, sehingga wanita tidak berhak untuk menikmati seks yang sebenarnya dan hanya boleh melayani suami agar mendapatkan kepuasan tanpa memperhatikan kepuasan yang dialami oleh istrinya, bahkan sering timbul pertanyaan dalam hati mereka, apakah mereka sudah memberikan kepuasan kepada suami dari hubungan seksual atau belum tanpa mepedulikan diri mereka sendiri apakah mereka juga sudah merasakan kepuasan atau belum.<sup>62</sup>

Oleh karena itu, hubungan seksual merupakan hak antara suami dan isteri. Imam Ghazali mengatakan “Bahwa seorang suami seyogyanya mencampuri isterinya setiap empat malam sekali. Yang demikian itu adalah lebih baik atau adil karena jumlah maksimal isteri adalah empat,

---

<sup>62</sup> Hajar Pandu Avianti dan Fabiola Hendrati, *Pengaruh Keterbukaan*, hlm. 455.

sehingga diperbolehkan baginya mengakhirkannya sampai batasan tersebut. Boleh juga lebih atau kurang dari itu, sesuai dengan kebutuhannya untuk memelihara mereka juga merupakan kewajiban baginya (suami)".

Jadi tidak benar anggapan bahwa hanya suami yang berhak menikmati hubungan seks sementara isteri tidak memiliki hak tersebut. Keduanya harus dapat menikmati hubungan tersebut. Imam Ghazali juga menyebutkan "kemudian jika suami merasakan air maninya sudah hendak turun (*inzāl*), maka hendaklah ia menahannya dan menunggu untuk bersama-sama menurunkannya bersama isteri karena pada *inzāl* mani yang bersamaan itulah kedua suami isteri merasakan puncak kenikmatan".<sup>63</sup>

f. Komunikasi

Komunikasi berakar dari kata Latin *co* (Bersama) dan *unus* (satu), jika dalam konteks relasi suami istri bisa diartikan sebagai "dua pihak yang secara bersama-sama ingin menyatukan diri".<sup>64</sup> Sadarjoen menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pusat cara kedua pasangan untuk hidup harmonis satu sama lain. Serentak setelah kedua pasangan berkomunikasi, maka mereka saling berbagi informasi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju seraya terjadinya perubahan fase kehidupan, yang berisi berbagi perasaan antara suami istri, pengasuhan anak-anak,

---

<sup>63</sup> Umi Khusnul Khatimah, *Hubungan Seksual*, hlm. 244.

<sup>64</sup> Paul Subiyanto, *The Handbook of Marriage* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 1.

waktu-waktu yang menyenangkan, dan juga waktu-waktu menghadapi masalah.<sup>65</sup>

Sebuah komunikasi menjadi penting untuk diciptakan dalam hubungan keluarga, lebih spesifik lagi yakni hubungan komunikasi yang terjadi antara suami istri. Pada perjalanan pernikahan setiap pasangan pasti pernah mengalami permasalahan, salah satu penyebabnya adalah kesulitan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami istri tidak semudah yang dibayangkan, banyak kendala yang terjadi dalam prosesnya. Kesalahpahaman lumrah sekali terjadi dalam komunikasi antara dua orang atau lebih, begitu juga dalam kehidupan rumah tangga. Persoalan yang muncul dalam keluarga sebagian besar disebabkan karena persoalan komunikasi.

Beberapa permasalahan yang timbul akibat komunikasi yang tidak dibangun dengan baik salah satunya perceraian. Kasus perceraian persoalan yang cukup mengkhawatirkan karena salah satu penyebab munculnya perceraian adalah kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik-konflik interpersonal yang berujung pada terjadinya perceraian.<sup>66</sup>

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang

---

<sup>65</sup> Nidya Ayu Kusuma Wardhani, "Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan". *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1, no.1, 2012, hlm. 1.

<sup>66</sup> Mohammad Luthfi, "Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo". *ETTISAL Journal of Communication*. Vol. 2, no. 1, Juni 2017, hlm. 52.

baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah berbagai macam konflik yang timbul akibat komunikasi pasangan suami istri perlu memahami aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal diantara keduanya. Aspek tersebut meliputi

- 1) Adanya sikap percaya suami terhadap istri maupun sebaliknya. Kepercayaan ini merupakan sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima.
- 2) Adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan.
- 3) Adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Mohammad Luthfi, *Komunikasi Interpersonal*, hlm. 53.



- 4) Adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan.
- 5) Adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.<sup>68</sup>

g. Kehadiran Mertua

Hubungan menantu dengan mertuanya merupakan isu yang kerap muncul dalam suatu perkawinan. Menurut Fischer dalam Ariesta, sosok mertua dan menantu menjadi satu kesatuan karena adanya perkawinan yang secara hukum, agama, sosial menyatukan orang tua dengan pasangan hidup anaknya. Hal ini disebabkan sosok mertua dan menantu selalu mengundang pro dan kontra.<sup>69</sup>

Mertua dan menantu pada awal perkawinan masih merupakan dua pihak yang saling asing satu sama lain. Hubungan mereka merupakan suatu ikatan yang intim karena dengan adanya perkawinan, mereka memulai hubungan keluarga sebagai orang tua dan anak.

---

<sup>68</sup> Mohammad Luthfi, *Komunikasi Interpersonal*, hlm. 53.

<sup>69</sup> Febrian Saputra, dkk, "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua/Mertua". *Jurnal RAP UNP*. Vol. 5, no. 2, November 2014, hlm. 138.

Bagi sebagian pasangan, permasalahan hubungan antara menantu dengan mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya. Contohnya, seorang istri yang tinggal bersama mertuanya tidak memperhatikan mertuanya seperti saat makan, si istri hanya makan sendiri tanpa menghiraukan mertuanya. Kemudian perlakuan si istri yang seperti itu di laporkan mertuanya kepada suami si istri, sehingga suami tidak senang mendengarnya dan terjadilah konflik atau pertengkaran antara suami dan istri. Suami yang pasti membela orang tuanya akan memarahi si istri karena tidak menghargai orang tuanya, begitu juga istri yang tidak mendapat belaan dari suami merasa ia sangat dibedakan di mata suaminya.

Hal itu yang menyebabkan konflik besar yang sering terjadi antara suami dan istri. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, akan berdampak buruk pada sebuah ikatan perkawinan. Meskipun di masa kini sudah banyak pasangan yang tidak lagi tinggal serumah dengan mertua, namun hal tersebut bukan berarti bahwa masalah menantu dan mertua tidak lagi terjadi.

Diantara sejumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara istri dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak didukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Banyak

para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya.

Bagi menantu laki-laki yang tinggal serumah dengan mertua merupakan suatu jalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan mertua. Karena adanya perhatian dan sikap peduli dari mertua dengan adanya pemberian nasihat. Serta adanya kebebasan dari mertua yang menyebabkan hubungan terjalin erat dan dekat. Permasalahan mertua dengan menantu laki-laki bisa dikatakan lebih sedikit dari permasalahan dengan menantu perempuan.<sup>70</sup>

Ketidakharmonisan hubungan orangtua dan anak dapat menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan. Veroff menjelaskan memiliki pernikahan yang memuaskan berarti lebih dari sekedar menetapkan untuk menikah dan lebih dari sekedar hidup dengan komitmen untuk terus tinggal sampai maut memisahkan. Hal ini menuntut keharmonisan dalam berbagi tentang hidup sehingga masing-masing pasangan mendapatkan suatu keterpenuhan. Serta kepuasan pernikahan merupakan indikator bagi keutuhan rumah tangga.<sup>71</sup>

#### h. Perselingkuhan

Selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang.<sup>72</sup> Menurut Blow dan Hartnett,

---

<sup>70</sup> Febrian Saputra, dkk, *Perbedaan Kepuasan*, hlm. 139.

<sup>71</sup> Febrian Saputra, dkk, *Perbedaan Kepuasan*, hlm. 139-140.

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1021.

perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual.<sup>73</sup> Dari pengertian tersebut, pada dasarnya perselingkuhan termasuk dalam kategori zina sebagai alasan perceraian.

Pada prinsipnya, setiap orang menghendaki kehidupan normal dan dapat diterima dalam kehidupan sosial. Manusia secara kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk aturan dalam kehidupan berkeluarga, namun lingkungan pergaulan, jabatan, status sosial, dan pengalaman dapat mengubah seseorang. Demikian pula dalam kehidupan perkawinan, situasi semula demikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami melakukan perbuatan perselingkuhan. Kenyataan ini terkadang sulit diatasi, bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakat pun mengecam perbuatan perselingkuhan.<sup>74</sup>

Menurut Surya perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan yang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap egois

---

<sup>73</sup> Anwar Bastian, "Perselingkuhan sebagai Kenikmatan Menyesatkan.". *Jurnal Psikologi Perkembangan*. Vol. 8, no. 2, Juni 2012, hlm. 25.

<sup>74</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga* (Bandung: Graha Ilmu, 2009), hlm. 412.

dari masing-masing, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Di samping itu faktor lingkungan yang kurang kondusif dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku selingkuh.<sup>75</sup>

Berikut ini, empat tanda kemungkinan telah terjadi perselingkuhan pada diri pasangan suami istri:<sup>76</sup> *Pertama*, secara tiba-tiba pasangan (baik suami maupun istri) berpenampilan menarik untuk mendapatkan perhatian lawan jenis. Fenomena ini banyak diabaikan oleh pasangan yang sedang diselingkuhi. Biasanya pasangan yang berselingkuh akan mengalami fase muda kembali. Pasangan tersebut akan berpenampilan mencolok dan terlihat berbeda dari biasanya. Perbedaan ini terlihat dari baju yang dipakai, model rambut yang baru, aroma tubuh yang wangi, dan wajah yang berseri-seri. Secara psikologis, orang yang melakukan perbuatan selingkuh akan berusaha terlihat menarik demi mendapatkan perhatian dari lawan jenis (orang yang diinginkannya).

*Kedua*, lebih sensitif dan menghindar. Biasanya, pasangan yang berselingkuh akan lebih sensitif dan mudah tersinggung jika pasangannya menanyakan secara detail tentang aktivitasnya. Ia akan mengeluarkan nada tinggi jika ditanya tentang apa saja aktivitasnya. Kondisi ini harus dicermati oleh pasangan. Sebab, secara psikologis pasangan yang berselingkuh mengalami perbedaan (perubahan) dalam dirinya, berbeda dari biasanya.

---

<sup>75</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 412-413.

<sup>76</sup> Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani 2018) hlm. 112.



*Ketiga*, komunikasi terbatas dan menjadi pribadi yang tertutup. Fenomena ini harus dicermati bahwa pasangan mungkin saja sedang menyembunyikan sesuatu.

*Keempat*, Hubungan seksual terasa hampa. Secara tiba-tiba, pasangan tersebut mengalami penurunan gairah seksual dan kehilangan mood dalam bercinta. Pasangan yang berselingkuh mengalami perubahan dalam berhubungan seksual, baik secara kualitas maupun intensitas, yang cenderung menurun. Ini terjadi karena ia sedang fokus pasangan selingkuhannya atau ia sudah melampiaskan hasrat seksual kepada pasangan selingkuhnya.

Selanjutnya menurut Surya juga, untuk menghindari perselingkuhan, Pertama, mewujudkan komunikasi secara transparan dan harmonis, atas dasar saling pengertian satu dengan lainnya. Kedua, meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri, yang dilandasi dengan konsep diri dan rasa percaya diri secara mantap. Kondisi ini dapat membantu dalam kemampuan pengambilan keputusan secara tepat dan bertanggung jawab serta terhindarnya dari kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dari pihak lain. Ketiga, mengembangkan kontak sosial secara baik dan sehat, dalam pergaulan sosial melalui pola-pola hubungan antar pribadi baik di dalam maupun di luar keluarga.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 414.

### 3. Ayat-Ayat Hukum Keluarga

Perhatian al-Qur`an terhadap keluarga bahagia sangat tinggi dan besar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara rinci tentang masalah keluarga, dari masalah perkawinan hingga masalah pembagian harta warisan. Selain berbicara mengenai rincian masalah tentang keluarga, al-Qur`an juga memberikan perhatiannya kepada pasangan suami istri tentang cara pedoman berkeluarga. Dalam hal ini, dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang berbagai kaedah berkeluarga.

Dinamika tafsir al-Qur`an merupakan proses dialektis antara teks al-Qur`an, pemikiran manusia serta realitas sosial. Fungsi al-Qur`an sebagai *hudan linnās* (petunjuk bagi manusia) dan *maṣādir al-ahkām* (sumber hukum), mendorong umat Islam untuk selalu merujuk kepada ayat-ayat al-Qur`an atas problem yang dihadapi, dengan begitu otentitas al-Qur`an sebagai kalam Allah yang *ṣālih fi kulli zamān wa makān* tak terbantahkan kebenarannya.<sup>78</sup> Berikut ini, ayat-ayat hukum keluarga dan penjelasannya:

#### a. Surat ar-Rum Ayat 21

Keluarga yang ideal dalam Islam yaitu adalah keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana digambarkan oleh al-Qur`an dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>78</sup> Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al Qur'an di Indonesia". *Al-Bayan; Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*. Vol, 1, no. 1, 2018, hlm. 1.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>79</sup>

Merujuk pada surat ar-Rum ayat 21 tersebut, tujuan dari pernikahan adalah ketenangan (*sakīnah*) yang dirasakan oleh suami maupun istri, dengan pondasi rasa dan sikap cinta (*mawaddah*) dan kasih (*rahmah*). Ketenangan ini tentu saja dalam berbagai aspek dalam fungsi keluarga terutama spiritual, psikologi, ekonomi, serta hubungan personal dan sosial. Ketenangan ini menyaratkan *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* adalah rasa dan sikap cinta seseorang kepada pasangan yang manfaatnya kembali pada dirinya, dan ia merasa bahagia bersama pasangannya. Sementara, *rahmah* adalah rasa dan sikap cinta kepada pasangan yang membuatnya bergerak membuat pasangan tersebut bahagia. Dengan demikian, baik suami maupun istri, keduanya dituntut untuk aktif membahagiakan pasangannya dengan dorongan *mawaddah* dan *rahmah*, sehingga terciptanya *sakīnah* (ketenangan) dalam keluarga.

Karena itu, surat ar-Rum ayat 21 ini mengawali pembicaraannya dengan penegasan bahwa berpasangan, antara laki-laki dan perempuan, merupakan bagian dari ayat Allah Swt, atau tanda kebesaran dan keagungan-Nya. Penegasan ini memotivasi bahwa segala sikap dan perilaku seseorang, Ketika menjaga ikatan pernikahan, melestarikan

---

<sup>79</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'an Terjemahan Tim Kuwais* (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm. 407.

kehidupan rumah tangga, memenuhi kebutuhan keluarga, melayani mereka, dan memastikan hadirnya ketentraman dan cinta kasih, adalah bagian dari menghormati dan menjaga ayat-ayat Allah Swt. Sehingga persoalan mengenai problematika keluarga seperti perselisihan atau pertengkaran, finansial, kekerasan dalam rumah tangga, dan lainnya dapat di minimalisir dengan baik. Orang-orang yang konsisten melakukan hal demikian, dalam pandangan al-Qur'an sebagaimana disebut di akhir ayat ini, adalah manusia utuh yang memiliki akal budi, berpikir dan berpengetahuan (*yatafakkarūn*).<sup>80</sup>

b. Surat an-Nisa ayat 21

Pertama, Islam memandang perkawinan sebagai suatu *mīṣāqan galīzan* atau perjanjian sangat kuat. Dalam surat an-Nisa' ayat 21 dijelaskan:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.<sup>81</sup>

Dalam surat an-Nisa' ayat 21 bahwa perkawinan dalam Islam selalu dipandang sebagai ikatan suci yang mempunyai dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Menurut tafsir Ibn Katsir yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Said Ibnu Jubair bahwasanya, kata *mīṣāqan galīzan* yang dimaksud yaitu perjanjian akad di dalam

<sup>80</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubādalāh*, hlm. 337.

<sup>81</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 82.

pernikahan. Adapun juga riwayat lain dari Sufyan As-Sauri bahwa hal tersebut yang dimaksud ialah “memegang dengan cara yang patut atau melepaskan dengan cara yang baik”.<sup>82</sup>

Dari penjelasan surat an-Nisa ayat 21 di atas, suami dan istri yang telah berkomitmen atas akad yang diucapkan dalam pernikahan sudah seyogyanya bersama-sama mengelola kehidupan rumah tangga. Dalam menjaga *mīṣāqan galīẓan* (ikatan yang kokoh) baik suami atau istri mampu menerapkan fungsi dalam keluarga, misalnya: dalam menjalankan fungsi religius dengan memberikan pemahaman bahwa dalam Islam orang yang melaksanakan pernikahan mempunyai prinsip bahwa menikah itu bernilai ibadah, fungsi pemeliharaan dan perlindungan baik istri maupun suami saling menjaga, mengingat, serta memelihara kehidupan rumah tangganya.

Kata kunci “*fa imsākun bi ma'rūfin aw tasrīhūn bi iḥsān*” yang sering didengar dan diucapkan para *naib* ketika memulai akad pernikahan.<sup>83</sup> Maka kedua belah pihak telah sepakat akan komitmen atau janji pada ikatan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, segala bentuk problematika dalam rumah tangga harus diselesaikan secara bersama-sama. Tidak bisa salah satu saja yang diminta menjaga ikatan pernikahan tersebut, sementara pihak yang lain tidak peduli. Tidak bisa istri saja yang berusaha melayani suami suami dan menjaga diri demi kekokohan rumah tangga, tetapi suaminya tidak peduli, cuek, dan tidak berbuat apapun

---

<sup>82</sup> Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*," diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Juz 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000) hlm. 538.

<sup>83</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubādalah*, hlm. 345.



untuk menjaga ikatan tersebut. Begitupun sebaliknya, tidak bisa hanya suami yang menjaga ikatan ini, harus keduanya menjaga bersama-sama. Inilah maksud pemaknaan “*mītsāqan ghalīzan*” ikatan yang kokoh.

c. Surat al-Baqarah ayat 187

Relasi seksual secara khusus antara suami istri dijelaskan secara eksplisit dalam surat al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ ۖ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ لَهُنَّ ۗ  
 عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ  
 وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ  
 الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ  
 فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
 يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.<sup>84</sup>

Ayat ini berbicara mengenai kehalalan hubungan inti di malam hari pada bulan Ramadhan. Menurut riwayat Imam Ahmad dan lainnya dari Mu'az bin Jabal r.a ia berkata, “orang-orang dahulu (sebelum datangnya

<sup>84</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 30.

ayat ini) makan, minum, menggauli istri-istrinya selama mereka belum tidur setelah berbuka puasa, setelah mereka tidur, maka tidak boleh melakukan hal-hal diatas. Maka, saat itu Qais bin as-Sarmah dan Umar melanggar larangan itu sehingga turunlah ayat ini.<sup>85</sup>

Merujuk surat al-Baqarah, ini sangat relevan dengan fungsi biologis (seksual), pada dasarnya hukum asal dalam masalah seks adalah haram.<sup>86</sup> Namun, menjadi halal ketika telah melakukan akad dalam sebuah pernikahan. Dalam problematika keluarga, banyak suami atau istri yang mengeluhkan akan kepuasan seksual,

Selain itu juga, dalam ayat ini juga menjelaskan mengenai pakaian, “mereka (para istri) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka (para istri)”. terjemahan ini (mereka kalian) tentu saja adalah makna literal dari ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan struktur laki-laki (*mudzakkar*) dan mengajak berbicara para laki-laki. Tetapi, jika dimaknai dengan perspektif *mubādalah*, maka terjemahannya adalah “istri adalah pakaian suami dan suami adalah pakaian istri”.<sup>87</sup> Gambaran sebagai pakaian ini, setidaknya dapat mengingatkan bahwa fungsi perlindungan dalam keluarga, baik suami maupun istri sebagai pasangan, ikut andil untuk menghangatkan, memelihara, menghiasi, menutupi, menyempurnakan, dan memuliakan satu sama lain.

---

<sup>85</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, hlm. 30.

<sup>86</sup> Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, *Tanya Jawab Seputar Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum* (Purwokerto: t.p, t.t), hlm. 96.

<sup>87</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubādalah*, hlm. 349.

d. Surat at-Thalaq ayat 6

Persoalan tentang hak dan kewajiban suami istri ikut diatur dalam surat at-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَىٰ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأُكْرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسُدِّضُوا لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.<sup>88</sup>

Ayat di atas mempertegas hak wanita-wanita itu memperoleh tempat tinggal yang layak. Ini perlu dalam rangka mewujudkan ma'ruf yang diperintahkan oleh ayat 5 sebelum ini, sekaligus memelihara hubungan agar tidak semakin keruh dengan perceraian itu.

Penjelasan ayat diatas, ini berkaitan dengan fungsi pemeliharaan dan perlindungan, serta fungsi ekomoni. Dimana, dalam hal ini suami diwajibkan memberikan tempat tinggal kepada istri yang telah dicerai selain itu apabila istri yang dicerai dalam keadaan hamil maka suami wajib memberikan nafkah sepanjang masa kehamilan hingga bersalin. Jika mereka menyusukan untuk kamu yakni menyusukan anak kamu yang dilahirkannya itu dan yang membawa nama kamu sebagai bapaknya, maka

<sup>88</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 560.

berikanlah kepada mereka imbalan mereka dalam melaksanakan tugas menyusukan.

Persoalan ayat di atas juga mewajibkan adanya musyawarah yang baik untuk suami dan istri yang telah bercerai dengan mempertimbangkan kepentingan anak. Oleh karena itu, suami istri harus menjalankan pola komunikasi untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan imbalan menyusui, hendaknya diantara keduanya mampu saling memahami akan toleransi permasalahan tersebut. Jika kamu saling menemui kesulitan dalam hal penyusuan itu, misalnya ayah enggan membayar dan ibu enggan menyusukan, maka perempuan lain pasti akan dan boleh menyusukan anak itu untuk ayah-nya baik melalui air susunya maupun susu buatan. Karena itu jangan memaksa ibunya untuk menyusukan sang anak, kecuali jika bayi itu enggan menyusu selain susu ibunya.<sup>89</sup>

e. Surat an-Nisa ayat 34

Surat an-Nisa merupakan ayat hukum keluarga yang berbicara mengenai hak dan kewajiban suami istri, dalam firman-Nya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2002), Jilid II, hlm. 301.

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.<sup>90</sup>

Penjelasan dan penakwilan surat an-Nisa ayat 34 Abu Ja'far berkata, makna firman Allah *al-rijālu qawwāmūna ‘alā al-nisāi* “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita” adalah “kaum laki-laki merupakan orang yang bertugas mendidik dan membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan suami”, dalam makna *bimā faḍḍala allāhu ba’ḍahum* yaitu “oleh karena Allah telah melebihkan Sebagian mereka (laki-laki) atas Sebagian yang lain (wanita)”, yakni kelebihan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki (suami) atas perempuan (istrinya) itu disebabkan pemberian mahar, pemberian nafkah dari hartanya, dan merekalah yang mencukupi kebutuhan istri-istri mereka. Itu merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istri mereka. Oleh karena itu, mereka menjadi pemimpin atas istri-istri mereka, sekaligus orang yang melaksanakan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dalam urusan istri-istri mereka.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Wahbah Zuhaili, et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 85.

<sup>91</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, Juz VI (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hlm.880-882.



Sementara dalam penjelasan firman Allah, *fā al-ṣāliḥātu qānitātun ḥāfiẓātun lilghaybi bimā* mengandung arti bahwa wanita yang shalih adalah wanita-wanita yang lurus dalam menjalankan agama dan memperlakukan kebaikan. Makna arti, *qānitāun* adalah wanita-wanita yang taat kepada Allah dan suami-suaminya. Sedangkan makna *ḥāfiẓātun lilghaybi* yaitu wanita-wanita yang menjaga diri saat suaminya sedang tidak ada ditempat, baik dengan menjaga kemaluan, kehormatan dirinya, maupun harta suaminya, serta memelihara diri dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik yang menyangkut hak Allah maupun hak lainnya.<sup>92</sup>

Dalam makna *wāllātī takhāfūna nusyūzahunna fa'izūhunna* yaitu tentang “wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka”. Kata nusyuz tersebut merupakan kecongkakan mereka (para istri) terhadap suami, penghindaran istri dari tempat tidur suami dengan melakukan kemaksiatan, menyalahi suami mereka pada hal-hal yang diwajibkan oleh Allah kepada istri untuk taat kepada suami, kebencian istri, dan keberpalingan istri dari para suami-suami. Oleh karena nusyuz tersebut, para suami diwajibkan untuk menasihati para istri. jika istri enggan kembali kepada kebenaran, maka pisahkanlah istri tersebut dengan tidak menggauli (berhubungan badan).

Penakwilan yang terakhir dalam surat an-Nisa yaitu makna *waḍribūhunna* yang berarti “Dan pukullah mereka (istri)” pemaknaan tersebut merupakan perintah ketika para suami telah menasihati istri akan

---

<sup>92</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, 887-889.

perbuatan nusyuznya, namun istri tersebut menolak kembali kepada apa yang telah menjadi kewajiban. Maka diperbolehkan bagi suami untuk memukul istri supaya mereka kembali kepada kewajibannya. Sifat pukulan yang dibolehkan Allah kepada suami adalah pukulan yang tidak melukai. Serta dalam penggalan kata terakhir dalam surat an-Nisa ayat 34 ketika istri telah menaati nasihat dari suami, maka suami tidak diperbolehkan untuk mencari-cari jalan untuk menyakiti dan menyusahkan istri tersebut.<sup>93</sup>

f. Surat an-Nisa ayat 35

Surat an-Nisa ayat 35 merupakan ayat tentang penyelesaian konflik dalam rumah tangga. Jika di dalam surat an-Nisa ayat 34 tersebut telah tidak menuai hasil yang baik untuk merukunkan kembali antara suami istri, dan ketika perselisihan dan pertengkarannya diantara keduanya sudah tidak dapat dihindarkan, maka hendaknya untuk mengindahkan tuntutan ayat berikut ini:

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ؕ إِنَّ يُرِيدَ  
إِصْلَاحًا يُؤَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 916.

<sup>94</sup> Wahbah zuhaili et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, hlm. 85.

Penjelasan mengenai surat an-Nisa ayat 35 ini adalah jika khawatir akan terjadinya pertengkaran antara keduanya, yakni menjadikan suami dan istri masing-masing mengambil arah yang berbeda dengan arah pasangannya sehingga terjadi perceraian, maka utuslah keduanya seorang hakam juru damai yang bijaksana untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan baik. Juru damai itu sebaiknya dari keluarga laki-laki yakni suami dan seorang hakam dari keluarga perempuan yakni istri. Jika keduanya, yakni suami dan istri atau kedua hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya, yakni suami istri itu. Ini karena ketulusan niat untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga merupakan modal utama menyelesaikan semua problema keluarga. Sesungguhnya Allah sejak dahulu hingga kini dan akan datang Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Mengetahui sekecil apa pun termasuk data-detik kalbu suami istri dan para hakam itu.<sup>95</sup>

Hal ini sesuai dengan Riwayat Muhammad bin Basysar yang menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, bahwa dia berkata tentang istri yang melakaukan khulu', "suaminya harus menasihatinya, Jika itu sudah, maka suaminya harus memisahkannya. Jika hal itu sudah dilakukan, maka suaminya harus memukulnya. Jika perkara tersebut belum terselesaikan, maka suaminya

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesankesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2002), Jilid II, hlm. 433.

harus mengadukan perkaranya kepada penguasa, lalu penguasalah yang akan mengirim mediator (hakam) dari keluarga suaminya dan keluarganya.<sup>96</sup>

Fungsi utama hakam adalah mendamaikan. Tetapi jika mereka gagal, apakah mereka dapat menetapkan hukum dan harus dipatuhi oleh suami istri yang bersengketa itu, Ada yang mengiyakan, dengan alasan Allah menamai mereka hakam, dan dengan demikian mereka berhak menetapkan hukum sesuai dengan kemashlahatan, baik disetujui oleh pasangan yang bertikai maupun tidak. Pendapat ini dianut oleh sejumlah sahabat Nabi saw, juga kedua Imam mazhab Malik dan Ahmad Ibn Hanbal. Sedang Imam Abu Hanifah dan juga Imam Syafi'i, menurut satu Riwayat tidak memberi wewenang kepada hakam itu. Untuk menceraikan hanya berada di tangan suami, dan tugas mereka hanya mendamaikan, tidak lebih dan tidak kurang.<sup>97</sup>

#### 4. Corak Rumah Tangga Islam Klasik (dalam buku *'Uqūd al-Lujāin*)

Kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*, bisa diartikan dengan ikatan dua gelombang atau ikatan dua perak. Kitab ini dikarang oleh Imam Nawawi (Muhammad Ibn Umar al-Banteny al-Jawy, 1230/1813-1316/1898) atas permintaan orang-orang yang merasa butuh dengan sebuah kitab yang menerangkan tentang hak-hak suami istri. Kitab yang selesai ditulis tahun 1294 H ini, memang sangat populer dikalangan pesantren. Umumnya kitab

<sup>96</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, hlm. 927.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, II: hlm. 434.

ini dibaca di acara pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Seperti dimaklumi, pengajian Ramadhan pada dasarnya merupakan pengajian untuk *bil barakah* atau memperoleh keberkahan.

Di kalangan pesantren Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi Banten (begitu santri menyebutnya) mempunyai tempat tersendiri yang sering dihormati. Bukan saja karena banyak kitab karangannya yang dikenal, namun saya kira karna tokoh ulama kaliber dunia itu diketahui sebagai gurunya banyak tokoh kyai besar seperti Kyai Kholil Bangkalan, Hadratus Syaikh KH. M Hasyim Asy'ari, KH. R. Asnawi Kudus, KH. Tubagus Asnawi, dan lain-lain. Hal ini lebih dari cukup bagi kalangan pesantren untuk mengidolakannya. Namun menurut Mustofa Bisri, kitab syarh '*Uqūd al-Lujāin*' dengan melihat materinya, sebenarnya banyak kyai yang tidak begitu setuju atau kurang setuju dengan kitab tersebut karena kelakar kitab syarh '*Uqūd al-Lujāin*' ini membuat lelaki besar kepala.<sup>98</sup>

Kitab ini terbagi menjadi empat bab; bab satu berisi hak-hak istri, bab dua berisi hak-hak suami, bab tiga berisi keutamaan shalat wanita dirumahnya, dan bab empat berisi larangan melihat perempuan *ajnabiyah* begitu juga sebaliknya. Kitab ini juga dilengkapi dengan kisah-kisah motivasi tentang keutamaan-keutamaan dalam memenuhi hak-hak tersebut. Namun, penulis dalam penelitian ini hanya fokus pada bahasan hak-hak suami istri yang secara tidak langsung, adapun kisah-kisah dan penjelasan tentang

---

<sup>98</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab 'Uqud al-Lujayn* (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. x.



masing-masing bab, penulis hanya mengambil sebagian yang berkaitan dengan bahasan pokok dan menggabungkannya sebagai bahan penjas yang akan dianalisis dalam pemikiran John Gray di bab selanjutnya.

a. Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Pasal pertama, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi menerangkan hak dan kewajiban suami terhadap istri, yaitu: menggaulinya dengan baik, menafkahnya, memberikan mahar, memberikan keadilan secara lahir maupun batin bagi suami yang beristri lebih dari satu, mengajari ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban beribadah dan sunah-sunahnya, mengajari ilmu yang erat kaitanya dengan haid, dan mengajari untuk selalu taat kepada suami dalam perkara diluar maksiat.<sup>99</sup>

b. Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami

Dalam pasal yang kedua, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi menerangkan hak-hak istri terhadap suaminya, yaitu: wajib taat kepada suami terkecuali dalam perkara maksiat, melayani suami dengan baik penuh adab dan etika, menyerahkan dirinya sepenuh jiwa dan raganya, tidak meninggalkan rumah atau tempat tinggal suaminya, menjaga dan memelihara kehormatan suami atas diri dan rumah tangganya, selalu, menutupi badan serta aurat dari pandangan lelaki yang bukan muhrimnya, walaupun wajah dan telapak tangannya, karena melihatnya hukumnya haram walaupun tanpa syahwat dan aman dari fitnah, tidak meminta

---

<sup>99</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, Terjemah *'Uqud al-Lujain Fi Bayani Huquq az-Zaujain* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hlm. 9.

sesuatu yang diatas kemampuan suaminya walaupun suami bisa mendapatkannya, memelihara diri serta agamanya dari mengkonsumsi makanan dari hasil usaha suami yang haram, tidak menutupi atau berbohong kepada suami akan hal keadaan dirinya baik dalam keadaan haid atau setelah selesai masa haidnya.<sup>100</sup>

c. Keutamaan Sholat di Rumah bagi Wanita

Pasal yang ketiga ini, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi menerangkan keutamaan sholat seorang istri dirumahnya, bahkan diterangkan oleh *mushonif* (pengarang kitab) bahwa sholatnya istri dirumahnya lebih *afdhol* (utama) dari pada sholat berjama'ah bersama Nabi Muhammad saw. Rasulullah bersabda, “keadaan yang paling dekat bagi seorang istri dengan tuhaninya yaitu ketika ia berada dalam rumahnya, dan sholatnya dirumah lebih *afdhol* dari pada sholat dimasjid, sholat dalam rumahnya lebih baik dari pada sholat ruang belakang rumahnya, dan sholat dikamarnya lebih baik dari pada sholat dalam ruang rumahnya”.<sup>101</sup>

d. Larangan Laki-laki Memandang Wanita lain bukan Mahram (dan sebaliknya)

Pasal ke empat, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi menerangkan hukum haramnya melihat lelaki yang bukan mahram kepada wanita *ajnabiyyah* (dan bukan mahram) dan begitu pula sebaliknya. Apa yang haram dilihat oleh laki-laki maka haram pula dilihat oleh wanita, dan

<sup>100</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, Terjemah *'Uqud al-Luja'ain*, hlm. 9.

<sup>101</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, Terjemah *'Uqud al-Luja'ain*, hlm. 9.

*murohiq* (anak yang beranjak dewasa) dihukumi sama dengan laki-laki dewasa. Wajib bagi orang tua dari anak perempuan yang sudah *baligh* (dewasa) untuk memerintahkannya berhijab atau menutupi auratnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>102</sup>



---

<sup>102</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, Terjemah *'Uqud al-Luja'ın*, hlm. 10.

### BAB III

## BIOGRAFI JOHN GRAY

### A. John Gray dan Keluarga

John Gray, Ph.D adalah seorang pengarang 15 buku terlaris di *antaranya* *Men are from Mars Women are from Venus* adalah satu buku terlaris Pada 10 tahun yang lalu, lebih dari 30 juta buku “Mars and Venus” telah terjual dan diterjemahkan lebih dari 45 bahasa di seluruh dunia. John Gray adalah seorang ahli dalam bidang komunikasi. Fokus John Gray, Ph.D adalah membantu para laki-laki dan perempuan untuk memahami, menghormati, menghargai perbedaan mereka dalam hubungan personal dan profesional.<sup>1</sup>

John Gray, Ph.D dilahirkan tepatnya di Houston Texas pada tahun 1951 Ayah John Gray bernama David Gray dan ibunya bernama Virginia. Dia mempunyai 5 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan. Ayahnya merupakan seorang eksekutif minyak, dan ibunya seorang John Gray berasal dari ekonomi yang kecukupan. Ayah John Gray memperlakukan anaknya sebagai prajurit dalam ketentaraan. Dalam mendidik anaknya sangat disiplin sekali, ayahnya memegang kendali dalam keluarga melalui ancaman hukuman. Walaupun gaya membesarkan anak seperti itu berjalan dengan baik sampai tingkat tertentu dalam generasi ayahnya dan gaya tersebut tidak akan berjalan dalam generasi John Gray karena sudah tidak efektif lagi pada saat sekarang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> John Gray, “John Gray Ph.D, Biography Books”, <http://www.marsvenus.com> diakses 5 November 2021.

<sup>2</sup>John Gray, “John Gray is The Best Selling Ship Author of All Time”, <http://www.marsvenus.com> diakses 5 November 2021.

John Gray telah menikah dengan Bonnie dan 1 tahun setelah pernikahannya, John Gray mempunyai seorang putri bernama Lauren. Sebelum menikah dengan John Gray, Bonnie telah mempunyai 2 anak perempuan yaitu Yuliet berumur delapan tahun dan Shannon berumur dua belas tahun. Walaupun Shannon dan Yuliet merupakan anak tiri John Gray, John Gray tetap mencintai dan menyayangi seperti anaknya sendiri. John Gray sekarang tinggal bersama istri dan 3 anak perempuannya di Mill Valley, California, Amerika Serikat.<sup>3</sup>

## B. John Gray dan Latar Belakang Pendidikan

Tentang Riwayat Pendidikan John Gray, penulis tidak menemukan referensi secara detail mengenai Riwayat John Gray. Penulis hanya bisa memberikan data secara umum tentang gambaran Pendidikan di Amerika tempat John Gray tinggal. Dalam sistem Pendidikan di Amerika dimulai dari Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.

### 1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar di Amerika Serikat berjenjang dari Kingdergarten *fourth grade* (kelas 4), *fifth grade* (kelas 5), *sixth grade* (kelas 6), hingga *eighth grade* (kelas 8), tergantung sistem kurikulum pada school district mengacu pada standar pembelajaran di Negara bagian. Sedangkan, standar pembelajaran mempunyai tujuan yang harus dicapai oleh *school district* yang harus mengacu pada AYP (*Adequate Yearly Program*).<sup>4</sup>

<sup>3</sup>John Gray, *Men are From Mars Women are From Venus* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 437.

<sup>4</sup>Tadjab, *Perbandingan Pendidikan: Suatu perbandingan beberapa aspek pendidikan barat modern, Islam dan nasional* (Surabaya: Abdi Tama, 1994), hlm. 110.



## 2. Pendidikan Menengah

Jenjang Pendidikan menengah di Amerika Serikat dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap *middle school* atau *junior high* dimulai dari jenjang *sixth, seventh, eighth and ninth grade* (kelas 6,7,8,9). Jenjang Pendidikan pada *middle school* atau *junior high* ditentukan oleh faktor demografi seperti jumlah siswa sekolah menengah. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan populasi siswa yang stabil. Pada jenjang ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang dikehendaki dan menggunakan sistem kelas berpindah (*moving class*).

Kedua, tahap *senior high* (kelas 9,10,11,12) adalah jenjang lanjutan setelah *middle school* atau *junior high*, biasanya jenjang ini dimulai dari *ninth grade (freshman), tenth grade (sophomores), eleventh grade (juniors), twelfth grade (senior)*. Pada jenjang ini, siswa diwajibkan mengambil sejumlah mata pelajaran wajib (*mandatory subjects*) dan memilih mata pelajaran pilihan (*electives*).<sup>5</sup>

John Gray menerima gelar sarjana ilmu kreatif di Universitas Maharishi International. Pada tahun 1982, John Gray menerima gelar Ph.D dalam bidang psikologi manusia dari Universitas Columbia Pasifik. Kemudian pada tahun 2002, John Gray menyampaikan pidato kelulusan dan memperoleh gelar doctor kehormatan dari Governors State University di Illinois. Disamping itu John Gray menjadi seorang ahli terapi keluarga yang bersertifikat, serta menjadi editor

---

<sup>5</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan: Suatu perbandingan beberapa aspek pendidikan barat modern, Islam dan nasional*, hlm. 110.

konsultasi majalah keluarga, anggota perkumpulan perkawinan internasional yang terkenal dan konselor keluarga pada tahun 2001. John Gray menerima hadiah tentang masalah pernikahan yang bijak.<sup>6</sup>

### C. John Gray dan Kondisi Sosial Budaya

Karya John Gray tentang seri-seri buku *Mars and Venus* ini, terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan telah banyak menyelamatkan hubungan orang-orang, serta telah mengubah cara pikir masyarakat modern tentang cinta. Dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* tentang sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dijelaskan secara mendalam oleh karenanya perbedaan tersebut, tanpa kesadaran membuat pria dan wanita akan selalu berselisih. Kita lazimnya akan merasa marah, kecewa, dengan lawan jenis, karena kita melupakan kebenaran yang penting ini. Kita berharap lawan jenis lebih mirip dengan diri kita sendiri. Kita mengharapkan mereka untuk “menginginkan apa yang kita inginkan”, dan “merasa sebagaimana kita merasa”.

Secara keliru kita menganggap bahwa apabila pasangan kita mencintai kita, mereka akan bereaksi dan bertingkah laku dengan cara-cara tertentu, seperti halnya reaksi kita bila mencintai seseorang. “Kaum pria secara keliru mengharapkan kaum wanita untuk berpikir, berkomunikasi, dan bereaksi seperti pria; kaum wanita pun secara keliru mengharapkan kaum pria untuk merasa, berkomunikasi, dan menanggapi seperti wanita. Kita lupa bahwa pria dan wanita

---

<sup>6</sup> John Gray, *Childrenare From Heaven, Anak-Anak Berasal dari Surga* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. XVI.

sewajarnya berbeda. Sebagai akibatnya, hubungan-hubungan kita penuh gesekan dan pertikaian yang tidak perlu.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, John Gray mempunyai misi ditengah-tengah kondisi sosial budaya yang semakin kompleks. Diantara misinya ialah membantu pria dan wanita menciptakan ikatan yang kuat dan penuh gairah yang bertahan seumur hidup. Pendekatan yang dipakai John Gray dalam meyukseskan misi tersebut berfokus pada pengembangan cinta-diri, yang meningkatkan harga diri dan kepercayaan. Setelah ini terbentuk, memahami dan menghormati perbedaan antara masing-masing pasangan menjadi lebih mudah, komunikasi mengalir, dan keintiman berkembang.

Pendekatan John Gray yang lainnya ialah menggabungkan teknik komunikasi khusus dengan pilihan nutrisi yang sehat yang menciptakan kimia otak dan tubuh untuk kesehatan, kebahagiaan, dan romansa yang langgeng. Dari hal itulah, misi John Gray akan terwujud karena pada dasarnya setiap orang memiliki kekuatan untuk menciptakan hubungan yang memuaskan, penuh gairah, dan dinamis jika mereka mau melakukan pekerjaan batin bersama masing-masing pasangannya.<sup>8</sup>

Terwujudnya pemikiran John Gray yang tertulis dalam buku *Men are From Mars, Women are From Venus* sudah barang tentu didukung dengan melihat realitas kondisi sosial dan budaya dimana John Gray dilahirkan dan dibesarkan. Kondisi sosial merupakan dari aktivitas-aktivitas manusia atau

---

<sup>7</sup> John Gray, *Men are From Mars*, hlm. 3.

<sup>8</sup> John Gray, "John Gray dan Misinya", <http://www.marsvenus.com> diakses 5 November 2021.

tindakan-tindakan dari tingkah laku berinteraksi antar individu dalam bermasyarakat. Sementara budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir dan keyakinan-keyakinan (lazim disebut adat istiadat).<sup>9</sup> Di negara Amerika (Texas atau California tempat John Gray lahir dan dibesarkan) menganut nilai-nilai individualisme, egalitarianisme, dan optimisme. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut mampu mendorong terwujudnya negara yang multikultural atau mampu mewujudkan negara “American Dream” (anggapan bahwa keadaan sosial di Amerika adalah yang terbaik).<sup>10</sup>

#### **D. John Gray dan Prestasinya**

John Gray merupakan pembicara terkenal di dunia nasional dan internasional. John Gray sering muncul dalam *oprah*, *The Today Show*, *CBS Morning Show*, *Good Morning Amerika*, *The View*, *Politically Incorrect*, *Larry King dan lainnya*. Dia telah dijadikan profil pada *News week*, *Time Magazine*, *Forbes USA Today*, *Pemandu TV*, *Orang*, dan *News Age Journal* dan lain-lainnya.<sup>11</sup>

Selain menjadi pembicara terkenal, John Gray adalah seorang yang ahli dalam bidang komunikasi oleh karenanya ia sering mengadakan seminar umum dan pribadi. Dari seminar-seminar tersebut, John Gray telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari. Kebanyakan karya tulisannya yaitu tentang masalah komunikasi antara seorang pria dan wanita. Karyanya yang

---

<sup>9</sup> Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodhenstreit* (Jakarta: CV Amanah, 2017), hlm. 3

<sup>10</sup> Budaya di Amreika, <http://globalnewworld.com> diakses pada 4 Maret 2022

<sup>11</sup> John Gray, *Children from*, hlm. 15.

paling terkenal adalah “*Men are From Mars, Women are From Venus*” dan beberapa karya lainnya diantaranya adalah:

1. *What You Feel, You Can Heal*, diterbitkan pada tahun 1984.
2. *Men are from Mars Women are from Venus*, diterbitkan pada tahun 1992 mengungkapkan tentang perbedaan seorang pria dan wanita yang dianalogikan bahwa pria berasal dari Mars dan wanita dari Venus.
3. *Men, Women and Relationship*, diterbitkan pada tahun 1993
4. *Mars and Venus In the Bedroom*, diterbitkan pada tahun 1998 berisi tentang bimbingan menuju kemesraan dan gairah seks yang baik.
5. *Mars and Venus Together Forever*, diterbitkan pada tahun 1996 berisi tentang keterampilan-keterampilan berhubungan untuk membina cinta yang abadi.
6. *Mars and Venus in Love*, diterbitkan pada tahun 1996 berisi tentang kumpulan kisah nyata tentang hubungan serasi yang membangkitkan inspirasi.
7. *Mars and Venus on a Date*, diterbitkan pada tahun 1997 berisi tentang 5 tahap berpacaran untuk menciptakan hubungan yang penuh cinta dan abadi: berkaitan dengan ketertarikan, ketidakpastian, eksklusivitas, keintiman dan pertunangan.
8. *Mars and Venus Starting Over*, diterbitkan pada tahun 1998.
9. *Men are From Mars, Women are From Venus Book of Days*, diterbitkan pada tahun 1998.



10. *How to Get What You Want and Want What You Have*, diterbitkan pada tahun 1999.
11. *Children are From Heaven*, diterbitkan pada tahun 1999 berisi tentang anak-anak yang berasal dari surga.
12. *Practical Miracles for Mars and Venus*, diterbitkan pada tahun 2000 berisi tentang sembilan prinsip untuk mendapatkan cinta, sukses dan kesehatan yang prima.
13. *Mars and Venus In the Work Place*, diterbitkan pada tahun 2001 berisi tentang Pendidikan praktis untuk meningkatkan komunikasi dan meraih prestasi di tempat kerja.
14. *Truly Mars and Venus*, diterbitkan pada tahun 2003.
15. *The Mars and Venus Diet and Exercise Solution*, diterbitkan pada tahun 2003.
16. *Beyond Mars and Venus*, diterbitkan 2017.<sup>12</sup>

#### **E. Pemikiran John Gray Tentang Keluarga**

Tentang Riwayat yang singkat John Gray sebagai konselor keluarga, dalam pemikiran John Gray, keluarga merupakan kesatuan antara suami istri yang memiliki sebuah perbedaan-perbedaan. Untuk dapat terciptanya keluarga yang harmonis adalah ketika setiap pasangan suami-istri mampu memahami perbedaan psikis satu sama lain.

Hal ini senada dengan yang dituliskan dalam bukunya *Beyond Mars and Venus* yang menjelaskan bahwa problematika keluarga yang berkaitan dengan

---

<sup>12</sup> John Gray, "John Gray is, <http://www.marsvenus.com> diakses 5 November 2021.

perbedaan suami dan istri telah melampaui batas Mars dan Venus.<sup>13</sup> Dalam pemikirannya John Gray, bahwa setiap pasangan tidak dibatasi lagi dengan peran tradisional, dalam artian ini suami sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Lebih dari itu, hubungan setiap pasangan memiliki peran untuk memainkan untuk menciptakan harmoni dalam keluarga.

Sebaliknya, setiap pasangan mampu memberikan dukungan emosional yang unik untuk sepenuhnya mengekspresikan diri yang mencakup kualitas maskulin dan feminim dalam membina hubungan keluarga. Misalnya, contoh pergeseran sosial dan ekonomi yang menyebabkan jenis kelamin tidak lagi bergantung satu sama lain. Sekarang, memiliki lebih banyak kesetaraan dalam hubungan adalah hal yang indah, tetapi masalahnya orang telah menyamakan kesetaraan dengan kesamaan. Yang benar adalah meskipun peran antara suami istri telah bergeser, tetapi masih ada perbedaan mendasar antara pria dan wanita (suami dan istri).

Perbedaan tersebut tercermin dalam biologi, dalam hal ini adalah fungsi hormon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dengan memahami perbedaan tersebut, antara suami dan istri diharapkan bisa mengembangkan keterampilan komunikasi baru serta dapat membangkitkan hubungan yang memiliki hubungan gairah yang romantis dan menciptakan hubungan jodoh sejati. Menurut John Gray hubungan jodoh adalah ketika kedua pasangan mampu

---

<sup>13</sup> John Gray, *Beyond Mars and Venus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 7.

memahami dan menghormati perbedaan mereka, sehingga tercipta empati dan saling mendukung satu sama lain sepanjang hidup.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas relevan dengan tujuan dan fungsi keluarga yang telah penulis paparkan di dalam Bab kedua. Misalnya, dalam penjelasan tujuan keluarga menurut hukum Islam secara substansi berkaitan dengan pemahaman *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Kemudian, dalam hukum positif secara substansi berkaitan dengan pembangunan keluarga. Dalam artian *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah* itu dalam pemikiran John Gray berpengaruh terhadap kebutuhan emosional antara pria dan wanita, ketentraman, cinta dan kasih sayang akan tercapai jika pasangan memahami akan kebutuhan emosional yang berbeda. Sementara itu, dalam artian pembangunan keluarga berkaitan dengan peran dan tanggungjawab yang telah melampaui batas Mars dan Venus, artinya bagaimana menciptakan keluarga sejahtera baik pria atau wanita ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan akan hidupnya (primer, sekunder, dan tersier).

Sedangkan dalam fungsi keluarga, dalam pemikiran John Gray tentang memberikan dukungan emosional relevan dengan fungsi keluarga sebagai pemeliharaan dan perlindungan. Dalam fungsi tersebut menjelaskan jika fungsi tersebut dijalankan dengan baik, maka akan timbul rasa nyaman, tenang, dan damai bersama keluarganya.

---

<sup>14</sup> John Gray, *Beyond Mars and Venus*, hlm. 8.

## BAB IV

### PEMIKIRAN JOHN GRAY DALAM BINGKAI RUMAH TANGGA

#### ISLAM (Telaah Buku *Men Are From Mars Women Are From Venus*)

##### A. Pemikiran John Gray dalam *Buku Men Are From Mars Women Are From Venus*

Pemikiran John Gray dalam buku *Men Are From Mars Women Are From Venus* tersebut membahas secara mendetail mengenai perbedaan antara pria dan wanita yang terbagi dalam 13 bab, namun penulis menganalisis dan memfokuskan pembahasan menjadi 6 poin tertentu diantaranya:

###### 1. Mars dan Venus

Pria dari Mars wanita dari Venus merupakan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan mendasar dengan menganalogikan pria berasal dari planet Mars dan wanita berasal dari planet Venus. Dengan adanya perbedaan planet tersebut, pria dari Mars dan wanita dari Venus dengan penuh kesadaran mereka akan selalu bertengkar maupun berselisih. Menurut John Gray, keluhan yang paling sering diungkapkan seorang wanita mengenai pria ialah bahwa pria tidak mudah mendengarkan. Sedangkan keluhan yang paling sering diungkapkan pria mengenai wanita ialah bahwa wanita mencoba mengubah pria. Kedua masalah itu akhirnya dapat dipecahkan dengan terlebih dahulu mengapa pria menawarkan pemecahan-pemecahan dan mengapa wanita berusaha memperbaiki.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> John Gray, *Men are from Mars Women are From Venus* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 12.

Tabel 4.1  
Keluhan Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Keluhan wanita kepada pria	Keluhan pria kepada wanita
- Tidak mudah mendengarkan	- Selalu mencoba mengubah pria

Melihat perbedaan kehidupan di Mars dan di Venus dalam bab kedua, menurut John Gray orang-orang Mars menghargai kekuasaan, ketrampilan, efisiensi, dan prestasi. Mereka senantiasa melakukan sesuatu untuk membuktikan diri dan mengembangkan kemampuan serta ketrampilan mereka. Arti diri seorang pria ditentukan oleh kemampuannya mencapai hasil-hasil. Mereka mengalami kepuasan terutama melalui sukses dan prestasi (misalnya dalam hal pekerjaan: polisi, pengusaha, ilmuwan, teknisi, dan lainnya).<sup>2</sup>

Penejelasan diatas menurut penulis berkaitan dengan teori maskulinitas. Menurut Kamla Bashin secara sederhana mendefinisikan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bagi Bhasin maskulinitas mengarah pada laki-laki harus berperilaku, berpakaian, dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas yang harus dimiliki laki-laki. Mengacu pada definisi ini maka maskulinitas tidak hanya standar atau rujukan bagi laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka akan tetapi juga mengandung norma (*masculinity norm*) yang harus diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi dan eksklusi.<sup>3</sup> Selain itu juga menurut Conell,

<sup>2</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 13.

<sup>3</sup> Nur Hasyim, "Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia", *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 68.



maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial baik melalui pengaruh budaya atau persuasi diskursif yang mendorong dalam mewujudkan hubungan gender yang tidak setara antara pria dan wanita.<sup>4</sup> Dengan pemahaman sifat khas orang Mars tersebut inilah yang menjadikan pria menawarkan pemecahan apabila wanita membicarakan kesulitan-kesulitannya.

Berbeda dengan kehidupan di Mars, kehidupan Venus lebih mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Mereka lebih menghargai cinta, komunikasi, dan hubungan. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk memberi dukungan, menolong, dan saling melayani. Arti diri seorang wanita ditentukan melalui perasaan-perasaannya dan mutu hubungan-hubungannya. Mereka mengalami kepuasan karena berbagi dan berhubungan dari pada pekerjaan dan teknologi.<sup>5</sup>

Penjelasan tentang kehidupan di Venus ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Doorn Harder, tentang kelemahan fisik dan spiritual perempuan, ketundukan mereka kepada laki-laki, kurangnya kekuasaan dan pengendalian diri merupakan salah satu bentuk streeotype terhadap perempuan. Menurutnya, masyarakat sekarang ini terperangkap dalam budaya populer yang beranggapan bahwa istri yang sempurna adalah seperti yang digambarkan di media unggul dalam penyerahan tanpa pamrih kepada suaminya yang pada gilirannya menghasilkan rumah tangga yang harmonis.

---

<sup>4</sup> James W. Messerschmidt, "The Salience of Hegemonic Masculinity", *Journals Sage Publication, Men and Masculinities* Vol. 22, No. 1, 2019, hlm. 86.

<sup>5</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 15.

Sementara, menurut Suzanne Brenner mengemukakan bahwa perempuan mampu menjaga keluarga, mengelola rumah tangga, memimpin usaha, menghidupi laki-laki mereka, dan pada intinya terlibat secara aktif dalam kontribusi pada kekayaan ekonomi keluarga dan kesejahteraan sosial.<sup>6</sup> Atas pemahaman sifat khas orang Venus tersebut inilah yang menjadi dasar bahwa wanita selalu menawarkan nasihat dan kritik kepada laki-laki secara membangun sebab hal tersebut merupakan tanda kasih sayang, namun bagi penduduk Mars memberikan nasihat merupakan suatu kecaman.

Tabel 4.2  
Tentang Karakteristik Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Pria lebih cenderung menghargai	Wanita lebih cenderung menghargai
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuasaan</li> <li>- Ketrampilan</li> <li>- Efisiensi</li> <li>- Prestasi</li> <li>- Pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling berbagi</li> <li>- Komunikasi</li> <li>- Memberi dukungan</li> <li>- Menolong</li> <li>- Saling melayani</li> </ul>

Kemudian dalam Bab ketiga, John Gray menjelaskan perbedaan cara menghadapi sebuah masalah. Pria menjadi semakin menarik diri, sementara wanita semakin bingung dan terlibat secara emosional. Pada saat seperti ini kebutuhan pria akan rasa nyaman berbeda dengan kebutuhan wanita. Pria akan merasa lebih baik dengan memecahkan persoalan, sementara wanita akan merasa baik dengan membicarakan persoalan-pesoalannya. Inilah yang

<sup>6</sup> Dayana Paranova, "Islamic Feminist Activism in Indonesia: Muslim Women Paths to Empowerment", *Journals Austrian Studies in Anthropology*, No. 1, 2012, hlm. 11.

dikatakan John Gray dalam bukunya bahwa “kaum pria akan masuk ke gua sementara kaum wanita akan berbicara”. Berikut ini adalah contoh umum.

“Ketika Tono pulang kerumah, ia ingin beristirahat dan melepaskan lelah dengan membaca surat kabar dengan tenang. Ia merasa tegang karena kesulitan yang tak terpecahkan pada hari itu dan menemukan kelegaan dengan melupakan persoalan yang tadi. Istrinya yanti ingin beristirahat dari ketegangannya hari itu. Namun ia ingin menemukan kelegaan dengan membicarakan masalah-masalahnya. Lambat laun ketegangan memuncak antara mereka berdua dan perlahan-lahan berkembang menjadi kebencian. Diam-diam tono menganggap yanti terlalu banyak omong, sementara yanti merasa diabaikan”<sup>7</sup>

Persoalan di atas, menurut penulis sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael Gurian, tentang cara kerja perasaan (emosi) laki-laki (suami) dan wanita (istri) secara umum adalah bersifat; a) lelaki cenderung menanggukkan reaksi emosional, sementara perempuan sebaliknya, b) lelaki cenderung mengedepankan emosi fisik daripada emosi verbal sementara perempuan lebih mengedepankan emosi verbal. c) ketika memproses perasaan lelaki cenderung menutupi, sementara perempuan lebih suka mengungkapkannya. d) bagi lelaki emosi yang bermasalah adalah sesuatu yang harus dicari solusinya, sementara perempuan lebih suka membicarakannya (mungkin bagian dari cara mencari solusi). Dari sinilah kemudian muncul kesimpulan bahwa perempuan lebih mempercayai perasaannya, sementara lelaki kurang percaya dengan perasaannya.<sup>8</sup> Yang perlu diberikan catatan adalah pendapat Michael Gurian tersebut didasarkan

<sup>7</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 35-36.

<sup>8</sup> Michel Gurian, *What Could He be Thinking; How Man's Mind Really Works* (English, St Martin's Griffin, 2004), hlm.142-145.

kepada studi neorologis bukan studi sosiologis yang biasanya mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut karena konstruk sosial.

Hal demikian juga didukung dengan penelitian Aisyah Dahlan yang berpendapat bahwa wanita berbicara sebanyak 20.000 kata dalam sehari, sedangkan pria hanya berkisar 7.000 kata. Hal ini yang menjadi faktor penyebab mengapa wanita selalu berbicara atau bercerita ketika ada suatu masalah. Baginya bercerita adalah bagian dari mengurangi masalah tersebut.<sup>9</sup>

Tabel 4.3  
Cara Menghadapi Masalah Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Saat menghadapi masalah, pria lebih suka	Saat menghadapi masalah, wanita lebih suka
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menarik diri</li> <li>- Menyendiri</li> <li>- Cari solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak bicara</li> <li>- Berbagi perasaan</li> <li>- Menampakan emosi</li> </ul>

## 2. Memotivasi dan Bahasa Berbeda

John Gray dalam Bab Empat membahas mengenai perbedaan cara memotivasi lawan jenis. Menurutnya penduduk Mars akan termotivasi dan bersemangat ketika mereka merasa dibutuhkan. Apabila seorang pria merasa tidak dibutuhkan dalam suatu hubungan, lambat laun ia menjadi pasif dan kurang bergairah, hari demi hari makin sedikit yang diberikannya dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, bila ia dipercaya untuk melakukan yang

<sup>9</sup> M Syahrudin Amin, "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat" *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1, No. 1. 2018, hlm. 41.

terbaik demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan si wanita dan usaha-usahanya dihargai, pria itu jadi bersemangat dan bisa memberi lebih banyak kebutuhan.

Sementara penduduk Venus merasa termotivasi dan bersemangat ketika mereka merasa dicintai. Jika seorang wanita tidak merasa dicintai dalam suatu hubungan, lambat-laun ia merasa bertanggungjawab secara terpaksa dan kelelahan karena memberi terlampau banyak. Sebaliknya, apabila ia merasa dicintai dan dihormati, ia akan puas dan bisa memberi lebih banyak.<sup>10</sup>

Penejelasan di atas, menurut penulis sesuai dengan teori motivasi Abraham Maslow tokoh Psikologi Humanistik. Teorinya dikenal dengan sebutan “hirarki kebutuhan” Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.<sup>11</sup>

a) kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya), b) kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya), c) kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki), d) kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan), e) kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan;

---

<sup>10</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 59.

<sup>11</sup> Widayat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, 2015, hlm.



kebutuhan aktualisasi diri: (mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya). Melihat pemikiran John Gray diatas dengan memahami perbedaan motivasi pria dan wanita, maka teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow tersebut akan mudah terwujud dalam kehidupan keluarga.

Tabel 4.4  
Memotivasi Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Pria merasa semakin termotivasi dan bersemangat ketika	Wanita merasa semakin termotivasi dan bersemangat ketika
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa dibutuhkan</li> <li>- Merasa dihargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa didengarkan</li> <li>- Merasa diperhatikan</li> <li>- Merasa dicintai</li> </ul>
Bila hal di atas tidak atau didapatkan pria	Bila hal di atas tidak atau didapatkan wanita
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pria akan pasif</li> <li>- Pria akan tidak bergairah</li> <li>- Pria akan tidak memberikan banyak cinta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wanita akan melayani dengan terpaksa</li> <li>- Wanita akan lelah dan emosional</li> <li>- Wanita akan merasa terlalu banyak memberi</li> </ul>

Selanjutnya, John Gray dalam Bab Lima membahas tentang persoalan komunikasi antara penduduk Mars dan Venus. Menurutnya orang Mars dan Venus berbicara dalam bahasa yang berbeda, karena itu apabila terjadi pertikaian mereka tidak akan menghakimi atau menyerang melainkan

membuka kamus-kamus ungkapan mereka agar dapat saling memahami secara lengkap. Berikut ini adalah contoh kamus ungkapan Mars dan Venus:<sup>12</sup>

### 1. Kamus Ungkapan Venus-Mars

“Rumah ini selalu berantakan” jika diterjemahkan dalam bahasa Venus berarti “sekarang aku ini ingin istirahat tapi rumah ini begitu berantakan. Aku kecewa dan butuh istirahat. Mudah-mudahan kau tidak mengharapkanku untuk membersihkan segala sesuatunya. Apa kau sependapat denganku bahwa ini berantakan dan kemudian kau menawarkan untuk membersihkan sebagian?”

Tanpa terjemahan tadi, apabila seorang wanita berkata “rumah ini selalu berantakan”, barangkali pria mengartikan “rumah ini berantakan karena kau. Aku sudah berusaha keras membersihkannya, dan sebelum aku selesai, kau sudah memrakporandakannya lagi. Kau malas dan aku tak ingin hidup denganmu, kecuali kalau kau berubah. Bersihkanlah atau enyahlah.”

### 2. Kamus Ungkapan Mars Venus

“Aku baik-baik saja” jika diterjemahkan dalam bahasa Mars berarti “Aku baik-baik saja. Aku dapat mengatasi kekecewaanku. Aku tidak membutuhkan bantuan apapun, terimakasih.”

Tanpa terjemahan ini, bila pria berkata “aku baik-baik saja” barangkali wanita akan mengartikannya “aku tidak marah, sebab aku tidak peduli” atau wanita barangkali mengartikannya “aku tak mau membagikan perasaan-perasaan kecewaku denganmu, aku tak percaya kau mau membantuku.”

Persoalan mengenai kamus Venus-Mars menurut John Gray, bahwa ketika orang Venus berbicara akan cenderung menyampaikan perasaannya dan meminta suatu jenis dukungan yang khusus. Orang-orang Venus tidak meminta dukungan secara langsung, sebab di Venus mempunyai anggapan bahwa bahasa yang dramatis menyiratkan suatu permintaan yang istimewa. Contoh kamus Venus-Mars diatas merupakan permintaan dukungan yang

---

<sup>12</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 91-111.

tersembunyi dari wanita, bila pria dapat mendengarkan dan mengenali permintaan tersembunyi serta menanggapi secara tepat, maka wanita akan merasa didengarkan dan dicintai.

Sementara dalam kamus Mars-Venus menurut John Gray, bahwa ketika orang Mars berbicara akan cenderung menyampaikan informasi. Contoh kamus Mars-Venus diatas merupakan peringatan bahwa orang Mars sedang berada di guanya untuk menyelesaikan segala permasalahannya. Ungkapan “aku baik-baik saja” juga merupakan tanda singkat yang merupakan satu-satunya cara yang diketahui orang Venus untuk memberikan ruang untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.<sup>13</sup>

Persoalan mengenai kamus Venus-Mars atau Mars-Venus tersebut, menurut penulis sependapat dengan pemikiran Ahmad tentang perbedaan karakter pria dan wanita. Menurutnya, dalam mengungkapkan isi perasaannya, wanita lebih memakai kalimat tidak langsung, menggunakan kiasan, atau terkadang mulai dengan pendahuluan yang berputar-putar. Sementara itu, pria sering kali berbicara langsung pada inti masalah.<sup>14</sup> Selain itu juga, dalam gagasannya Bishop tentang komunikasi asertif adalah cara berkomunikasi tentang hak-hak dan perasaan yang dimiliki dan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan dengan cara baik. Salah satu manfaat komunikasi asertif mampu mengatasi kesenjangan komunikasi, dalam hal ini pria dan

---

<sup>13</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 90.

<sup>14</sup> Muhammad Iqbal dan Kisma Fawzea, *Psikologi Pasangan: Manajemen Konflik Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 20.

wanita dapat berterus terang untuk menyatakan emosi dan spontan dalam mengekspresikan diri serta tidak berbelit-belit dalam berkomunikasi.<sup>15</sup>

Tabel 4.5  
Komunikasi Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Dalam komunikasi, pria cenderung	Dalam komunikasi, wanita cenderung
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan bahasa langsung</li> <li>- Singkat</li> <li>- To the point</li> <li>- Rasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak menggunakan bahasa langsung</li> <li>- Dramatis</li> <li>- Emosional</li> <li>- Terkesan berputar-putar</li> <li>- Berharap pria dapat membuka tabir istimewa untuknya</li> </ul>

### 3. Gelang dan Gelombang

John Gray dalam Bab Enam menguraikan persoalan dengan kiasan bahwa pria seperti karet gelang yang merupakan siklus dari penduduk Mars meliputi: mendekat, menarik diri, kemudian mendekat lagi terhadap penduduk Venus. Menurutnya, pria menarik diri karena dua alasan yaitu membutuhkan dan kemandirian yang kemudian direspon secara panik oleh kaum wanita, berikut ini contoh kiasan pria seperti karet gelang:<sup>16</sup>

“Misalnya, pada awal hubungannya Jeff begitu bersemangat dan penuh Hasrat. Karet gelangnya teregang ingin mengesankan, memuaskan, menyenangkan, dan mendekati Maggie. Setelah berhasil, Maggie pun ingin lebih dekat. Sewaktu Maggie membuka hatinya bagi Jeff, Jeff menjadi makin dekat dan mencapai puncak keintiman, Jeff sangat

<sup>15</sup> Muslimah Zahro Romas, “Kebahagiaan Hubungan Suami Isteri Ditinjau dari Ketrampilan Komunikasi Asertif” *Jurnal Psikologi* No. 7, 2011, hlm. 30-31.

<sup>16</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 142.

merasa puas. Tapi setelah beberapa waktu terjadi perubahan dengan menarik diri. Ketika Jeff secara naluri menarik diri tanpa penjelasan apa pun bagi Maggie (atau bagi dirinya sendiri), Maggie bereaksi dengan rasa takut, panik, dan mengejar Jeff. Ia mengira telah melakukan sesuatu yang salah yang menghilangkan semangat Jeff. Ketika Maggie bertanya ada apa, Jeff tak bisa memberikan jawaban yang jelas. Dalam hal ini Maggie tidak tahu bahwa ini bagian dari siklus dari penduduk Mars.”

Kiasan “karet gelang” ini menjelaskan bagaimana pria amat mencintai pasangannya, tapi tiba-tiba menarik diri. Saat ia menarik diri ini bukan berarti ia tidak ingin berbicara. Sebaliknya, ia perlu waktu untuk dirinya sendiri, tidak dibebani tanggung jawab oleh siapa pun. Setelah kembali, barulah ia bersedia berbicara. Sampai pada tahap tertentu, pria kehilangan dirinya sendiri karena terlalu terlibat dengan pasangannya. Dengan merasakan kebutuhan-kebutuhan, kesulitan, keinginan, dan emosi-emosi pasangannya, pria jadi kehilangan kontak dengan diri pribadinya. Menarik diri memungkinkan ia memulihkan kembali batas-batas pribadinya dan memuaskan kebutuhannya untuk merasa mandiri.

Persoalan tersebut menurut penulis sangat berkaitan dengan kepuasan dalam pernikahan. Menurut Olson dan Fower menyebutkan bahwa ada sepuluh aspek untuk mengukur kepuasan pernikahan. Namun pada kasus pria seperti karet gelang yang menarik diri, penulis mengklasifikasikan ke dalam aspek resolusi konflik, aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi dalam konflik hubungan setiap pasangan. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian, serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan



argumen (perdebatan), saling mendukung dalam mengatasi masalah, dan membangun kepercayaan satu sama lain.<sup>17</sup>

John Gray dalam Bab Enam bagian terakhir memberikan pemahaman terhadap penduduk Venus untuk tidak menghambat kemesraan ketika pria sedang dalam keadaan menarik diri yakni, mengejar pria saat menarik diri, dan menghukumnya karena menarik diri. Berikut ini adalah contoh perilaku pengejaran dan tingkah laku menghukum:<sup>18</sup>

a. Secara Fisik

Dalam perilaku pengejaran, secara fisik wanita akan terus mengikuti pria agar bisa terus bersama pasangannya. Dalam tingkah laku menghukum, secara fisik ketika pria menginginkannya lagi wanita menolaknya. Menolak kehangatan fisiknya, misal menolaknya secara seksual.

b. Secara Emosional

Dalam perilaku pengejaran, secara emosional ketika pria menarik diri wanita akan merisaukannya, ingin menolong agar merasa lebih baik, merasa kasian kepadanya, dan memberikan perhatian kepadanya. Dalam tingkah laku menghukum, ketika pria ingin kembali, wanita akan merasa tidak bahagia dan menyalahkannya. Wanita mengungkapkan rasa tak senangnya melalui kata-kata, nada, suara, dan tatapan terluka kepada pasangannya.

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 73-74.

<sup>18</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 159-164.

c. Secara Mental

Dalam pengejaran perilaku, wanita akan mencoba menarik pria secara mental dengan mengajukan pertanyaan yang menimbulkan rasa bersalah seperti, “kenapa kau memperlakukanku begini?”. Dalam tingkah laku menghukum, saat pria kembali wanita tak mau membuka hati dan berbagi perasaan. Ia bersikap dingin dan membenci pria karena tidak terbuka dan tidak berbicara.

Jika pria di kiaskan dengan “karet gelang”, John Gray pada Bab Tujuh mengkiaskan bahwa wanita seperti “gelombang”. Dalam artian gelombang adalah sebuah siklus ketika wanita merasa dicintai, harga dirinya naik-turun dalam gerakan gelombang. Saat gelombangnya naik, wanita merasa mempunyai cinta melimpah untuk diberikan. Tapi bila gelombang itu turun, wanita akan merasa hatinya kosong dan harus diisi dengan cinta. Saat di dasar ini merupakan saat mengadakan pembersihan secara emosional.<sup>19</sup> Oleh karenanya, John Gray memberikan pemahaman reaksi pria terhadap gelombang. Menurutnya reaksi yang salah adalah ketika pria merasa segala perubahan suasana hati wanita adalah karena tingkah lakunya, kemudian reaksi itu diperparah dengan pria mencoba memperbaiki ketika gelombang itu berada di dasar sumur. Sementara, reaksi yang dibenarkan yaitu dengan memberikan dukungan terhadap wanita tersebut.

Selanjutnya, mengenai maksud pembersihan emosional. John Gray menjelaskan ketika gelombang wanita terhempas, itulah saatnya melakukan

---

<sup>19</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 167.

pembersihan emosional, tanpa adanya pembersihan emosional wanita lambat laun kehilangan kemampuan untuk mencintai. Melalui represi terkendali terhadap perasaan-perasaannya, kodrat gelombangnya terhambat dan lama-kelamaan wanita jadi tak berperasaan dan bersemangat. Berikut ini adalah contoh kasus mengenai wanita seperti gelombang yang dianalogikan dalam masalah keuangan:<sup>20</sup>

“Chris berkata, saya benar-benar bingung. Ketika menikah kami miskin. Kami berdua bekerja keras dan hampir tak punya cukup uang untuk membayar sewa. Terkadang istri saya mengeluh mengenai betapa keras hidupnya. Saya dapat memahaminya. Tapi sekarang kami berdua kaya. Kami berdua sukses dalam karir. Tapi kenapa dia masih tidak bahagia dan terus menerus mengeluh? Wanita-wanita lain pasti ingin seperti dia. Kami terus bertengkar. Kami lebih bahagia dulu, ketika masih miskin, sekarang kami ingin bercerai.”

“Chris tidak mengerti bahwa wanita seperti gelombang. Ketika ia menikahi Pam, dari waktu ke waktu gelombang pam akan terhempas. Pada saat-saat itu, Chris mau mendengarkan dan memahami ketidakbahagiaan Pam. Mudah bagi Chris untuk membenarkan perasaan negatif Pam, sebab Chris ikut merasakannya. Dari sudut pandang Chris, Pam mempunyai alasan yang masuk akal untuk marah, karena disisi lain mereka tidak mempunyai uang.”

Pada hakikatnya penduduk Mars cenderung berpikir bahwa uang dapat memecahkan segala masalah. Melihat permasalahan di atas, pasangan dengan keadaan finansial yang tidak terbutuhi (miskin) akan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik. Di kondisi ini, pria mampu mendengarkan dan memahami penderitaan wanita. Seorang pria akan mencarikan kebutuhan finansial demi membahagiakan pasangannya. Dengan perhatian tersebut, seorang wanita akan merasa bahwa pasangannya begitu menyayanginya.

---

<sup>20</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 192-194.

Ketika keadaan finansial membaik, seorang wanita akan tetap merasa kecewa dari waktu ke waktu. Bagi pria tidak mengerti mengapa pasangannya masih tidak begitu bahagia. Pria juga berpikir bahwa seharusnya pasangannya bahagia sepanjang waktu karena keadaan finansial yang tercukupi. Dengan kondisi seperti ini, seorang wanita menjadi merasa bahwa pasangannya tidak memperdulikannya.

Penduduk Mars juga tidak menyadari bahwa uang tidak dapat mencegah orang-orang Venus untuk kecewa. Ketika gelombang penduduk Venus terhempas, mereka bertengkar karena pria meremehkan kebutuhan wanita untuk kecewa. Ketika kedua pasangan tersebut dalam keadaan miskin, uang merupakan pusat utama penderitaan wanita, tapi ketika keadaan keuangan mereka terpenuhi dengan baik, penduduk Mars menjadi lebih sadar akan apa yang tidak diperolehnya secara emosional bagi penduduk Venus.

Atas refleksi masalah di atas ini, menurut Papp adanya fakta bahwa masalah uang tidak dapat dengan mudah diabaikan. Oleh karenanya, Shapiro menjelaskan bahwa masalah keuangan saling berkaitan dengan emosi yang dapat memicu konflik negatif. Hal ini terjadi karena individu menghubungkan makna yang sangat kuat, seperti kepedulian, keamanan, kesuksesan dan penghargaan terhadap uang.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, menurut hemat penulis menaruh perhatian bagi setiap keluarga dalam membina rumah tangganya. Dalam beberapa kasus, walaupun banyak keluarga yang memiliki penghasilan yang cukup, jika tidak memiliki

---

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal dan Kisma Fawzea, *Psikologi Pasangan*, hlm. 39.

strategi dan perencanaan yang baik dalam mengelola uang, keluarga akan berakhir dengan penderitaan.

Tabel 4.6  
Siklus Menghadapi Masalah Pria dari Mars Wanita dari Venus

Siklus pria menghadapi masalah	Siklus wanita menghadapi masalah
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menarik diri saat terjadi konflik</li> <li>- Berusaha membuktikan kemandirian</li> <li>- Bentuk kemandirian itu biasanya erat kaitannya dengan hal yang sifatnya materi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seolah butuh perasaan kecewa</li> <li>- Mengungkapkan kekecewaan</li> <li>- Rasa kecewa biasanya erat kaitannya dengan sikap perhatian dan mau mendengarkan</li> </ul>

#### 4. Emosional dan Pertengkar

Menurut John Gray dalam Bab Delapan, pria dan wanita memiliki kebutuhan emosional yang berbeda diantaranya:

##### a. Wanita Membutuhkan Perhatian Pria Membutuhkan Kepercayaan

Saat pria memeperlihatkan minat terhadap perasaan-perasaan wanita dan menunjukkan kepedulian mendalam akan kesejahteraan wanita itu, si wanita merasa dicintai dan diperhatikan. Dengan membuat wanita merasa istimewa dengan hal tersebut maka pria berhasil memuaskan kebutuhan primer yang pertama. Oleh karena itu, wanita makin menjadi mempercayainya, serta rasa percayanya membuat lebih terbuka dan lebih mudah menerima.

Sementara, bila wanita menunjukkan sikap terbuka dan mudah menerima terhadap pria, pria menjadi merasa dipercaya. Mempercayai pria, berarti menyakini bahwa ia menginginkan yang terbaik bagi



pasangannya. Bila reaksi-reaksi wanita mengungkapkan kepercayaan positif terhadap kemampuan dan niat pria, kebutuhan cinta utama pria itupun terpuaskan. Otomatis pria itu jadi lebih penuh cinta dan perhatian terhadap perasaan-perasaan dan kebutuhan wanita.<sup>22</sup>

Penjelasan diatas menurut penulis berkaitan dengan teori percaya diri, menurut Willis mengatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang dapat menyenangkan bagi orang lain.<sup>23</sup>

b. Wanita Membutuhkan Pengertian Pria Membutuhkan Penerimaan

Bila pria mendengarkan tanpa menghakimi, melainkan dengan empati dan kedekatan terhadap wanita yang sedang mengungkapkan perasaan-perasaannya, wanita akan merasa didengarkan dan dipahami. Sikap penuh pengertian tidak berarti mengetahui pikiran atau perasaan seseorang, melainkan berusaha mengumpulkan makna-makna dari apa yang didengar, dan bergerak untuk membenarkan apa yang disampaikan. Semakin terpenuhi kebutuhan wanita untuk didengarkan dan dimengerti, semakin mudah baginya untuk memberi penerimaan yang dibutuhkan.

Sementara, bila wanita dengan penuh cinta menerima pria tanpa berusaha mengubahnya, pria itu merasa diterima. Sikap menerima itu tidak menolak, melainkan menegaskan bahwa pria itu diterima dengan gembira.

---

<sup>22</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 202-203.

<sup>23</sup> M Nur Ghufro dan Riisnawita S Rini, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 24.

Ini tidak berarti wanita yakin pria itu sempurna, melainkan memperlihatkan bahwa ia tidak mencoba memperbaiki pria. bahwa ia mempercayai pria untuk membuat perbaikan-perbaikan sendiri. Setelah merasa diterima, lebih mudah bagi pria untuk mendengarkan dan memberi wanita pemahaman yang dibutuhkan dan layak diterimanya.

Penjelasan diatas menurut penulis sependapat dengan Hurlock yang mendefinisikan bahwa penerimaan diri merupakan derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya dan merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya.<sup>24</sup>

c. Wanita Membutuhkan Rasa Hormat Pria Membutuhkan Penghargaan

Wanita merasa dihormati bila pria menanggapi dengan mengakui dan mengutamakan hak-hak, harapan, dan kebutuhan-kebutuhannya. Bila tingkah laku pria mempertimbangkan pikiran dan perasaannya, wanita wanita tersebut pasti merasa dihormati. Ungkapan rasa hormat fisik dan nyata, misalnya dengan memberi bunga dan mengingat ulang tahun, sangat penting untuk memuaskan kebutuhan cinta nomor tiga pada wanita. Bila wanita merasa dihormati, jauh lebih mudah baginya untuk memberikan pria penghargaan yang layak diterimanya.<sup>25</sup>

Sementara, bila wanita mengakui telah menerima manfaat dan nilai pribadi dari usaha-usaha dan tingkah laku pria, pria akan menjadi merasa dihargai. Penghargaan merupakan reaksi alami terhadap perasaan

---

<sup>24</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia" *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 139.

<sup>25</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 204-205.

didukung. Setelah merasa dihargai, pria tahu bahwa usahanya tidak sia-sia, dengan demikian ia didorong untuk memberi lebih banyak. Pria yang merasa dihargai secara otomatis lebih bersemangat dan terdorong untuk lebih menghormati pasangannya.

Penjelasan diatas relevan dengan pendapat Maslow, menurutnya penghargaan (harga diri) bisa diperoleh melalui penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri maupun penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri meliputi: kebutuhan prestasi, keunggulan dan kompetisi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi: prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, martabat, dan penghargaan.<sup>26</sup>

#### d. Wanita Membutuhkan Kesetiaan Pria Membutuhkan Kekaguman

Bila pria mengutamakan kebutuhan-kebutuhan wanita dan dengan bangga mendukung dan memuaskan si wanita, kebutuhan utama cinta nomor empat wanita tersebut terpuaskan. Wanita berkembang subur jika ia merasa dipuja dan diistimewakan. Pria dapat memenuhi kebutuhan ini dengan lebih mementingkan tingkat kebutuhan dan perasaan wanita itu dari pada minatnya sendiri seperti pekerjaan, pelajaran, dan rekreasi. Jika si wanita merasa dirinyalah yang terpenting dalam kehidupan pria itu, dengan mudah ia akan memberikan kekagumannya.

---

<sup>26</sup> Tjahjaningsing dan Nuryanto, "Harga diri Remaja yang Bertempat Tinggal di dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran dan di Luar Lingkungan Kompleks pelacuran" *Journal Psikologi*, Th. XXI, NO. 2, 2 Desember, hlm. 12.

Seperti halnya wanita perlu merasakan perhatian pria, pria pun perlu merasakan kekaguman wanita. mengagumi pria adalah memandangnya dengan penuh kekaguman, rasa senang, dan persetujuan yang menyenangkan. Pria merasa dikagumi jika wanita gembira dan takjub akan sifat-sifat khasnya atau bakat-bakatnya yang mungkin mencakup rasa humor, keperkasaan, ketekunan, kejujuran, integritas, kemesraan, kebaikan hati, cinta, pengertian, dan sifat-sifat yang lain. Bila pria merasa dikagumi, ia akan merasa cukup aman untuk membaktikan diri bagi istrinya.

Kesetiaan meliputi beberapa aspek penting dalam suatu hubungan mulai berasal dari afeksi, keintiman dan rasa hormat. Kesetiaan tidak hanya berlaku untuk satu pihak saja, suami istri harus berkomitmen terhadap janji mereka untuk selalu bersama setelah menikah. Namun untuk menggambarkan sebuah kesetiaan pada pasangan, nyatanya tidak wajib diungkapkan dengan hal-hal besar saja, lewat hal-hal kecil seperti perhatian sehari-hari pun bisa untuk memupuk kesetiaan serta rasa saling percaya. Contohnya seperti berkomitmen kepada pasangan sendiri.<sup>27</sup>

e. Wanita Membutuhkan Penegasan Pria Membutuhkan Persetujuan

Bila pria tidak keberatan atau tidak menentang perasaan dan kebutuhan wanita, melainkan menerimanya dan menegaskan keabsahannya, wanita akan betul-betul merasa dicintai, karena kebutuhan

---

<sup>27</sup> Popmama, Tips Membangun Kesetiaan Antara Pasangan Suami Istri, <https://www.popmama.com> diakses pada 27 Januari 2022

primernya yang kelima terpuaskan. Sikap mengesahkan pria menegaskan hak wanita untuk merasa sebagaimana dirasakanya. (perlu diingat, pria dapat menghargai sudut pandang wanita, meski ia sendiri mempunyai sudut pandang berbeda). Setelah pria belajar menunjukkan pada wanita sikap mengiyakan ini, pria itu memperoleh persetujuan yang terutama dibutuhkannya.<sup>28</sup>

Tanda bahwa pria telah lulus ujian dari seorang wanita adalah persetujuannya, sikap menyetujui ini berupa pengakuan atas kebaikan dalam diri pria dan mengungkapkan kepuasan terhadap pria tersebut. (ingat memberikan restu kepada pria tidak lalu berarti sependapat dengannya). Sikap menyetujui berarti mengakui atau mencari alasan-alasan yang dibalik apa yang dilakukan pria itu, setelah pria menerima persetujuan yang dibutuhkan, jadi lebih mudah baginya untuk menghargai perasaan-perasaan wanita.

f. Wanita Perlu Jaminan Pria Perlu Dorongan

Bila pria berulang-ulang memperlihatkan bahwa ia memperhatikan, memahami, menghormati, menghargai, dan menyayangi pasangannya, kebutuhan utama pasangannya untuk diyakinkan telah terpenuhi. Sikap meyakinkan membuat wanita merasa dicintai.

Pria umumnya membuat kekeliruan dengan menganggap bahwa sekali ia telah memenuhi semua kebutuhan cinta wanita, dan wanita merasa bahagia dan aman, maka sejak saat itu wanita harus tahu bahwa ia

---

<sup>28</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 206-207.



dicintai. Padahal ini tidak cukup. Untuk memuaskan kebutuhan primer yang keenam, pria harus ingat untuk menyakinkan berulang-kali.

Demikian juga, pria terutama merasa perlu mendapatkan dorongan dari wanita. sikap membesarkan hati dari wanita bisa memberi harapan dan keberanian kepada pria. wanita dapat mengungkapkan kepercayaan, penerimaan, penghargaan, kekaguman, dan persetujuan mendorong pria untuk menjadi pribadi sebaik-baiknya. Karena merasa berbesar hati, pria terdorong untuk memberi kepada wanita jaminan penuh cinta yang dibutuhkannya.

Tabel 4.7  
Kebutuhan Emosional Pria dari Mars Wanita dari Venus

Kebutuhan emosional pria	Kebutuhan emosional wanita
- Kepercayaan	- Perhatian
- Penerimaan	- Pengertian
- Penghargaan	- Rasa hormat
- Kekaguman	- Kesetiaan
- Persetujuan	- Penegasan
- Dorongan	- Jaminan

Dalam bab Sembilan, John Gray menjelaskan tentang cara mencegah pertengkaran. Menurutnya salah satu tantangan paling sulit dalam hubungan cinta adalah menghadapi perbedaan dan perselisihan. Sering sekali pasangan-pasangan tidak sependapat, pembicaraan dapat berubah menjadi pertengkaran kemudian menjadi pertempuran. Tiba-tiba mereka berhenti bicara dengan penuh cinta dan secara otomatis mulai

saling melukai hati: menyalahkan, menuduh, mengeluh, menuntut, membenci, dan mencurigai. Pria dan wanita yang bertengkar dengan cara ini bukan saja saling melukai perasaan, tapi juga melukai hubungan mereka. Sebagaimana komunikasi merupakan unsur yang paling penting dalam hubungan, pertengkaran dapat merupakan unsur yang paling merusak.

Berikut ini adalah empat hal untuk mencegah sakit hati ketika terjadi pertengkaran:<sup>29</sup>

- a. Melawan, sikap ini berasal dari Mars. Jika percakapan menjadi tidak bersahabat dan tidak mendukung, orang-orang tertentu secara naluriah mulai melawan. Mereka akan beralih ke sikap ofensif. Hal ini yang menunjukkan kebanyakan pria akan menyalahkan, menghakimi, mengecam, dan membuat pasangan mereka tampak keliru.
- b. Lari, sikap ini juga datang dari Mars. Untuk mencegah konfrontasi, orang-orang Mars mundur ke gua-gua mereka dan tak pernah muncul. Seperti perang dingin, mereka tidak mau berbicara dan tak ada yang diselesaikan. Dari pada bertengkar, pasangan-pasangan tertentu lebih suka mendinginkan perselisihan paham mereka dan menghukum pasangan mereka dengan secara perlahan.
- c. Berbohong, sikap ini berasal dari Venus. Agar tidak terluka dalam pertengkaran, orang ini berpura-pura tidak ada masalah, tampak sangat menyenangkan dan bahagia. Agar tidak timbul pertengkaran wanita

---

<sup>29</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 232-236.

kadang membohongi dirinya sendiri, yakin bahwa semuanya baik-baik saja, padahal sesungguhnya tidak demikian wanita mengorbankan keinginan dan perasaan untuk mencegah keinginan bertengkar.

d. Menyerah, sikap ini juga berasal dari Venus. Dari pada bertengkar, orang ini menyerah. Mereka akan mengaku salah dan memikul tanggung jawab terhadap apa saja yang membuat marah pasangan mereka.

Tabel 4.8  
Pertengkar Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Ekspansi pria saat bertengkar	Ekspansi wanita saat bertengkar
Ofensif: - Menyalahkan - Menghakimi - Mengecam	- Pura-pura seolah tidak ada masalah - Membohongi dirinya seakan tidak ada apa-apa
Menarik diri: - Tidak mau bicara - Keluar dari persoalan	- Mengalah dan mengorbankan perasaan

Semua starteги diatas bertujuan untuk melindungi diri kita sendiri agar tidak terluka. Sayangnya strategi itu tidak berhasil. Yang berhasil adalah mengenali pertengkar dan berhenti. Pria dan wanita lazimnya bertengkar mengenai uang, seks, keputusan, jadwal, nilai-nilai, mendidik anak, dan tanggung jawab rumah tangga. Tapi pembicaraan dan perundingan ini bisa berubah menjadi pertengkar menyakitkan karena

satu alasan yaitu merasa tidak dicintai. Berikut ini alasan-alasan rahasia mengapa pria dan wanita bertengkar.<sup>30</sup>

Alasan tersembunyi mengapa pria bertengkar yaitu yang pertama “aku tak senang kalau dia marah karena hal-hal sepele yang kulakukan atau tidak kulakukan, aku merasa dikecam, ditolak, dan tidak diterima”. Yang kedua “aku tidak suka kalau dia mulai mengatakan bagaimana aku harus mengerjakan ini itu, aku tidak merasa dikagumi, aku jadi merasa dipermalukan seperti anak kecil”.

Sementara yang dibutuhkan pria agar tidak bertengkar yaitu yang pertama “pria harus merasa diterima sebagaimana adanya, sebaliknya ia merasa si wanita sedang berupaya memperbaikinya”. Yang kedua “pria merasa perlu dikagumi, sebaliknya ia justru merasa diremehkan”.

Alasan tersembunyi mengapa wanita bertengkar yaitu yang pertama “aku tak suka kalau suamiku meremehkan perasaan-perasaan atau pemintaanku, aku jadi merasa ditolak dan tidak penting”. Yang kedua “aku tak suka kalau dia lupa melakukan hal-hal yang kuminta, kemudian aku kedengarannya seperti merengek-regek dan mengemis-ngemis dukungannya”.

Sementara yang dibutuhkan wanita agar tidak bertengkar yaitu yang pertama “ia perlu merasa dibenarkan dan disayangi, sebaliknya ia merasa dihakimi dan diabaikan”. Yang kedua “ia perlu merasa dihormati dan

---

<sup>30</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 238-242.

diingat, sebaliknya ia merasa dilupakan dan ditaruh dibagian paling bawah pada daftar prioritas pria”.

Penjelasan di atas, pertengkaran bisa ditandai dengan ekspresi wajah, sikap tubuh, dan nada suara. Pria dan wanita perlu memahami dan bekerja sama dengan kepekaan-kepekaan khusus mereka, bukan membencinya. Masalah sebenarnya dapat dibahas dengan berusaha berkomunikasi dengan cara yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan emosional pria dan wanita. Selain itu juga, berkaitan dengan dua persoalan kritis yang menimbulkan pertengkaran. Pertama, pria merasa wanita tidak menyetujui sudut pandangannya. Kedua, wanita tidak menyetujui cara yang digunakan pria itu untuk berbicara dengannya.

Tabel 4.9  
Alasan Tersembunyi Pertengkaran Pria dari Mars Wanita dari Venus

Alasan tersembunyi mengapa pria bertengkar	Alasan tersembunyi mengapa wanita bertengkar
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa dikecam</li> <li>- Merasa ditolak</li> <li>- Tidak diterima</li> <li>- Tidak dikagumi</li> <li>- Merasa dipermalukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa diremehkan perasaan atau permintaan</li> <li>- Merasa tidak penting</li> <li>- Melupakan hal yang diminta</li> <li>- Merasa diabaikan</li> </ul>



Tabel 4.10  
Hal yang dibutuhkan Pria dari Mars Wanita dari Venus untuk  
Menghindari Pertengkaran

Yang dibutuhkan pria untuk menghindari pertengkaran	Yang dibutuhkan wanita untuk menghindari pertengkaran
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pria harus merasa diterima sebagaimana adanya. Sebaliknya ia merasa si wanita sedang berupaya memperbaikinya</li> <li>- Pria merasa perlu dikagumi. Sebaliknya ia justru merasa diremehkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ia perlu merasa dibenarkan dan disayangi. Sebaliknya ia merasa dihakimi dan diabaikan</li> <li>- Ia perlu merasa dihormati dan diingat. Sebaliknya ia merasa dilupakan dan ditaruh dalam daftar paling bawah</li> </ul>

#### 5. Tentang Nilai dan Perasaan-Perasaan yang Sulit

John Gray, dalam Bab Sepuluh menjelaskan tentang bagaimana memperoleh nilai dari lawan jenis. Menurutnya, pria menganggap bahwa untuk memperoleh nilai tinggi dari wanita ia harus melakukan sesuatu yang hebat bagi wanita itu, seperti membelikan mobil, membawanya berlibur, atau melakukan sesuatu hal yang besar. Pria menganggap nilainya tidak terlalu tinggi jika ia melakukan hal-hal kecil seperti membukakan pintu mobil, membelikan sekuntum bunga, atau memberinya pelukan. Berdasarkan pemberian nilai semacam ini, pria yakin akan memuaskan pasangannya dengan amat baik jika ia memusatkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk

melakukan sesuatu yang besar bagi pasangannya. Namun rumus ini tidak berlaku, karena kaum wanita memberi nilai secara berbeda.<sup>31</sup>

Bila wanita memberi nilai tidak peduli besar atau kecilnya sebuah pemberian, nilainya satu poin: setiap pemberian mempunyai nilai yang sama. Ukuran tidak menjadi masalah: pemberian itu bernilai satu poin. Tapi pria menganggap ia mendapat satu poin untuk satu pemberian kecil dan tidak memperoleh 30 poin untuk pemberian besar karena tidak memahami bahwa wanita memberi nilai secara berbeda tentu saja pria memusatkan energinya ke arah satu atau dua hadiah besar.

Menurut Barbara dan Allan Pease, sebagian besar kaum pria sama sekali tidak menyadari tentang bagaimana sistem penilaian wanita karena para pria secara sederhana melakukan apa yang mereka lakukan dalam sebuah hubungan dan secara tidak sadar mempertimbangkan untuk menjaga penilaian. Bagi para wanita, melakukan penilaian di bawah sadarnya, tidak dengan kesadaran, dan semua wanita wanita secara intuitif mengerti bagaimana cara kerjanya. Perbedaan ini menjadi sebab dari banyaknya kesalahpahaman antara kaum pria dan kaum wanita.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 266.

<sup>32</sup> Barbara dan Allan Pease, *Why Women Cry* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 24.

Tabel 4.11  
Perumpamaan Pemberian Skor

Aktivitas Pria	Skor yang dibuat Pria	Skor yang dibuat Wanita
Bekerja 5 hari dalam sepekan	30	5
Membetulkan sepeda anak	5	1
Mengejak keluarga berlibur	3	1
Memuji masakan	1	3

Daftar tabel diatas, menjelaskan banyak hal: pertama, karena pria memiliki otak yang berorientasi spasial, mereka mengalokasikan poin yang lebih banyak daripada wanita dalam hal tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan ruang. Misalnya, pria menilai dirinya sendiri 5 poin dalam hal membantu membetulkan sepeda anak. Namun, bagi wanita itu hanya layak diberi satu poin saja. Bagi pria itu adalah sebuah tugas yang sulit namun penuh keahlian dan dia merasa bangga atas apa yang telah yang dicapainya.

Wanita memberikan penghargaan satu poin kepada pria untuk setiap pekerjaan rumah tangga yang telah dilakukannya, namun cenderung untuk mengalokasikan poin lebih banyak untuk tugas-tugas kecil yang bersifat pribadi atau intim daripada tugas besar. Misalnya, tatkala pria memuji masakan yang dibuat wanita. Wanita akan memberikan pria 3 poin namun pria sama sekali tidak sadar bahwa dia mendapatkan nilai tinggi.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Barbara dan Allan Pease, *Why Women Cry*, hlm. 27-28.

Kaum pria memberi angka yang berbeda dengan kaum wanita. Setiap kali wanita menghargai apa yang telah dilakukan pria baginya, pria merasa disayang dan memberinya angka sebagai imbalannya. Untuk menjaga agar angkanya sama dalam suatu hubungan, pria tidak menuntut apapun selain cinta. Kaum wanita tidak menyadari kekuatan cinta mereka dan kerap kali berusaha mendapatkan cinta pria dengan melakukan banyak hal bagi pria daripada yang rela dilakukannya.<sup>34</sup>

Jika wanita menghargai apa yang telah dilakukan pria baginya, pria itu memperoleh banyak cinta yang dibutuhkannya. Ingatlah bahwa kaum pria terutama membutuhkan penghargaan. Tentu saja pria membutuhkan kerja sama yang sebanding dari wanita dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga dalam hidup sehari-hari, tapi bila ia tidak dihargai sumbangan wanita itu hampir-hampir tak ada artinya sama sekali tidak penting bagi pria.

Tabel 4.12  
Cara Memperoleh Nilai dari Pria dari Mars dan Wanita dari Venus

Untuk memperoleh nilai tinggi dari wanita, maka pria	Untuk memperoleh nilai tinggi dari pria, maka wanita
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa harus melakukan hal-hal hebat seperti:</li> <li>- Membeli mobil</li> <li>- Membeli peralatan rumah yang mewah atau mahal</li> <li>- Membawanya berlibur, dan lain-lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa harus melakukan hal-hal yang kaitannya dengan tugas rumah tangga seperti:</li> <li>- Memasak</li> <li>- Menggosok baju</li> <li>- Membersihkan rumah, dan lain-lain</li> </ul>

<sup>34</sup> Barbara dan Allan Pease, *Why Women Cry*, hlm. 29-30.

Padahal, wanita memberi nilai tinggi pada pria bila	Padahal, pria memberi nilai tinggi pada wanita bila
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan hal kecil yang sifatnya pribadi seperti:</li> <li>- Memuji masakan</li> <li>- Menyanjung dengan memberikan bunga</li> <li>- Mencuci piring, menjemur pakaian, dan lain-lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan hal yang kaitannya dengan penghargaan untuk pria seperti:</li> <li>- Ketika pria melakukan kesalahan dan wanita tidak mengatakan “apa kubilang” atau menawarkan nasihat</li> <li>- Saat pria keluar dari Guanya, wanita menyambutnya dan tidak menghukumnya atau menolaknya, dan lain-lain</li> </ul>

Dalam bab 11, John Gray membahas tentang cara menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit. Saat marah, kecewa, dan putus asa sangat sulit menyampaikan sesuatu dengan positif. Bila perasaan negatif muncul, baik pria maupun wanita untuk sementara akan cenderung kehilangan perasaan positif seperti, kepercayaan, kepedulian, penerimaan, penghargaan, dan rasa hormat. Pada saat seperti itu maksud baik sekalipun, pembicaraan dapat berubah menjadi pertengkaran. Menurutnya untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit yaitu dengan menuliskan surat cinta. Tujuan surat cinta ini untuk merasa lebih baik dan melepaskan perasaan negatif, berikut ini contoh cara menulis surat cinta tersebut:



a. Menulis Surat Cinta yang Mengungkapkan Perasaan-perasaan Marah, Takut, Penyesalan, dan Cinta

Surat cinta mengenai pertengkaran, dalam studi kasus Michael dan Vannesa berselisih mengenai suatu masalah:<sup>35</sup>

To, Vannesa...

1. Marah, aku marah karena kau begitu emosi, aku marah karena kau terus menerus salah paham terhadapku, aku marah karena kau tak bisa tenang saat kita bicara, aku marah karena kau mencurigai dan menolakku
2. Kesedihan, aku sedih kita bertengkar, sakit rasanya merasakan keraguan dan kecurigaanmu, sungguh menyakitkan kehilanganmu, aku sedih kita bertengkar dan tidak sepakat.
3. Takut, aku takut membuat kesalahan, aku takut tak dapat melakukan apa yang ingin kulakukan tanpa membuatmu marah, aku khawatir kau akan menyalahkanku, aku khawatir dianggap tidak cakap. Aku khawatir kau tidak menghargaiku, aku takut bicara denganmu saat kau begitu marah, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.
4. Menyesal, aku menyesal telah melukai hatimu, aku menyesal tidak sepakat denganmu, aku menyesal mengacuhkah ide-idemu, aku menyesal telah menyalahkan perasaanmu, kau tidak layak diperlakukan seperti itu, aku menyesal menghukummu.
5. Cinta, aku mencintaimu dan ingin menyelesaikan hal ini, kupikir aku dapat mendengarkan perasaan-perasaanmu sekarang, aku ingin mendukungmu, aku ingin menjadi pahlawanmu dan tak ingin setuju begitu saja, aku ingin kau mengagumiku, aku ingin menjadi diriku sendiri dan aku mendukungmu menjadi dirimu sendiri, kali ini kalau kita bicara, aku akan lebih sabar dan penuh perhatian, kau layak menerimanya.

Aku Mencintaimu

Michael

b. Menulis Surat Jawaban yang Mengungkapkan Apa yang Ingin di Dengar oleh Pasangan

Surat jawaban mengenai perlawanan pria dalam studi kasus yang sama:<sup>36</sup>

To: Michael

<sup>35</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 324.

<sup>36</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 333.

1. Marah, aku marah kau menolakku, aku marah kau tidak menawarkan pertolongan padaku, aku marah karena senantiasa harus meminta, aku melakukan banyak hal bagimu, aku memerlukan bantuanmu.
2. Sedih, aku sedih karena kau tak ingin menolongku, aku sedih karena merasa sendirian, aku ingin melakukan banyak hal bersama-sama, aku merindukan dukunganmu.
3. Takut, aku takut meminta bantuanmu, aku takut kau marah, aku takut kau akan mengatakan tidak dan kau sakit hati.
4. Menyesal, aku menyesal begitu marah kepadamu, aku menyesal merengek-rengok dan mengecammu, aku menyesal tidak lebih banyak menghargaimu, aku menyesal memberi terlampau banyak kemudian menuntutmu melakukan yang sama.
5. Cinta, aku cinta kepadamu, aku mengerti kau sudah berusaha keras, aku tahu kau menyayangiku, aku ingin meminta kepadamu dengan cara-cara yang lebih penuh cinta.

Aku Mencintaimu  
Vannesa

c. Memperbincangkan Surat Cinta dan Jawaban

Memperbincangkan surat cinta dan jawaban merupakan hal penting karena alasan sebagai berikut: tindakan itu memberi peluang kepada pasangan untuk mendukung, memungkinkan memperoleh pengertian yang dibutuhkan, memberi pasangan umpan balik yang dibutuhkan dengan cara penuh cinta dan hormat, mendorong terjadinya perubahan dalam hubungan yang lebih baik, menciptakan kemesraan dan gairah, mengajari pasangan apa yang penting dan bagaimana mendukung dengan berhasil, menolong pasangan, untuk memulai berbicara lagi ketika komunikasi macet, dan yang terpenting tindakan itu memberitahu bagaimana mendengarkan hal negatif dengan aman. Berikut ini maksud menulis surat dan mendengarkan jawaban.<sup>37</sup>

Maksud menulis, Aku menulis surat cinta ini untuk untuk menemukan perasaan-perasaan positifku dan untuk memberimu cinta yang layak kau terima. Sebagian proses tersebut, aku menyampaikan kepadamu

---

<sup>37</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 339-340.

perasaan negatif yang menghalangiku pengertianmu akan menolongku membuka hati dan melepaskan perasaan negatif itu, aku percaya kau sungguh-sungguh memperhatikan dan akan menanggapi perasaan dengan cara yang paling baik yang dapat kau lakukan. aku menghargaimu dan mendukungmu. Selain itu, aku berharap ini akan menolongmu memahami keinginan, kebutuhan, dan harapanku.

Maksud mendengarkan surat cinta, Aku berjanji akan berusaha keras memahami keabsahan perasaan-perasaanmu, menerima perbedaan-perbedaan kita, menghormati kebutuhan-kebutuhanmu sebagaimana aku menghormati kebutuhan-kebutuhanku sendiri dan untuk menghargai bahwa kau berusaha keras menyampaikan perasaan-perasaan dan cintamu. Aku berjanji akan membenarkan dan tidak membetulkan atau menyangkal perasaan-perasaanmu. Aku berjanji akan menerimammu dan tidak berusaha mengubahmu. Aku bersedia mendengarkan perasaan-perasaanmu karena aku memang peduli dan percaya bahwa kita dapat membereskan hal ini.

#### 6. Dukungan dan Keajaiban Cinta

John Gray, dalam bab kedua belas menjelaskan bagaimana meminta dan mendapatkan dukungan. Pria maupun wanita mengalami kesulitan untuk meminta dukungan. Bagi wanita, membuat kekeliruan dengan bahwa mereka tidak usah meminta dukungan. Karena mereka secara naluriah merasakan kebutuhan orang lain dan memberi apa saja yang dapat mereka berikan, mereka secara keliru mengharapkan hal yang sama. Bagi orang Venus, semboyan mereka adalah cinta berarti tidak pernah meminta. Karena itu, wanita menganggap bila pasangannya mencintainya, ia akan menawarkan dukungannya.

Pendekatan semacam ini tidak akan berhasil dalam hubungan dengan pria. Di Mars apabila ingin meminta dukungan, maka harus memintanya. Bagi orang Mars tidak secara naluriah terdorong untuk menawarkan dukungan, mereka harus diminta. Sebab, jika wanita tidak meminta

dukungannya, pria menganggap ia telah mencukup banyak memberi.<sup>38</sup>

Berikut ini langkah-langkah untuk meminta dukungan:

a. Meminta dengan Tepat untuk Apa yang Telah di Peroleh

Bagian penting tahap ini adalah memulai memintanya melakukan hal-hal kecil yang telah dilakukannya dan tidak mengandalkannya begitu saja. Kemudian setelah ia melakukan hal-hal itu, berilah dia banyak penghargaan. Untuk sementara jangan mengharapka ia menawarkan dukungannya tanpa diminta. Ada lima cara mengajukan pertanyaan dengan tepat kepada orang Mars agar dapat memberikan dukungannya, diantaranya: saat yang tepat, sikap yang tidak menuntut, harus singkat, langsung, dan menggunakan susunan kata yang tepat.

b. Berlatihlah Meminta Lebih Banyak

Pada tahap kedua ini yang paling penting adalah meminta dan kemudian bertindak seolah-olah tidak kecewa jika pria mengatakan tidak. Jika wanita meminta dukungan pria dan tidak marah bila pria tersebut mengatakan tidak, maka pria akan mengingatnya dan lain kali ia akan jauh lebih bersedia memberi.

c. Menjawab dengan Tegas

Seni meminta dengan tegas adalah tetap tinggal diam setelah anda mengajukan permintaan. Setelah wanita meminta jangan terkejut jika ia menggerutu, mengomel, bergumam, mengeluh, atau bersungut-sungut. Menurut John Gray, keengganan pria menanggapi permintaan-permintaan

---

<sup>38</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm.371.

itu sebagai “menggrundel”. Semakin pria memusatkan perhatian pada saat itu, ia akan menggrundel lebih banyak. Ini tidak ada kesediannya untuk menolong, gerundelannya merupakan simtom betapa ia memusatkan perhatiannya pada waktu itu, takkala wanita meminta. Jika pria menggrundel itu merupakan pertanda baik, ia sedang berusaha mempertimbangkan permintaan anda melawan kebutuhannya. Oleh karena itu, untuk dapat memberi dukungan antara pria dan wanita dengan tepat diperlukan untuk saling memahami *emotional support* (emosi pasangan) masing-masing. Semakin pria dan wanita dapat meningkatkan *emotional support* maka semakin mampu pria dan wanita menghormati emosi pasangannya.<sup>39</sup> Jika tidak dapat memahami perspektif diantara pria dan wanita, hal yang dapat dilakukan ialah menunjukkan tanda kasih sayang secara non-verbal dan tetap hadir disampingnya.<sup>40</sup>

Selanjutnya, dalam bab terakhir John Gray membahas tentang musim-musim cinta. Baginya salah satu paradoks dalam hubungan cinta dalah ketika segalanya berjalan lancar dan kita merasa dicintai, tiba-tiba secara emosional kita makin menjauhi pasangan kita atau menanggapiya tidak dengan penuh cinta. Misalnya, salah satu baik pria maupun wanita banyak menunjukkan cinta, tetapi scara tiba-tiba ia menarik diri, menghukum, mengecam, marah, dan lain-lain atau jika pasangan hendak melakukan berhubungan badan tetapi saat menghendaknya ia merasa tidak bergairah lagi.

---

<sup>39</sup> Voi.id, Cara Meningkatkan Dukungan Emosional Dalam Berpasangan, [www.voi.id/lifestyle](http://www.voi.id/lifestyle) Diakses pada 4 April 2022

<sup>40</sup> Voi.id, Cara Meningkatkan Dukungan Emosional Dalam Berpasangan, [www.voi.id/lifestyle](http://www.voi.id/lifestyle) Diakses pada 4 April 2022



Oleh karena itu, untuk menjaga agar api cinta tetap hidup, setiap pasangan harus bersikap luwes dan menyesuaikan diri dengan iklim cinta yang terus berubah. Berikut ini adalah empat musim cinta menurut John Gray:<sup>41</sup>

a. Musim Seminya Cinta

Jatuh cinta diibaratkan dengan musim semi, pria dari Mars dan wanita dari Venus akan merasa bahagia, saling menyayangi, dan semuanya tampak begitu sempurna.

b. Musim Panasnya Cinta

Sepanjang musim panas cinta, semuanya tidak seperti yang di duga pada musim seminya cinta. Melainkan banyak perbedaan dan banyak kekurangan baik pria maupun wanita. Banyak pasangan menjadi kecewa pada tahap ini, karena mereka tidak mau menjaga hubungan tersebut. Secara tidak realistik setiap pasangan mengharapkan hubungan itu berlangsung terus dalam musim semi. Baik pria maupun wanita saling menyalahkan pasangannya dan menyerah kalah.

c. Musim Gugurnya Cinta

Musim gugur merupakan dimana pria dan wanita mampu memahami segala perbedaan yang ada (sifat dan karakter), pria dan wanita di musim gugur ini mampu menerima dan memahami kekurangan pasangannya masing-masing. Ini merupakan masa untuk berterima kasih dan saling berbagi rasa diantara keduanya.

---

<sup>41</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 430-432.

#### d. Musim Dinginnya Cinta

Musim dinginnya cinta merupakan dimana pria dan wanita kembali mengalami keputusasaan dan kekecewaan yang mendalam, pada musim ini baik pria maupun wanita perlu melihat ke diri sendiri, bukan ke pasangan-pasanganya. Ini merupakan saat-saat penyembuhan, seperti halnya pria menarik diri ke gua, sementara wanita tenggelam ke dasar sumur mereka.

Tabel 4.13  
Cara Meminta Dukungan Pria dari Mars Wanita dari Venus

Cara pria meminta dukungan	Cara wanita meminta dukungan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan kalimat langsung dan to the point seperti:</li> <li>- Maukah kau membersihkan kamar? (hal ini akan membuat keputusan langsung dan akan mendukung serta menyanggupinya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan kalimat tidak langsung seperti:</li> <li>- Bisakah kau membersihkan kamar? (hal ini mungkin bisa saja akan melakukannya, tapi tidak berarti akan berjanji untuk melakukannya)</li> </ul>

Dari ulasan pemikiran John Gray dalam buku *Men Are From Mars Women Are From Venus*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa John Gray membahas alasan munculnya perbedaan antara kedua jenis kelamin (suami istri) secara psikologis yang mengganggu terciptanya kehidupan yang penuh cinta dalam rumah tangga. Dalam bukunya juga memberikan nasihat mengenai cara mengatasi perbedaan dalam gaya berkomunikasi, kebutuhan emosional yang menyebabkan terjadinya pertengkaran, serta perilaku untuk meningkatkan

pemahaman yang lebih besar antara masing-masing pasangan. Dalam bukunya juga memuat contoh-contoh analogi permasalahan dalam segi perbedaan jenis kelamin, pertengkaran, hingga metode menulis surat cinta.

## **B. Pemikiran John Gray dalam Buku *Men Are From Mars Women Are From Venus* dalam Bingkai Rumah Tangga Islam**

Pembahasan dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* secara keseluruhan tidak dijelaskan dalam bentuk poin, melainkan bentuk *naṣ-naṣ* dan *hikayah* yang berkaitan kemudian dikupas inti sarinya. Dalam skripsi ini, hak dan kewajiban suami istri akan penulis jabarkan dalam bentuk poin-poin agar lebih mudah untuk dipahami dan ditelaah. Penulis menganalisis tentunya dengan apa yang menjadi korelasi dengan hasil pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are From Venus* yang berkaitan dengan perbedaan aspek psikologis, gaya komunikasi, perilaku untuk meningkatkan pemahaman bagi suami istri. sehingga hasil penelitian skripsi ini mudah untuk dipahami serta sistematis dalam penyusunannya:

### **1. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Peran Suami Istri**

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi membuka pembahasan tentang hak dan kewajiban suami istri, yakni kedudukan keduanya, kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* memakai dasar surat al-Baqarah ayat 228, yakni:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka.<sup>42</sup>

Firman Allah tersebut menjelaskan tentang keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi istri, sedangkan suami mempunyai kedudukan hak setingkat lebih tinggi daripada istri atas tanggung jawabnya dalam memberikan maskawin, nafkah, kemashlahatan dan kesejahteraan istri sehingga suami berhak atas ketaatan istri. Allah melebihkan suami atas istri karena suami telah memberikan harta pada istri dalam pernikahan seperti maskawin dan nafkah.<sup>43</sup>

Para ulama ahli tafsir mengatakan bahwa kelebihan kaum laki-laki terhadap kaum wanita dipandang dari dua segi, yakni hakiki dan syar'i. Kelebihan dari segi hakiki atau kenyataan seperti kekuatan fisik, keterampilan mengendarai kuda, menjadi ulama dan imam, berperang, adzan, khutbah, pembagian waris, wali nikah, talak, poligami dan lain-lain. Sedangkan dari segi syar'i yaitu melaksanakan dan memenuhi haknya sesuai ketentuan syara' seperti memberikan maskawin dan nafkah kepada istri.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dianalisis bahwa yang pertama mengenai peran suami memberikan nafkah dalam realitas masa kini tugas mencari nafkah tidak hanya bagi seorang suami melainkan istri hal ini juga dibahas

---

<sup>42</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarah 'Uqud al-Lujān, Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2002), hlm. 10.

<sup>43</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarah 'Uqud al-Lujān, Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 10-11.

<sup>44</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Etika Berumah Tangga cet II, terj. Afif Busthomi, Masyhuri Ikhwan* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 46-47.

oleh John Gray dalam bukunya *Beyond Mars and Venus*. Kemudian yang kedua mengenai ketaatan perlu dipahami bahwa istri bukanlah objek bagi suami atau istilahnya tawanan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*. Tetapi, baik suami maupun istri merupakanlah subjek atas ketaatan kepada Allah Swt.

Menurut penulis, dalam persoalan kedudukan dan peran suami istri, dapat menjadi masalah jika tidak memahami aspek psikologi dan komunikasi. Dengan ini, John Gray memberikan kontribusinya melalui perbedaan karakteristik kehidupan Mars dan Venus, bahwa pria mempunyai karakteristik menghargai kekuasaan, ketrampilan, efisiensi, dan prestasi. Mereka senantiasa melakukan sesuatu untuk membuktikan diri dan mengembangkan kemampuan serta ketrampilan mereka. Mereka mengalami kepuasan terutama melalui sukses dan prestasi. Sementara wanita lebih menghargai cinta, komunikasi, dan hubungan. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk memberi dukungan, menolong, dan saling melayani. Mereka mengalami kepuasan karena berbagi dan berhubungan.<sup>45</sup>

Berbeda dengan konsep yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*, John Gray lebih memberikan stimulus dengan menghargai perbedaan antara suami dan istri melalui sebuah komunikasi. Dengan karakteristik pria yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi masalah jika dalam sebuah komunikasi seorang suami tidak mendengarkan dengan baik apa yang menjadi masalah istri, atau mendengarkan kemudian menawarkan

---

<sup>45</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 12-19.



pemecahan. Padahal yang dikehendaki oleh istri adalah cukup dengan mendengarkan dengan baik atau syukur bisa ikut merasakan dengan apa yang diresahkan.

Sementara dengan karakteristik wanita di atas, dapat menjadi masalah jika istri dalam komunikasi senantiasa mengubah pria dengan memberikan nasihat yang tidak diminta. Padahal nasihat bagi istri merupakan tanda kasih sayang tetapi bagi suami merupakan suatu kecaman. Inilah pemaknaan John Gray bahwa suami merupakan pemberes masalah ketika mendengarkan istri kemudian memberikan pemecahan. Sementara, istri merupakan panitia perbaikan rumah yaitu dengan memberikan nasihat.

Selain itu, kontribusi lainnya adalah dengan memberikan motivasi yang berbeda. Pria termotivasi jika merasa dibutuhkan apabila pria tidak merasa dibutuhkan maka pria akan pasif dan akan memberikan lebih sedikit. Sebaliknya jika pria merasa dibutuhkan maka ia akan melakukan yang terbaik demi memenuhi kebutuhan. Sementara wanita termotivasi jika merasa dicintai apabila wanita tidak merasa dicintai maka ia akan bertanggungjawab dan melayani secara terpaksa. Apa yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqud al-Lujān* tentang peran suami memberi nafkah dapat terlaksana dengan baik jika istri mampu memberikan motivasinya. Sementara peran wanita untuk taat terhadap suami (bukan hanya ketaatan yang didapatkan kepada suami akan tetapi apa yang menjadi kebutuhan keluarga) akan terwujud apabila suami mampu memberikan motivasinya.

Hemat penulis, pemikiran John Gray mampu memberikan penjelasan yang proposional terhadap ayat-ayat hukum keluarga yang telah penulis uraikan di Bab Kedua sebelumnya. Misalnya, dalam surat ar-Ruum ayat 21 dengan kata kunci *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* akan mampu terwujud ketika pasangan suami istri dapat memahami karakteristik kehidupan di Mars dan Venus. Selain itu juga, dalam surat an-Nisa ayat 21 dengan kata kunci *mīṣāqan galīẓan* akan mampu terwujud ketika pasangan suami istri juga dapat memahami karakteristik kehidupan di Mars dan Venus. Dengan memahami karakteristik pria dan wanita sudah barang tentu akan mempermudah menjalankan fungsi keluarga seperti, fungsi pemeliharaan atau perlindungan (psikologi) untuk memperoleh ketenangan (*sakīnah*) dalam keluarga. Sementara fungsi sosialisasi dapat memberikan pemahaman tentang pembagian peran suami istri, dan fungsi ekonomi ini akan terlaksana ketika fungsi psikologi, dan sosialisasi terwujud. Dengan memahami karakteristik tersebut diharapkan keluarga mampu mencegah segala bentuk problematika keluarga seperti: pertengkaran atau perselisihan dan komunikasi baik dengan pasangan ataupun dengan keluarga lainnya mengingat keduanya telah berkomitmen dalam ikatan yang kokoh.

Apa yang dijelaskan John Gray Soal karakteristik pria dari Mars dan Wanita dari Venus dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika peran suami dan istri yang dijelaskan dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin*. Dengan demikian

persoalan mengenai peran suami istri menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

## 2. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Hak dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

### a. Bersikap Baik dan Bijaksana dalam Berbicara

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, di awal kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* menerangkan surat an-Nisa ayat 19, yakni:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan bergaullah dengan mereka (istri-istri) dengan cara yang *ma‘rūf*”.<sup>46</sup> *Ma‘rūf* dalam firman tersebut berarti patut atau bijaksana. Hal ini dimaksudkan bahwa suami harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk istrinya. Hal lain yang dimaksudkan dalam kepatutan disini adalah kehalusan dalam berbicara. *Ma‘rūf* menurut pandangan agama seperti bersopan santun, tidak melukai perasaan pasangan, bahkan sampai pada batas berdandan. Ibnu Abbas r.a berkata:

قال ابن عباس رضي الله عنهما معنى ذلك أني أحب أن أتزين لامرأتي كما  
تحب أن تتزين لي لهذه الآية

“Maksud dari cara yang *ma‘rūf* ialah saya senang berdandan demi istri saya sebagaimana dia senang berdandan demi diri saya”.<sup>47</sup> Dalam hal berdandan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas di atas

<sup>46</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujāin; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 10.

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujāin; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 10.

merupakan salah satu kategori *ma'rūf*. Namun dalam hal ini yang menjadi fokus kajian penulis yaitu tentang kepatutan dalam hal kehalusan berbicara. Oleh karena itu masing-masing dari keduanya berkewajiban untuk melakukannya. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

وقال ابن عباس رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم لو  
أن امرأة جعلت ليلها قياما ونهرها صياما ودعاها زوجها إلى فراشه وتأخرت  
عنه ساعة واحدة جاءت يوم القيامة تسحب بالسلال والأغلال مع  
الشياطين إلى أسفل السافلين

“Rasululloh Saw bersabda: jika seorang istri berkata kepada suaminya “Aku tidak melihat kebaikan padamu sama sekali” maka terhapuslah amal istri tersebut (tidak mengakui kebaikan yang diberikan suaminya) sehingga ia kembali dan mengakui kebaikan suaminya. Jika memang keadaannya benar seperti yang dikatakan istri, maka tidak ada keburukan padanya. Berkata Tholhah bin Ubaidillah ra, Aku mendengar Rasululloh bersabda: “Siapa saja istri yang mengatakan pada suaminya “Aku tidak melihat kebaikan padamu sama sekali” maka Allah memutuskan rahmat-Nya pada hari kiamat”.<sup>48</sup>

Penjelasan hadis diatas merupakan anjuran bagi seorang istri untuk selalu bertutur kata yang baik terhadap suaminya. Anjuran untuk saling berkata baik bagi suami istri ini menunjukkan adanya sebuah komunikasi yang dibangun oleh keduanya. Namun, dalam beberapa keluarga pada umumnya juga terjadi sebuah miskomunikasi yang menyebabkan perselisihan maupun pertengkaran. Perselisihan ini menjadi sebab

<sup>48</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Etika Berumah Tangga*, hlm. 97.

mengapa dalam pasangan suami istri harus memahami aspek komunikasi yang baik diantaranya.

Menurut penulis, kontribusi John Gray mengenai kehalusan dalam berbicara dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāīn* yaitu dengan memahami bahwa bahasa Mars dan Venus mempunyai kata-kata yang sama, tetapi cara penggunaannya berbeda-beda. Seperti dalam kamus ungkapan Mars dan Venus:<sup>49</sup>

#### 1) Kamus Ungkapan Venus-Mars

“Rumah ini selalu berantakan” jika diterjemahkan dalam bahasa Venus berarti “sekarang aku ini ingin istirahat tapi rumah ini begitu berantakan. Aku kecewa dan butuh istirahat. Mudah-mudahan kau tidak mengharapkanku untuk membersihkan segala sesuatunya. Apa kau sependapat denganku bahwa ini berantakan dan kemudian kau menawarkan untuk membersihkan sebagian?”

Tanpa terjemahan tadi, apabila seorang wanita berkata “rumah ini selalu berantakan”, barangkali pria mengartikan “rumah ini berantakan karena kau. Aku sudah berusaha keras membersihkannya, dan sebelum aku selesai, kau sudah memorakporandakannya lagi. Kau malas dan aku tak ingin hidup denganmu, kecuali kalau aku berubah. Bersihkanlah atau enyahlah.

#### 2) Kamus Ungkapan Mars Venus

“Aku baik-baik saja” jika diterjemahkan dalam bahasa Mars berarti “Aku baik-baik saja. Aku dapat mengatasi kekecewaanku. Aku tidak membutuhkan bantuan apapun, terimakasih.

Tanpa terjemahan ini, bila pria berkata “aku baik-baik saja” barangkali wanita akan mengartikannya “aku tidak marah, sebab aku tidak peduli” atau wanita barangkali mengartikannya “aku tak mau membagikan perasaan-perasaan kecewaku denganmu, aku tak percaya kau mau membantuku.

---

<sup>49</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 91-108.



Setelah memahami pemikiran John Gray tentang kamus ungkapan Mars Venus, untuk berbicara yang baik diantara suami istri perlu memahami perbedaan bahwa orang Mars dalam berbicara cenderung mengungkapkan informasi, sementara orang Venus cenderung mengungkapkan perasaannya. Hemat penulis, jika hal ini di praktikan dalam kehidupan keluarga (suami-istri) tentunya mampu merasionalkan makna didalam surat an-Nisa ayat 19 sehingga dapat meminimalisir pertengkaran dan terciptanya keharmonisan komunikasi dalam hubungan suami istri.

#### b. Sabar Menghadapi Istri

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan petunjuk agar seorang suami bersabar hati dalam menghadapi cobaan istri. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وروى عن النبي صلى الله عليه وسلم من صبر على سوء خلق إمرأته أعطاه الله من الأجر مثل ما أعطى أيوب عليه السلام على بلائه

“Siapa yang sabar menghadapi keburukan pekerti istrinya, maka Allah SAW akan memberikan pahala sebesar apa yang diberikan kepada Nabi Ayyub as sehubungan dengan cobaan beliau”.<sup>50</sup>

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa suami yang bersabar atas keburukan budi pekerti istrinya akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala Nabi Ayyub. Hal ini dikarenakan Nabi Ayyub terkenal dengan Nabi

<sup>50</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujāin; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 15.

yang menderita. Waktu terserang penyakit yang hebat dan mematikan selama bertahun-tahun, beliau tetap bersabar hati menghadapi cobaan tersebut dan tetap menjalankan ibadah.<sup>51</sup>

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin* hikayat sahabat Umar ra:<sup>52</sup>

Diriwayatkan ada seorang laki-laki mendatangi Umar ra, untuk mengadu tentang budi pekertinya. Ia menunggu Umar di depan pintu rumahnya. Secara kebetulan, orang tersebut mendengar istri Umar sedang memarahinya sedangkan Umar diam tidak menanggapi. Lalu orang itu Kembali pulang dan berkata (dalam hati): Jika keadaan Amir al-Mu'minin seperti ini, lalu bagaimana dengan saya? Tak lama kemudian Umar keluar dan melihatnya berpaling, lalu Umar memanggilnya "Apa keperluanmu? Ia menjawab: Wahai Amir al-Mu'minin, sebenarnya saya datang untuk mengadukan sikap dan perbuatan istri saya kepada saya. Namun saya mendengar hal yang sama pada istri tuan. Akhirnya saya pun pulang dan berkata (dalam hati). Jika keadaan Amir al-Mu'minin seperti ini lalu bagaimana dengan saya?"

Umar berkata kepadanya: "Wahai saudaraku saya tetap sabar atas perbuatannya, karena itu memang kewajiban saya. Istri sayalah yang memasak makanan saya, membuatkan roti untuk saya, mencuci pakaian, dan menyusui anak saya, sedangkanlah semua itu bukanlah kewajibannya. Disamping itu hati saya merasa tenang (untuk tidak melakukan perbuatan haram) karena itulah saya tetap sabar atas perbuatannya itu". Orang itupun berkata: Wahai Amir al-Mu'minin, istri saya pun demikian. "Karena itu, bersabarlah saudaraku. Ini hanya sebentar, jawab Umar".

Selain hikayat Umar dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin* juga menerangkan tentang hikayat orang saleh yang mempunyai saudara yang saleh juga.

<sup>51</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh 'Uqūd al-Lujāin; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 16-19.

<sup>52</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab 'Uqūd al-Lujāin* (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 21-22.

Setiap satu tahun sekali ia mengunjungi saudaranya itu. Suatu hari ia datang mengetuk pintu, lalu istri saudaranya bertanya dari balik pintu: “siapa?” lalu menjawab: “saudara seagama suamimu, saya datang untuk berkunjung”. Istrinya menjawab: “suamiku pergi mencari kayu, semoga ia tidak dikembalikan ke sini lagi oleh Allah”. Sang istri menjawab sambil mencacimaki suaminya habis-habisan. Tak lama kemudian sang suami datang membawa seikat kayu yang diletakan di punggung singa. Kayu itu lalu diturunkan dari punggung singa sambil berkata kepada singa “kembalilah kamu, semoga Allah memberkatimu”. Kemudian ia mempersilahkan masuk saudaranya untuk masuk ke rumah. Setelah mengucapkan salam, ia menunjukkan kegembiraan dengan kedatangan saudaranya. Kemudian saudaranya itu sangat kagum dengan kesabarannya dengan istrinya karena tidak satu katapun yang terucap dari mulutnya.<sup>53</sup>

Pada tahun berikutnya, saudara suami datang lagi dan mengetuk pintu. Istrinyapun berkata: “siapa?” Ia menjawab saudara suamimu, datang untuk berkunjung. “selamat datang”. Jawab sang istri sembari memuji tamu yang datang, dan sambil menunggu suaminya pulang, ia memuji suaminya. Lalu suaminya datang dengan membawa kayu bakar diatas pundaknya kemudian mempersilahkan tamunya masuk dan menyuguhi makanan. Ketika saudaranya hendak kembali, ia bertanya mengenai wanita yang tadi (istri saudaranya) dan kayu bakar yang dibawa diatas pundaknya (tidak dibawakan lagi oleh singa). Ketahuilah saudaraku, istriku yang berlidah panjang sudah meninggal dunia. Aku berusaha sabar atas perangai buruknya, sehingga Allah memberikan kemudahan bagiku untuk menundukan seekor singa, karena kesabaranku. Lalu aku menikah lagi dengan wanita shalihah ini. Aku sangat bahagia bersamanya. Maka singa itupun dijauhkan dariku, sehingga aku memikul sendiri kayu bakar itu, karena aku mendapatkan kebahagiaan dengan istriku yang shalehah ini.<sup>54</sup>

Menurut penulis, kontribusi John Gray mengenai kesabaran terhadap perilaku istri dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujān* yaitu dengan memahami bahwa dalam menghadapi masalah seorang istri akan terlibat secara emosional dan cenderung berbicara banyak. Pada umumnya, banyak suami yang menganggap banyak bicaranya seorang istri adalah sesuatu hal

<sup>53</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, hlm.24.

<sup>54</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, hlm.25.

yang mengganggu dan menyebalkan sehingga menyebabkan konflik antara suami dan istri. John Gray memberikan pemahaman tentang reaksi suami ketika istri berbicara mengenai kesulitannya merasa bahwa suami adalah pihak yang bertanggung jawab. Semakin banyak kesulitan yang dibicarakan, semakin suami merasa disalahkan. Suami tidak menyadari bahwa istri berbicara untuk merasa lebih baik. Suami tidak tahu bahwa istri akan menghargai bila suami mau mendengarkan.

Hemat penulis, dari hikayat Umar ra dan hikayat orang yang soleh, dapat diambil pelajaran dalam kontribusi John Gray bahwa hal yang terpenting ketika istri sedang marah dan mengungkapkan masalahnya ia perlu didengarkan dengan baik. Istri sering dituduh biang masalah ketika menceritakan masalah rumah tangganya ke orang lain. Padahal ia tidak akan pernah bercerita pada siapapun selain suami yang dicintainya ketika suaminya sanggup mendengarkan. Istri akan bercerita kepada ibunya, adiknya, tetangganya karena suami tidak mampu mendengarkan dengan baik. Suami telah membuat kesalahan-kesalahan dengan menyela ceritanya, memutus ditengah, atau mengatakan “ngga usah terlalu dipikirkan”. Oleh karena itu, dengan mampu mendengarkan secara baik justru mampu membuat istri merasa nyaman serta puas akan cerita yang didengarkan suaminya. Inilah makna sabar dalam menghadapi sikap dan perilaku istri yaitu dengan mendengarkan.

Selain bersabar ketika istri terjebak dalam emosionalnya dan cenderung banyak berbicara ketika ada masalah, John Gray memberikan



kontribusi lainnya untuk sabar terhadap perilaku istri yaitu dengan memahami bahwa istri seperti gelombang.<sup>55</sup> Gelombang ini bekerja dengan memunculkan masalah yang sama yang ada pada gelombang sebelumnya, dengan dipicu adanya masalah baru. Maka, biasanya kalau seorang istri marah kecewa, ia akan mengungkit masalah yang ada jauh sebelum kejadian terakhir dan ia menghubungkannya. Berikut ini contoh perasaan-perasaan yang umum dialami istri sewaktu gelombangnya turun:<sup>56</sup>

Tabel 4.14  
Tanda Peringatan Bagi Suami Ketika Istri Sedang Dalam Siklus  
Gelombangnya Turun

Perasaan-perasaan istri	Istri mungkin mengatakan
Kewalahan	“Banyak sekali yang harus dikerjakan”
Tidak aman	“Aku membutuhkan lebih banyak”
Benci	“Aku yang melakukan segalanya”
Resah	“Tapi bagaimana tentang ...”
Bingung	“Tapi bagaimana tentang ...”
Kelelahan	“Aku tak sanggup melakukan apa-apa lagi”

Hemat penulis, sebenarnya suami bisa mengatasi itu dengan mudah jika ia bersedia mendengarkan dan memahami. Kuncinya yang dikatakan istrinya itu adalah perasaan-perasaannya. Artinya itu bukan fakta dan bukan tuduhan. Kalau ia merasa didengar maka ia akan menyabut

<sup>55</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 167.

<sup>56</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 175.



pernyataannya nanti, pada intinya di saat seorang istri menyatakan sesuatu tidak ada maksud menyerang suaminya meski kalimatnya seolah memojokan. Istri hanya mengutarakan perasaannya, oleh karena itu suami tidak perlu untuk direspon secara negatif.

c. Menyenangkan Hati Istri

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujāin* menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw menganjurkan kepada kaum muslimin untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap istri dengan kebaikan, yakni dengan berhati lembut serta menunjukkan perilaku yang baik terhadap mereka karena faktor lemahnya istri.<sup>57</sup> Termasuk kebutuhan istri terhadap keluhuran budi suami sebagai seseorang yang mampu menyediakan hal-hal yang menjadi keperluan mereka. Selain itu juga, memberikan perhatian bahwa istri merupakan titipan Allah yang menuntut tanggung jawab yang sangat besar dari suami. Apabila laki-laki menerima titipan mulia ini, maka mereka telah menerimanya sebagai amanat dari Allah. Hal ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

(والرجل راع أهله) أى زوجته وغيرها (ومسؤول عن رعيته) هل وفاهم  
حقوقهم من كسوة ونفقة وغيرها كحسن عشرة أولا

“Seorang suami menjadi pemimpin dalam keluarga, yakni pemimpin istrinya dan lainnya. Dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, yakni apakah telah memenuhi hak-hak mereka dari mulai sandang, pangan dan yang lainnya seperti bergaul dengan baik”.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Etika Berumah Tangga*, hlm. 17-19.

<sup>58</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, hlm. 34.

Selain hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra, tercatat juga dalam hadis Ibnu Hibban yang memerintahkan untuk menyenangkan atau berbuat baik kepada istri, Nabi Muhammad Saw bersabda:

وقال عليه السلام خيركم خيركم لئنسائه وأنا خيركم لئنسائي

“Sebaik-baik kamu sekalian yaitu orang yang paling baik terhadap istrinya dan aku adalah orang yang terbaik diantara kamu dalam hal berbuat baik kepada istri”.<sup>59</sup>

Menurut penulis, untuk menyenangkan hati istri dalam kontribusi John Gray terdapat dalam cara bagaimana memotivasi wanita dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dalam persoalan motivasi, seorang istri akan merasa termotivasi jika ia merasa dicintai. Jika istri merasa tidak dicintai dalam suatu hubungan lambat-laun ia merasa tanggungjawab secara terpaksa dan kelelahan karena memberi terlampau banyak. Sebaliknya apabila istri merasa dicintai dan dihormati ia akan puas dan bisa memberi lebih banyak.

Sementara dalam persoalan kebutuhan emosionalnya seorang istri membutuhkan perhatian, pengertian, hormat, kesetiaan, penegasan, dan jaminan. Dengan memahami kebutuhan emosional istri, suami lebih peka terhadap kebutuhannya yang telah dijelaskan secara eksplisit oleh penulis pada penjelasan (Pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*), Berikut ini pelajaran yang bisa diambil dalam

---

<sup>59</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarah ‘Uqud al-Lujaʿin; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 15.

pemikiran John Gray dengan melihat kesalahan komunikasi suami sehubungan dengan kebutuhan emosional istri.<sup>60</sup>

Tabel 4.15  
Kesalahan Suami Karena Tidak Memenuhi Kebutuhan Emosionalnya

Kesalahan Suami	Mengapa Istri Merasa Tidak Dicintai
Tidak mendengarkan, mudah terbagi perhatiannya, tidak mengajukan pertanyaan yang penuh minat atau perhatian.	Merasa tidak diperhatikan atau dipedulikan
Mengartikan perasaan secara harfiah, ia menganggap istri perlu penyelesaian karena itu ia memberinya solusi	Merasa tidak dimengerti
Mendengarkan, tapi kemudian marah dan menyalahkan karena memang sebenarnya salah atau karena membuatnya kecewa.	Merasa tidak dihormati
Menganggap banyak hal penting lain seperti pekerjaan, anak-anak, yang harus diselesaikan dari pada mendengarkan istri tanpa menemukan solusi	Merasa suami tidak setia
Bila istri marah, suami menjelaskan mengapa suami benar dan mengapa seharusnya istri tidak boleh kecewa.	Merasa suami tidak tegas menghargainya

<sup>60</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 214.

Setelah mendengarkan tidak mengatakan apa-apa atau pergi begitu saja.	Tidak merasa mendapatkan jaminan
---	----------------------------------

Hemat penulis, tanpa kesadaran mengenai apa yang penting bagi istrinya, suami tidak mengetahui seberapa jauh ia melukai istrinya dengan komunikasi-komunikasi yang bukan saja kontraproduktif dan melainkan juga mematikan semangat (seperti yang telah dijelaskan tabel diatas). Seorang istri akan terluka bila tidak memperoleh kebutuhan jenis cinta primer yang mereka butuhkan. Umumnya suami tidak menyadari cara-cara komunikasi mereka yang melecehkan dan tidak mendukung istri. Mungkin ia tahu istrinya tidak bahagia bersamanya, tapi ia tidak memahami mengapa wanita merasa tidak dicintai dan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pentingnya memahami bahwa untuk menyenangkan hati istri dengan memenuhi enam kebutuhan emosionalnya dengan memahami aspek kesalahan komunikasi diatas tentunya.

Pemikiran John Gray mampu memberikan penjelasan yang proposional terhadap ayat-ayat hukum keluarga yang telah penulis uraikan di Bab Kedua sebelumnya. Misalnya, dalam surat at-Thalaq ayat 6 dengan kata kunci “*ma'rūf*”, dalam surat an-Nisa ayat 34 dengan kata kunci “*al-rijālu qawwāmūna ‘alā al-nisā*”, dan dalam surat al-Baqarah ayat 187 dengan kata kunci “pakaian” akan mampu terwujud ketika pasangan suami dapat memahami ungkapan kamus Mars-Venus, cara menghadapi masalah wanita yang terlibat secara emosional dan banyak bicara, wanita seperti gelombang,

cara memotivasi wanita dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dengan memahami pemikiran John Gray pasangan suami istri dapat dengan mudah menjalankan fungsi keluarga seperti fungsi pemeliharaan dan perlindungan (psikologis) dan fungsi ekonomi. Dengan memahami pemikiran John Gray diharapkan mampu mencegah segala bentuk problematika keluarga seperti: pertengkaran dan perselisihan, komunikasi, dan finansial keluarga.

Apa yang dijelaskan John Gray soal ungkapan kamus Mars-Venus, cara menghadapi masalah wanita yang terlibat secara emosional dan banyak bicara, wanita seperti gelombang, cara memotivasi wanita dan memenuhi kebutuhan emosionalnya dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika hak dan kewajiban suami terhadap istri seperti: bersikap baik dan bijaksana dalam berbicara, sabar menghadapi istri, dan menyenangkan hati istri yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān*. Dengan demikian persoalan mengenai hak dan kewajiban suami terhadap istri menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

### **3. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami**

#### **a. Menyenangkan Hati Suami**

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* menerangkan tentang kewajiban istri untuk menyenangkan hati suami, dalam Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:



وعن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 خير النساء امرأة إذا نظرت إليها سرتك وإن أمرتها أطاعتك وإن غبت  
 عنها حفظتك في مالك ونفسها

“Sebaik-baik wanita ialah wanita yang jika kamu memandangnya, ia menyenangkan kamu, apabila kamu memerintahkannya, ia menaatimu, dan apabila kamu tinggal pergi, ia menjaga dirinya dan hartamu”.<sup>61</sup>

Seorang istri itu wajib merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangannya di hadapan suami, taat kepada suami ketika diperintah apa saja selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menampakkan cintanya terhadap suami ketika akan tidur, mengenakan harum-haruman, membiasakan merawat mulut dari bau yang tidak menyenangkan dengan misik dan harum-haruman, membersihkan pakaian, membiasakan berhias diri di hadapan suami, dan tidak boleh berhias bila ditinggal suami. Seorang istri juga tidak boleh mengeraskan suaranya di atas suara suaminya.<sup>62</sup>

Menurut penulis, untuk menyenangkan hati suami dalam kontribusi John Gray terdapat dalam cara bagaimana memotivasi pria dan memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dalam persoalan motivasi, seorang suami akan termotivasi dan bersemangat jika merasa dibutuhkan. Apabila seorang suami tidak merasa dibutuhkan dalam suatu hubungan, lambat laun ia akan

<sup>61</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqud al-Luja’ir; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 32-33.

<sup>62</sup> Muhammad bin Umar al-Nawawi, *Etika Berumah Tangga*, hlm. 56.

menjadi pasif dan kurang gairah, hari demi hari makin sedikit yang diberikannya dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila ia dipercaya untuk melakukan yang terbaik demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan seorang istri dan usaha-usahanya dihargai, maka suami akan lebih bersemangat dan bisa memberi lebih banyak.<sup>63</sup>

Sementara dalam persoalan kebutuhan emosionalnya seorang suami membutuhkan kepercayaan, penerimaan, penghargaan, kekaguman, persetujuan, dan dorongan. Dengan memahami kebutuhan emosional suami, istri lebih peka terhadap kebutuhannya yang telah dijelaskan secara eksplisit oleh penulis pada penjelasan sebelumnya (Pemikiran John Gray dalam *buku Men are from Mars Women are from Venus*), Berikut ini pelajaran yang bisa diambil dalam pemikiran John Gray dengan melihat kesalahan komunikasi istri sehubungan dengan kebutuhan emosional istri.

Tabel 4.16

## Kesalahan Istri Karena Tidak Memenuhi Kebutuhan Emosionalnya

Kesalahan Istri	Mengapa Suami Merasa Tidak Dicintai
Mencoba memperbaiki tingkah lakunya atau menolongnya dengan menawarkan nasihat yang baik yang tidak diminta.	Suami merasa tidak dipercaya
Mencoba mengubah atau menguasai tingkah laku dengan menyampaikan kekesalan atau	Suami merasa tidak diterima

<sup>63</sup> John Gray, *Men are from Mars, hlm. 59.*

perasaan negatif, nadanya memanipulasi atau menghukum.	
Tidak menghargai yang dilakukan suami padanya, tetapi mengeluh mengenai apa yang tidak dilakukan.	Merasa tidak dihargai
Membetulkan tingkah lakunya dan memberi tahu apa yang seharusnya, seolah-olah ia anak kecil.	Merasa tidak dikagumi
Perasaan kecewa diungkapkan tak langsung dengan pertanyaan retorik. “mengapa kau melakukan itu?”	Merasa tidak disetujui
Ketika suami membuat keputusan atau mengambil inisiatif, istri mengecamnya.	Merasa tidak didorong dan justru mengecilkan hatinya

Hemat penulis, tanpa kesadaran mengenai apa yang penting bagi suami, istri tidak mengetahui seberapa jauh ia melukai suaminya dengan komunikasi-komunikasi yang bukan saja kontraproduktif dan melainkan juga mematikan semangat (seperti yang telah dijelaskan tabel diatas). Seorang suami akan terluka bila tidak memperoleh kebutuhan jenis cinta primer yang mereka butuhkan. Umumnya istri tidak menyadari cara-cara komunikasi yang tidak mendukung dan menyakitkan. Mungkin ia mencoba peka terhadap perasaan-perasaan suami, tapi karena kebutuhan cinta primer berbeda dengannya, istri tidak bisa mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan suaminya secara naluriah. Oleh karena itu, pentingnya

memahami bahwa untuk menyenangkan hati suami dengan memenuhi enam kebutuhan emosionalnya dengan memahami aspek kesalahan komunikasi diatas tentunya.

b. Tidak Mempersulit Suami

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujā’in* menerangkan tentang tidak mempersulit suami, Nabi Muhammad SAW bersabda:

ومن ظلمت زوجها وكلفته مالا يطيق وآذته لعنتها ملائكة الرحمة وملائكته العذاب

“Dan barangsiapa yang menganiaya suami dan membebani (menuntut) suami yang ia tidak mampu dan menyakitinya, maka istri yang demikian akan dikutuk oleh para malaikat rahmat dan azab”.<sup>64</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa istri dilarang menuntut suaminya melebihi kemampuannya dan diharuskan untuk senantiasa berusaha menghilangkan kesempitan suaminya. Suami dan istri yang sudah terikat perkawinan diharuskan untuk bisa saling membantu dan menghilangkan satu sama lain demi tercipta kerukunan bersama.

Menurut penulis, untuk tidak mempersulit suami dalam kontribusi John Gray yaitu dengan memahami bagaimana meminta dan mendapatkan dukungan dalam sebuah komunikasi suami istri. Cara mengungkapkan kebutuhan, seorang istri sering mengungkapkan secara tak langsung, dan suaminya sering mengartikannya negatif. Oleh karena itu, istri hendaknya

---

<sup>64</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujā’in; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 36.

untuk mengubah kalimat yang mengekspresikan kebutuhannya menjadi kalimat langsung.<sup>65</sup>

Tabel 4.17  
Penggunaan Kalimat Dalam Meminta Dukungan

Yang harus dikatakan istri (singkat dan langsung)	Yang seharusnya tidak dikatakan (tidak langsung)	Yang didengar pria saat istri mengatakan secara tak langsung
Maukah kau menjemput anak?	Anak-anak harus dijemput dan aku tak sempat.	Kalau kau sempat seharusnya kau yang menjemput mereka. Kalau tidak, aku akan merasa sangat didukung dan aku membencimu (tuntutan)
Maukah kau membawakan belanjaan?	Belanjaan-belanjaan itu masih dimobil.	Tugasmulah memasukan belanjaan itu, akukan sudah pergi belanja.

Jika suami menggründel saat istri meminta bantuan, itu merupakan pertanda baik, ia sedang mempertimbangkan permintaan istri melawan kebutuhan-kebutuhannya. Jangan salah artikan omelannya, ia tidak sedang menolak melainkan mempertimbangkan. Kalau ia tidak mempertimbangkan, ia hanya akan mengatakan “tidak” dengan sangat tenang, dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

<sup>65</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 376.



Untuk memenuhi permintaan istri harus bersiasat agar suami menurutinya, tentunya dengan kesabaran, bila suami mengomel istrinya diam ditempat, mendengarkan, mengangguk, dan menunggu dengan senyuman. Misalnya dalam kasus, suami ingin tidur dan istri memintanya “maukah kau pergi ke toko dan membelikan susu”. Suami menjawab, “oh aku lelah sekali, aku ingin tidur”. Dengan menerima bahwa ia menolak, dengan tidak menolak perlawanannya, ada peluang amat besar untuk bahwa ia akan mengatakan “ya”.

Hemat penulis, untuk tidak mempersulit suami sebenarnya dalam pemikiran John Gray telah dijelaskan mengenai semboyan bahwa di Venus, cinta berarti tidak pernah meminta. Sementara, di Mars jika wanita tidak meminta dukungan menganggap ia telah cukup memberi. Selain itu perlu dipahami bahwa suami merasa sangat sensitif terhadap keadaan diterima apa adanya. Semakin ia diterima semakin ia mampu memberi lebih banyak, namun sebaliknya semakin ia dituntut justru ia semakin sedikit memberi. Dengan memahami hal di atas, istri dapat memahami bagaimana meminta dukungan kepada suami tanpa menuntut.

#### c. Sabar Terhadap Perilaku Suami

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujain*, menerangkan tentang sabar menghadapi perilaku dan kesalahan suami Nabi Muhammad SAW bersabda:

ومن صبرت على سوء خلق زوجها أعطاه الله من الأجر مثل ثوب آسية  
 امرأة فرعون

“Siapa yang bersabar atas keburukan akhlak suaminya, maka Allah Saw akan memberikan pahala seperti pahala Asiyah istri Fir’aun”.<sup>66</sup>

ومن صبرت على أذية زوجها أعطاه الله تعالى ثواب آسية ومريم بنت  
عمران

“Siapa yang sabar disakiti suaminya, maka Allah akan memberikan pahala kepada istri seperti pahala Asiyah dan Maryam putri Imran”.<sup>67</sup>

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa seorang istri yang bersabar dalam menghadapi keburukan pekerti suaminya akan mendapatkan pahala seperti pahala Asiyah. Hal ini dikarenakan Asiyah selalu bersabar atas keburukan, hinaan dan siksaan suaminya demi mempertahankan keyakinannya untuk memeluk agama Allah SWT (Islam).<sup>68</sup>

Menurut penulis, kontribusi John Gray dalam persoalan sabar terhadap perilaku suami dalam kitab syarh *‘Uqūd al-Lujā’īn* yaitu dengan memahami bahwa dalam menghadapi masalah seorang suami dengan menarik diri ke dalam Gua untuk merenungkan dan memecahkan masalah. Pada saat demikian, suami menjadi semakin menjauh, pelupa, tidak tanggap, dan terkungkung dalam hubungannya. Misalnya, ketika bercakap-cakap dengan istri tampaknya hanya 5% pikirannya tersedia untuk hubungan tersebut, sementara 95% masih terpusat pada persoalannya.<sup>69</sup>

<sup>66</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujā’īn; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 20.

<sup>67</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh ‘Uqūd al-Lujā’īn; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 36.

<sup>68</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, hlm. 23.

<sup>69</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 39.

Reaksi istri terhadap gua tersebut, sulit untuk menerima suami pada saat-saat seperti ini karena suami tidak dapat memberikan perhatiannya sepenuhnya, seperti dalam kisah Nabi Muhammad Saw.

Pada saat suatu hari, Jabir bin Abdullah ra mengisahkan cerita, Abu Bakar meminta izin untuk menemui Nabi Muhammad Saw sementara didepan rumah telah banyak orang duduk menanti tidak seorang pun yang diizinkan masuk kecuali Abu Bakar bin Umar. Mereka mendapati Nabi Muhammad Saw sedang duduk dikelilingi istri-istrinya, dan beliau dalam keadaan diam. Abu Bakar berpikir “Aku akan mengatakan sesuatu yang membuat Nabi Muhammad Saw tertawa”. Lalu berkata, “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika istriku, putri Kharijah, meminta nafkah kepadaku maka kutampar ia atau kucekik lehernya?”

Nabi Muhammad Saw pun tertawa mendengarnya kemudian bersabda, “inilah mereka yang mengelilingiku meminta nafkah kepadaku”. Abu Bakar pun menghampiri Aisyah putrinya, dan Umar pun menghampiri Hafshah lalu memukul kuduknya. Keduanya bebarengan mengatakan “beraninya kalian meminta sesuatu yang tidak ada pada Rasulullah” Aisyahlah yang berani menjawab, “kami tidak meminta sesuatu yang tidak ada pada beliau”. Sebulan kejadian itu, kata Jabir lagi, Nabi Muhammad Saw mengasingkan diri dari istrinya selama satu bulan.<sup>70</sup>

Karena peristiwa ini, menimbulkan pertanyaan bagaimana cara menghadapi suami ketika suami sedang dalam ada masalah. Menurut John Gray ketika suami sedang berada dalam guanya jangan meminta untuk bercerita, kemudian memberikan nasihat yang tidak diminta. Padahal menawarkan nasihat yang tidak diminta suami, menurut John Gray, berarti menganggap ia tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bahwa ia tidak dapat melakukannya sendiri. Hal ini seperti kisah, Umar ketika istrinya memberi saran.

---

<sup>70</sup> Salim Fillah, *Bahagiannya Merayakan Cinta* (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), hlm. 151-152.

"Suatu ketika, saat aku sedang memikirkan sesuatu hal, istriku berkata, "bagaimana kalau engkau melakukan hal ini dan ini?" Aku marah dan berkata kepadanya "untuk apa kau mencampuri urusanku?" Ia pun menjawab, "Alangkah mengherankan engkau ini wahai putra Khatab, kau tidak mau kuingatkan dan kuberi saran, padahal putrimu sungguh pernah mengingatkan Rasulullah Saw."<sup>71</sup>

Hemat penulis, pemikiran John Gray mampu merasionalkan makna sabar yang terdapat dalam kitab syarh *Uqūd al-Lujāin*. Istri diharapkan mampu bersikap sabar saat menghadapi suami dalam situasi seperti ini, karena sedang mengalami banyak tekanan. Dengan memahami suami menarik diri ke dalam guanya itu bukan berarti cintanya berkurang. Untuk membantu suami yang berada dalam guanya yaitu dengan penerimaan sehingga suami mampu mengarahkan kembali perhatiannya dengan senang hati.

Selain bersabar ketika suami menarik diri didalam gua ketika menghadapi suatu masalah, John Gray memberikan kontribusi lainnya untuk sabar terhadap perilaku suami yaitu dengan memahami bahwa suami seperti karet gelang. Menurutnya, suami akan menarik diri karena merasa kebutuhan akan kemandirian setelah memuaskan kebutuhannya. Menurut Syaikh Saleh bin Ahmad al Ghazali juga menjelaskan terkadang suami ingin merasa sendirian untuk beberapa saat, dimana saat itu ia ingin melepaskan dirinya sendiri dari istri serta tekanan-tekanannya hingga menemukan kembali jati dirinya.<sup>72</sup> Maka, jangan heran suatu ketika suami merasa ingin dekat dengan istri tetapi diwaktu lain lebih tertarik dengan

<sup>71</sup> Salim Fillah, *Bahagiaanya Merayakan Cinta*, hlm. 153.

<sup>72</sup> Salim Fillah, *Bahagiaanya Merayakan Cinta*, hlm. 156.

kegiatan lain seperti: (membaca majalah, menonton televisi, dan lain-lain) dari pada istrinya sendiri. Tanpa memahami siklus tersebut istri akan merasa panik mempertanyakan cintanya dan menyalahartikan suami karena menganggap suami tidak memperdulikannya, yang berakibat menghambat keharmonisan dalam rumah tangga seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya dalam Pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus*) dengan mengejar dan menghukum saat pria menarik diri.<sup>73</sup> Namun, semakin istri melakukan pengejaran dan menghukum semakin suami menarik diri.

Hemat penulis, pemikiran John Gray mampu merasionalkan dengan memahami siklus karet gelang. Seorang istri mampu bersabar ketika suami menarik diri seperti karet gelang, serta dengan memahami dan mendukung apa yang menjadi kebutuhan suami yaitu dengan cara menghargai dan diterima (merasa tidak ditolak karena tidak berbagi rasa lebih banyak), maka lambat-laun secara naluriah suami akan berbicara dan kembali bersikap baik dan penuh cinta.

Pemikiran John Gray mampu memberikan penjelasan yang proposional terhadap ayat-ayat hukum keluarga yang telah penulis uraikan di Bab Kedua sebelumnya. Misalnya, dalam surat at-Thalaq ayat 6 dengan kata kunci “*ma‘rūf*” dan dalam surat al-Baqarah ayat 187 dengan kata kunci “pakaian” akan mampu terwujud ketika pasangan suami dapat memahami cara bagaimana memotivasi pria dan memberikan kebutuhan emosionalnya, cara

---

<sup>73</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 159.



meminta dan mendapatkan dukungan pria, cara menghadapi masalah seorang pria menarik diri ke dalam Gua, dan perumpamaan pria seperti karet gelang. Dengan memahami pemikiran John Gray pasangan suami istri dapat dengan mudah menjalankan fungsi keluarga seperti fungsi pemeliharaan dan perlindungan (psikologis). Dengan memahami pemikiran John Gray diharapkan mampu mencegah segala bentuk problematika keluarga seperti: pertengkaran dan perselisihan, dan komunikasi.

Apa yang dijelaskan John Gray soal cara bagaimana memotivasi pria dan memberikan kebutuhan emosionalnya, cara meminta dan mendapatkan dukungan pria, cara menghadapi masalah seorang pria menarik diri ke dalam Gua, dan perumpamaan pria seperti karet gelang dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika hak dan kewajiban istri terhadap suami seperti: menyenangkan hati suami, tidak mempersulit suami, sabar terhadap perilaku suami yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*. Dengan demikian persoalan mengenai hak dan kewajiban istri terhadap suami menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

#### **4. Kontribusi John Gray dalam Mengkonstruksi Argumen Kontemporer Tentang Mengatasi Masalah Keluarga**

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin* menekankan menggunakan cara yang baik menurut syara' dalam penyelesaian masalah dalam rumah tangga (antara suami istri). Konsep

*mu'asyaroh bil ma'ruf* yang disebutkan Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi merupakan ajaran yang bersifat prinsip yang harus diterapkan oleh siapapun dan dimanapun dalam membina kehidupan rumah tangga, itu merupakan hak dan kewajiban suami istri

Sikap dan tutur kata yang halus sangat ditekankan suami terhadap istrinya sebagaimana tuntutan Nabi, perbuatan kasar seperti memukul juga diperbolehkan apa bila memang diperlukan, yaitu ketika istri dalam keadaan *nusyuz*. Dalam al-Qur'an kata *nusyuz* hanya ditemukan dua kali, baik untuk perempuan (dalam surat an-Nisa ayat 34) maupun untuk laki-laki (dalam surat an-Nisa ayat 128). Menurut Sayyid Quthb *nusyuz* merupakan pernyataan ketidakharmonisan dalam perkawinan karena salah satu pasangan tidak memenuhi kewajiban terhadap yang lain.<sup>74</sup> Sementara, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi mengartikan *nusyuz* yaitu sebagai:

(والتي تخافون) أى تظنون (نشوزهن) أى بغضهن لكم ورفع أنفسهن عليكم  
تكبرا

“(Wanita-wanita yang kamu khawatirkan) yakni kamu menyangka (*nusyuznya*) yakni, pembangkangan istri terhadap perintah suami atau istri menampakkan kebencian dan kesombongannya dihadapan suami”.<sup>75</sup>

Melihat pengertian *nusyuz* baik yang dikemukakan Sayyid Quthb maupun Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi, *nusyuz* dengan demikian tidak hanya dilakukan oleh istri saja, akan tetapi suaminya sangat mungkin

<sup>74</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1980), Jilid II, hlm. 653.

<sup>75</sup> Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh 'Uqud al-Lujain; Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*, hlm. 33.

tidak melakukan kewajiban dan fungsinya dengan baik. Namun dalam kitab, Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi hanya menerangkan cara menghadapi istri yang nusyuz yaitu sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 34.

Pertama, memberikan peringatan dan nasihat yang baik, langkah ini sesuai dengan prinsip umum al-Qur'an untuk melakukan musyawarah antar pihak yang berselisih. Kedua, pisah tempat tidur dengan harapan dapat meredakan ketegangan yang sedang berlangsung dan memberikan kesempatan lagi bagi suami istri untuk memikirkan persoalan yang dihadapi dengan lebih baik lagi. Ketiga, memukul dengan wajar dan tidak meninggalkan bekas.<sup>76</sup> Dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin* istri sangat ditekankan untuk taat dan menjaga keridhaannya, namun dengan memahami cara mengatasi masalah dalam keluarga justru dapat mengancam keharmonisan dan keutuhan dalam rumah tangga.

Menurut penulis, kontribusi John Gray dalam mengatasi masalah dalam pernikahan atau secara khusus masalah suami istri yaitu dengan memahami bagaimana menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit. Menurut John Gray untuk menyampaikan perasaan yang sulit dengan menulis surat cinta, isi di dalam surat cinta tersebut mencakup perasaan-perasaan negatif baik dari suami maupun istri. Misalnya dengan mengungkapkan rasa marah, takut, penyesalan, dan cinta seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Setelah, memahami perasaan negatif, tentunya akan menuai jawaban baik suami atau istri akan memberikan jawaban, misalnya memulai dengan

---

<sup>76</sup> Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri*, hlm. 26.

kata “terima kasih atas, aku mengerti, aku menyesal, aku ingin, aku mencintai”. Menulis jawaban akan lebih bermanfaat karena menuliskan apa yang dikehendaki suami maupun istri untuk meningkatkan keterbukaan dan menerima dukungan dari surat cinta tersebut. Kemudian, barulah melakukan pembicaraan mengenai surat cinta dan jawaban. Membicarakan surat tersebut dengan pasangan merupakan hal yang penting karena alasan misalnya memberi peluang kepada pasangan untuk mendukung, atau memperoleh pengertian.<sup>77</sup>

Hemat penulis, pemikiran John Gray dapat di praktikan untuk pasangan suami istri ketika sedang bertengkar. Hal ini dengan menekankan komunikasi yang penuh cinta. Dalam keluarga “yang kurang beradab” yang dianggap dengan komunikasi penuh cinta barangkali mencakup pelampiasan atau merasionalisasikan perasaan-perasaan negatif melalui hukuman badan seperti memukul dan lain sebagainya. Sebab dalam realitas sosial, banyak terjadi perselisihan atau pertengkaran keluarga dan kemudian berakhir dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Pemikiran John Gray mampu memberikan penjelasan yang proposional terhadap ayat-ayat hukum keluarga yang telah penulis uraikan di Bab Kedua sebelumnya. Misalnya, dalam surat an-Nisa ayat 35 dengan kata kunci *syiqâq* akan mampu terwujud ketika pasangan suami dapat memahami cara bagaimana menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit. Dengan memahami pemikiran John Gray pasangan suami istri dapat dengan mudah menjalankan

---

<sup>77</sup> John Gray, *Men are from Mars*, hlm. 339.

fungsi keluarga seperti fungsi pemeliharaan dan perlindungan (psikologis). Dengan memahami pemikiran John Gray diharapkan mampu mencegah segala bentuk problematika keluarga seperti: pertengkaran dan perselisihan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan komunikasi.

Apa yang dijelaskan John Gray soal cara bagaimana menyampaikan perasaan-perasaan yang sulit dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika cara mengatasi masalah dalam keluarga yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān*. Dengan demikian persoalan mengenai mengatasi masalah dalam keluarga menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

##### **5. Kontribusi John Gray Perihal Keagamaan**

Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* dalam pasal ke III menerangkan tentang pembahasan mengenai keutamaan shalat dirumah bagi wanita, sementara dalam pasal ke IV menerangkan tentang larangan memandang lawan jenis. Dalam hal keagamaan, menurut penulis, John Gray tidak terlihat mempunyai kontribusi. Sebab, John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* hanya menjelaskan hubungan yang bersifat horizontal yaitu hubungan relasi suami dan istri. Bukan hubungan yang bersifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Allah Swt).

Apa yang dijelaskan John Gray soal kontribusi dalam hal keagamaan memang tidak terlihat mempunyai kontribusi, akan tetapi karena bersifat



horizontal maka relasional antara suami dan istri dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika yang dijelaskan dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* seperti; Keutamaan shalat di dalam rumah bagi wanita dapat mudah dipahami baik bagi suami atau istri dalam beribadah dengan memberikan pemahaman mengenai pahala shalat berjamaah baik di dalam rumah atau di masjid. Kemudian mengenai larangan memandang lawan jenis, baik suami ataupun istri mampu memberikan pemahaman bahwa larangan memandang lawan jenis ini tidak diperbolehkan jika menimbulkan syahwat, sehingga pasangan suami istri diharapkan tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Dengan demikian persoalan mengenai hal keagamaan menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

Demikian kontribusi pemikiran John Gray dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* yang menjadi analisis penulis. Secara keseluruhan dalam penelitian ini terfokus dalam aspek psikologi dan komunikasi, untuk merasionalkan dan menjembatani apa yang tertulis dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* dalam penerapan di era kontemporer. Sehingga maksud yang disampaikan Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujān* hadir secara kontekstual dan rasional seperti dalam persoalan peran dan kedudukan suami istri, tentang berbicara yang baik, sabar menghadapi suami maupun istri, menyenangkan hati suami maupun istri, hingga cara mengatasi permasalahan dalam keluarga.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari penjelasan pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* secara keseluruhan membahas tentang perbedaan metaforis karakteristik bahwa pria dari Mars dan wanita dari Venus; pria menghargai kekuasaan dan wanita saling berbagi. Dalam hal cara menghadapi masalah: pria menarik diri wanita terlibat emosional. Sedangkan dalam cara memberikan motivasi; pria termotivasi jika dibutuhkan dan wanita termotivasi jika dicintai. Dalam ruang penggunaan bahasa; pria menggunakan kalimat langsung wanita tidak langsung. Adapun siklus emosi: pria berusaha membuktikan kemandirian dan wanita mengungkapkan kekecewaan. Dalam kebutuhan emosional; pria ingin dipercaya dan wanita ingin diperhatikan. Dilihat dari cara mencegah pertengkaran; pria merasa harus diterima apa adanya dan wanita perlu merasa dibenarkan dan disayangi. Adapun dalam hal memperoleh nilai dari lawan jenis; untuk memperoleh nilai tinggi pria melakukan yang sifatnya pribadi seperti menyanjung sementara wanita tidak memberi nasihat. Kemudian dalam cara menyampaikan perasaan yang sulit, perbedaan meminta dan memberikan dukungan; pria menggunakan kalimat langsung seperti “maukah” wanita menggunakan kata “bisakah”.
2. Dari penjelasan pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are from Venus* diatas, dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa

pemikirannya mampu memberikan jembatan rasionalitas dan argumentatif yang bersifat psikologis terhadap Rumah Tangga Islam dalam kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin* yang pada dasarnya paling ideal untuk ukuran masa itu. Namun, di era kontemporer untuk mewujudkan keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* perlu upaya untuk merekonstruksi kembali pemahaman terhadap kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*. Apa yang dijelaskan John Gray dalam bukunya *Men are from Mars Women are From Venus* dapat membantu menjelaskan secara lebih spesifik dan rasional dengan penuh empati terhadap problematika keluarga yang dijelaskan dalam Rumah Tangga Islam, terutama pada kitab syarh *'Uqūd al-Lujāin*. Dengan demikian persoalan mengenai problematika suami istri menjadi lebih mudah dipahami di era kontemporer, untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

## **B. Saran**

1. Pembelajaran mengenai Hukum Keluarga Islam sangatlah luas untuk dipelajari lebih lanjut di kalangan akademisi khususnya mahasiswa Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Atas dasar refleksi penelitian ini, penulis menyarankan kepada mahasiswa Hukum Keluarga Islam untuk mempelajari pemikiran John Gray dalam buku *Men are from Mars Women are From Venus*, mengingat ke depan permasalahan keluarga yang semakin kompleks, maka diperlukan stimulus dari berbagai aspek, salah satu diantaranya aspek hukum Islam dan aspek psikologi serta komunikasi keluarga untuk menanggulangi berbagai macam problematika dalam rumah tangga.

2. Metode pengajaran kitab Syarh *'Uqūd al-Lujā'īn* di Pondok Pesantren sebaiknya juga ditopang dengan penjelasan-penjelasan psikologis, saintifik, dan rasional seperti dalam buku *Men are from Mars Women are From Venus*. Dengan demikian, kitab syarh *'Uqūd al-Lujā'īn* bukan hanya dapat dipahami oleh sebagian kalangan masyarakat ataupun santri dan mampu menarik secara metodologis, tetapi juga menguatkan relevansi kitab syarh *'Uqūd al-Lujā'īn* di tengah masyarakat modern.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU DAN KITAB

- Abdurrahman, dan Soejono ed. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*," diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, Juz 4. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Ahmad Abdurraziq Al Bakri, et.al, Terjemah *Tafsir Ath-Thabari*, Juz VI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al- Sissal, Ahmad Muhammad. *Sistem Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Asnawi, M Natsir. *Hukum Pembuktian Perkara Perdata di Indonesia: Kajian Kontekstual Mengenai Sistem, Asas, Prinsip, Pembebanan dan Standar Pembuktian*. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Asyahadie, Zaeni. *Hukum Keluarga: Menurut Hukum Positif di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Barbara dan Allan Pease. *Why Women Cry*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Citra Umbara, 2004.
- Fakultas Syariah IAIN Purwokerto. *Tanya Jawab Seputar Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum*. Purwokerto: t.p, t.t.
- Fillah, Salim. *Bahagiaanya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro U Media, 2011
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab 'Uqud al-Lujjain. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Gray, John. *Beyond Mars and Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Gray, John. *Children are From Heaven, Anak-Anak Berasal dari Surga*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Gray, John. *Men are From Mars Women are From Venus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Harahap, M Yahya. *Hukum Perkawinan Nasional*. Medan: CV Zahir Trading CO, 1975.



- Iqbal, dan Kisma Fawzea. *Psikologi Pasangan: Manajemen Konflik Rumah Tangga*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Iqbal, Muhammad. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- M Nur Ghufon dan Riisnawita S Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- M. Natsir Asnawi. *Hermeneutika Putusan Hakim: Pendekatan Multidisipliner dalam Memahami Putusan Peradilan Perdata*. Yogyakarta: UII Pres, 2020
- Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Laporan Tahunan 2020 dalam Suasana Covid-19*. Jakarta: t.p, t.t.
- Manan, Abdul. *Penerapan Hukum Acara Perdata di Lingkungan Peradilan Agama*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Prees, 2013.
- Muhammad al-Husaynî, Abû Bakr ibn. *Kifâyah al-Akhyâr*, juz I. Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Muhammad bin Umar al-Nawawi. *Etika Berumah Tangga* cet II, terj. Afif Busthomi, Masyhuri Ikhwan. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh 'Uqud al-Lujâin, Terjemahan Ahli Bahasa Pustaka Mampir*. Jakarta: Pustaka Mampir, 2000.
- Muhammad Nawawi bin Umar. *Terjemah 'Uqud al-Lujâin Fi Bayani Huquq az-Zaujain*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan: Reflek Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Mulia, Siti Musdah, dkk. *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia, Modul Pelatihan untuk Pelatih Hak-Hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender dan The Ford Foundation, 2003.
- Nafis, Cholil. *Fikih Keluarga, Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.

- Nastution, Khoiruddin. *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*. Yogyakarta: Acadenia Tazafa, 2009.
- Nasution, Khairudin *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdeMIA dan TAZZAFA, 2009.
- Nata, Abidin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nuriyah Abdurrahman Wahid, Sinta dkk. *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab 'Uqud al-Lujjain*. Yogyakarta: LKiS dan FK3, 2003.
- P, Sofyan A. *Metode Penelitian Hukum Islam: Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- PA, dan KPP. *Undang-undang No.1 tahun 1974 Tentang Perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Arkola, 2005.
- Qodri A, Azizi A. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Kajian Islam*, Semarang: PPs Walisongo, 2001
- Sabrini, M. "Kaedah-Kaedah Fiqih Keluarga dalam al-Qur'an" *Jurnal Al Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, tk.tt.
- Shaykh Muhammad bin Umar. *Sharah Uqud al-Lujain*. Indonesia, al-Haramaini, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peran dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keresasian al-Qur'an, Jilid VI*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: pesankesan dan keresasian al-Qur'an, Jilid II*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soemitro. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Subiyanto, Paul. *The Handbook of Marriage*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV, 2009.
- Supriyadi Dedi, dan Mustofa, *Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Fikris, 2009.

- Surya, Mohammad. *Bina Keluarga*. Bandung: Graha Ilmu, 2009.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya dan Methodhenstreit*. Jakarta: CV Amanah. 2017.
- Tadjab. *Perbandingan Pendidikan: Suatu perbandingan beberapa aspek pendidikan barat modern, Islam dan nasional*. Surabaya: Abdi Tama, 1994.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Zaiyadi. Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al Qur'an di Indonesia". Al-Bayan; *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*. Vol, 1, no. 1, 2018.
- Zuhaili, Wahbah et al. *Ensiklopedia al-Qur'an Tim Terjemahan Kuwais*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

#### **JURNAL ILMIAH**

- Al Hamat, Anung. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam", *Yudisia Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. Vol. 8 No. 1, Juni 2017.
- Amin, M Syahrudin. "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 1, No. 1. 2018.
- Anwar Bastian. "Perselingkuhan sebagai Kenikmatan Menyesatkan.". *Jurnal Psikologi Perkembangan*. Vol. 8, no. 2, Juni 2012.
- Avianti, Hajar Pandu dan Fabiola Hendrati. "Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri". *Jurnal Psikologi* Vol. 6, no. 2, Agustus 2011.
- Aziz, Abdul. "Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga". *Jurnal KORDINAT* Vol. XVI no. 1, April 2017.
- Gurian, Michel. "What Could He be Thinking; How Man's Mind Really Works". *Journal English, St Martin's Griffin*, 2004.

- Harefa, Arianus. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga". *Jurnal Panah Keadilan*. Vol.1 No.1, Februari-Juli 2021.
- Hasyim, Nur. "Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Walisongo* Vol. 1, No. 1, 2017.
- Hidayah, Nurul. "Identifikasi Dan Pengelolaan Stres Infertilitas". *Jurnal Humanitas* Vol.4 No.1 Januari 2007.
- Iskandar, Abdul Malik et al. "Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya". *Artikel, Society Society*, 7 (2), 146-162, 2019.
- Khatimah, Umi Khusnul. "Hubungan Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam". *Jurnal Ahkam*. Vol. XIII, no. 2, Juli 2013.
- Kusuma Wardhani, Nidya Ayu. "Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1, no.1, 2012.
- Luthfi, Mohammad. "Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo". *ETTISAL Journal of Communication*. Vol. 2, no. 1, Juni 2017.
- Maknunah, Ainun. "Pelaksanaan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan)". *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4, no. 2, Oktober 2017.
- Messerschmidt, James W. "The Saliency of Hegemonic Masculinity". *Journals Sage Publication, Men and Masculinities* Vol. 22, No. 1, 2019.
- Nasution, Khoiruddin. "Arah Pembangunan Hukum Keluarga Islam di Indonesia Pendekatan Integratif dan Interkonektif dalam Membangun Keluarga Sakinah", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 46, No. 1, 2012.
- Nikmah Marzuki, Siti. "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Perceraian Di Kabupaten Bone" *Ar-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2016.
- Nur Azizi, Wawan. "Pembuktian Perkara Cerai Gugat Dengan Alasan Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Di Pengadilan Agama Sukoharjo". *Jurnal Verstek* Vol. 1 No. 3, 2013.
- Paranova, Dayana. "Islamic Feminist Activism in Indonesia: Muslim Women Paths to Empowerment". *Journals Austrian Studies in Anthropology*, No. 1, 2012.



- Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi". *Jurnal Adabiya*, Vol. 1, No. 83, 2015.
- Purba, Hadis. "Membangun Keluarga Islami Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis Saw". *Jurnal Almufida*, Vol. III. No. 01. 2018.
- Rofiah, Nur. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2, no. 1, Juni 2017.
- Saputra, Febrian dkk. "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua/Mertua". *Jurnal RAP UNP*. Vol. 5, no. 2, November 2014.
- Thohir, Umar T'aruq. "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam" IST'DAL; *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Tin Herawati, dkk. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia". *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* Vol. 13, no. 3, September 2020.
- Tjahjaningsing dan Nuryanto. "Harga diri Remaja yang Bertempat Tinggal di dalam Lingkungan Kompleks Pelacuran dan di Luar Lingkungan Kompleks pelacuran" *Journal Psikologi*, Th. XXI, NO. 2, 2 Desember.
- Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia" *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, 2016.
- Yani, Irma. "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu". *Jurnal JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 April 2018.
- Zahro Romas, Muslimah. "Kebahagiaan Hubungan Suami Isteri Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Asertif". *Jurnal Psikologi* No. 7, 2011.

## **KAMUS**

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

## **SKRIPSI DAN TESIS**

Azizah, Siti. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut John Gray Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2005.



Budia Warman, Arifki. "Konservatisme Fikih Keluarga (Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islami)" *Tesis*, Hukum Islam Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

## **PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009

Kompilasi Hukum Islam

## **INTERNET**

Braindilog Sosiologi Indonesia. "Sosiologi Keluarga: sebuah tinjauan mengenai peran dan fungsi keluarga". <http://www.braindilogsociology.or.id/> diakses pada 2 November 2021.

Databoks. "Perselisihan Jadi Penyebab Utama Perceraian sepanjang 2020", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish> diakses pada 24 Januari 2022

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga". <http://dpr.go.id/jdih/uu> diakses pada 5 Januari 2022

Djalil, A. Basiq. "Tebaran Pemikiran KeIslaman di Tanah Gayo: Topik-topik Pemikiran Aktual, Diskusi, Pengajaran, Ceramah, Khotbah, dan Kuliah Subuh Tahun 2006", <http://repository.UIN.SUSCA.IC.ID/2774/4/R.Taufik:> Bab. III. Pengertian Perkawinan. Diakses tanggal 15 Januari 2021.

Global One Wolrd. "Budaya di Amreika". <http://globalneworld.com> diakses pada 4 Maret 2022

Gray, John. "John Gray dan Misinya". <http://www.MarsVenus.com> diakses 5 November 2021.

Gray, John. "John Gray is The Best Selling Ship Author of All Time", <http://www.MarsVenus.com> diakses 5 November 2021.

Gray, John. "John Gray Ph.D, Biography Books". <http://www.MarsVenus.com> diakses 5 November 2021.

Gray, John. "John Gray Ph.D, Biography Books". <http://www.MarsVenus.Com/09072004>.

Mu'tadin, Zainun. "Pendidikan Seksual pada Remaja", <http://www.e-psikologi.com>. diakses pada 8 Oktober 2021.

Popmama. “Tips Membangun Kesetiaan Antara Pasangan Suami Istri”.  
<https://www.popmama.com> diakses pada 27 Januari 2022.

Tambusai Ad Daul, Muhamad. “Rasionalisasi Perceraian Dengan Alasan Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Di Pengadilan Agama”.  
<https://badilag.mahkamahagung.go.id/>, diakses pada 24 Januari

Voi.id, “Cara Meningkatkan Dukungan Emosional Dalam Berpasangan”.  
[www.voi.id/lifestyle](http://www.voi.id/lifestyle), diakses pada 4 April 2022

